

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peraturan Undang-undang No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara¹. Pendidikan akan tercapai, jika suatu di tempat pendidikan tersedia perencanaan pendidikan yang baik. Semakin baik perencanaan pendidikan yang baik, makin tercapailah pendidikan yang diinginkan.

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah mengenai lemahnya proses pembelajaran di dalam kelas. Proses pembelajaran saat ini anak selalu dipaksa untuk menghafal informasi, otak anak selalu dipaksa untuk mengingat, dan dipaksa untuk selalu dituntut untuk selalu menimbun hafal-hafalan tanpa melihat perkembangan anak. Pendidikan di sekolah terlalu

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 15.

banyak menjejali anak dengan materi-materi yang harus dihafal tetapi tidak diarahkan untuk membangun potensi-potensi yang ada dalam diri siswa. Dengan kata lain, pendidikan di Indonesia umumnya tidak pernah diarahkan membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, serta tidak membentuk diri yang kreatif dan inovatif².

Dengan berjalannya teknologi yang semakin maju, maka pemilihan strategi, metode, hingga media pembelajaran juga mulai beragam. Apalagi, pada kurikulum ini menekankan peran siswa yang lebih aktif dari gurunya. Pemilihan strategi, metode, hingga media pembelajaran harus diperhatikan, karena penggunaannya harus menimbulkan aktivitas belajar yang baik, aktif, efektif dan kreatif, agar pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai dengan maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Kemp bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien³. Metode adalah sarana mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dan digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Serta, media merupakan alat pendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Media yang digunakan pun harus tepat dengan materi yang sedang berjalan, karena, tidak semua materi harus menggunakan media dengan maksud agar siswa tidak melihat monoton dalam kegiatan belajar mengajar.

²*Ibid.*, hlm 2.

³*Ibid.*, hlm 4.

Selain strategi, metode, dan media, guru pun harus menyadari bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Siswa yang visual akan menangkap pelajaran dengan sangat baik jika melihat orang lain melakukan sesuatu, siswa lebih menyukai penyajian informasi yang runtut dan siswa lebih suka mencatat apa yang dikatakan atau dijelaskan oleh guru. Siswa yang audio biasanya akan memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru dan membuat catatan, bedanya siswa audio lebih mengandalkan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Selain itu perhatian mereka dapat terpengaruh dengan suara atau kebisingan. Terakhir siswa dengan gaya yang bersifat audiovisual adalah gabungan antara gaya belajar audio dan gaya belajar visual. Gaya belajar ini, siswa dikatakan sangat aktif karena siswa akan lebih suka mencatat pelajaran dan pemahaman siswa akan lebih baik lagi dengan mendengarkan.

Gaya belajar siswa baik secara visual atau audiovisual, pada Kurikulum 2013 ini siswa akan berperan aktif dalam pembelajaran. Pada tahun 2013, pemerintah serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan salah satu hajatan besar dalam ikhtiar mencerdaskan anak bangsa, yaitu hajatan yang terkait dengan pengembangan kurikulum⁴. Pergantian kurikulum di Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan, dimulai pada tahun 1947 hingga pada tahun ini sudah

⁴Mahsun, *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 91.

terhitung 10 kali pergantian kurikulum. Keistimewaan Kurikulum 2013 ini, dalam hal pengajaran bahasa Indonesia sudah berorientasi berbasis teks dan ini berbeda dengan kurikulum yang sebelumnya. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung sudah dinarasikan sebagai bahasa kesatuan dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun politik.

Pergantian kurikulum ini terdapat perbedaan pada penguasaan jenis-jenis teks di tiap jenjang pendidikannya. Jenis teks pada jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan menengah adalah teks langsung atau teks tunggal atau teks mikro. Sementara itu, teks untuk jenjang perguruan tinggi adalah jenis teks yang bersifat tidak langsung atau teks majemuk/genre makro.⁵ Jenis teks yang tergolong mikro adalah teks deskripsi, laporan, prosedur, eksplanasi, eksposisi, diskusi, naratif, cerita ulang, dan anekdot, sedangkan untuk jenis teks yang tergolong makro adalah teks akademik seperti proposal penelitian, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, makalah, artikel ilmiah, dan yang bersifat fiktif seperti novel.

Tidak hanya itu, pengembangan pendekatan-pendekatan atau metode-metode belajar pun sudah semakin meluas. Kegiatan dalam Kurikulum 2013 ini siswa dituntut berperan aktif dalam proses belajar dan guru sebagai fasilitator dalam belajar. Selain penguasaan jenis teks, juga terdapat perluasan penggunaan metode. Di dalam Kurikulum 2013, terdapat model pembelajaran

⁵*Ibid.*, hlm 94.

kooperatif yang menekankan siswa belajar dalam keadaan berkelompok. Siswa dituntut lebih aktif dalam kegiatan berkelompok. Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran secara berkelompok dan bekerja sama. Dalam berkelompok inilah siswa akan berlatih bagaimana cara belajar dalam bekerja sama untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan pembelajaran.

Di dalam Kurikulum 2013 terdapat kegiatan menulis suatu teks. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif⁶. Dalam kegiatan ini siswa menciptakan sebuah karya dengan memperhatikan diksi, ejaan kata, serta penggunaan kebahasaan yang baik dan benar. Menulis merupakan salah satu kegiatan kompetensi yang harus dicapai siswa dalam Kurikulum 2013. Siswa diminta untuk membuat suatu teks dengan memperhatikan struktur suatu teks, unsur kebahasaan, serta memperhatikan kesalahan-kesalahan penulisan yang harus dihindari siswa. Setelah itu, siswa diharapkan mampu memberikan kesimpulan dari hasil kerjasamanya bersama dengan kelompok.

Selain itu, siswa diharapkan menulis ada pula keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu keterampilan membaca. Antara menulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat⁷. Dengan membaca, siswa akan

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1994, hlm. 4.

⁷ *Ibid.*, hlm. 4.

mengetahui maksud dan tujuan sebelum menulis. Setelah membaca, siswa dapat menuliskan apa saja yang ada di dalam bacaan. Tentu, untuk memiliki kemampuan menulis yang baik, siswa dibutuhkan latihan-latihan yang cukup intensif.

Pada pengembangan pendidikan pada sekarang ini, kemampuan menulis harus dimiliki oleh seorang siswa karena selama pembelajaran siswa banyak keterampilan berbahasa, terutama dalam hal menulis. Kemampuan menulis siswa memiliki tingkatan yang berbeda. Oleh karena itu, siswa selalu diberikan latihan-latihan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Dengan menulis, potensi kemampuan siswa yang ada di dalam diri dapat mengembangkan berbagai gagasan serta menguasai berbagai informasi dan membiasakan diri untuk berpikir secara sistematis. Dengan demikian kegiatan menulis ini merupakan sebuah kemampuan yang kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan agar dapat menghasilkan sebuah tulisan yang baik.

Untuk mencapai tujuan, diperlukan metode mengajar yang tepat. Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif, siswa dapat dibantu untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, dan efisien. Dengan berkelompok siswa akan belajar aktif dengan berbagai sesama teman. Anita Liem mengungkapkan banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh teman sebaya (*peer*

teaching) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru⁸. Jadi, dapat dikatakan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya dari guru saja, namun juga dapat diperoleh dari teman sebaya melalui kerja dalam kelompok.

Pembelajaran keterampilan menulis yang dilakukan di sekolah memiliki berbagai macam bentuk. Salah satu bentuknya adalah keterampilan dalam mendeskripsikan mengenai sesuatu yang sudah diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran ini, siswa tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan menulis, tetapi juga mencermati diksi, ejaan kata, dan memiliki kemampuan untuk menuangkan ide atau gagasan dengan cara menulis.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII, kenyataan yang ada di sekolah menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai keterampilan dalam menulis teks tanggapan deskriptif bisa dibilang rendah. Siswa mengalami kendala dalam menemukan dan menentukan ide atau topik yang akan dikembangkan ke dalam tulisan. Selain itu, siswa juga mengalami kendala dalam pembendaharaan kata sehingga siswa kurang mampu dalam menuangkan ide ke dalam sebuah tulisan. Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan murid kelas VII mengenai metode dan media pembelajaran di kelas, siswa mengungkapkan bahwa guru masih menggunakan metode yang belum digunakan sebelumnya dalam

⁸ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 8.

pembelajaran dan media *power point* sederhana sebagai pengantar belajar serta guru belum banyak menggunakan metode-metode yang kreatif dan inovatif dalam belajar sehari-hari⁹. Permasalahan tersebut disebabkan pembelajaran di kelas menggunakan metode yang belum digunakan pada pembelajaran sebelumnya yang artinya masih menggunakan cara pembelajaran yang lama dan kurang inovatif. Siswa hanya diberikan materi dan contoh yang hanya berasal dari buku teks siswa. Sementara itu, pengembangan materi yang ada di dalam buku paket terbatas. Hal inilah yang membuat siswa kurang termotivasi dalam belajar menulis.

Untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran menulis teks tanggapan deskriptif, penelitian ini ingin mengubah sistem belajar yang dahulunya bersifat konvensional menjadi lebih inovatif. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pembelajaran kooperatif dengan menerapkan metode *concept sentence*. Dengan menggunakan metode tersebut, siswa dibuat secara berkelompok yang terdiri dari 4-6 orang. Dalam metode ini siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif. Kemampuan menulis siswa tidak secara otomatis dikuasai oleh siswa, tetapi melalui latihan dan praktik yang teratur hingga menghasilkan tulisan yang tersusun dengan baik. Dengan menggunakan metode ini, siswa

⁹Hasil wawancara dengan guru dan siswa pada bulan Maret

kan belajar secara berkelompok sehingga siswa dapat mengembangkan idenya dan saling menanggapi pemikiran di setiap anggota kelompok.

Untuk mencapai siswa yang aktif, produktif, dan kreatif, pemakaian metode juga didampingi oleh media yang tepat. Media yang kreatif yang dapat memacu edukasi siswa melalui bahan-bahan elektronik bisa dikatakan dapat membantu kegiatan pembelajaran, misalnya saja media tersebut dalam bentuk tayangan video. Dengan demikian, untuk mengatasi masalah dan hambatan dalam pembelajaran menulis/memproduksi teks tanggapan deskriptif. Dari banyaknya metode dan media yang sudah ada, pada penelitian ini dipilih metode *Concept Sentence* dengan tambahan media audiovisual.

Sebelumnya, penelitian ini sudah ada yang melakukan dengan judul Pengaruh Metode *Concept Sentence* dengan media peta jejak bahasa terhadap kemampuan memproduksi teks prosedur kompleks pada siswa kelas X SMA Negeri 62 Jakarta oleh Ayu Restupia Aderini. Pada penelitian tersebut metode *concept sentence* terdapat pengaruh pada hasil belajar siswa. Pada penelitian tersebut kurang memperhatikan keterbatasan dan kendala pada siswa. Pada kenaikan aspek, peneliti kurang memperhatikan faktor kenaikan yang dialami oleh siswa. Ketertarikan belajar siswa dalam suatu pembelajaran cenderung harus mempunyai kekhasannya baik metode atau dengan media pembelajarannya. Penerapan metode *concept sentence* dipadukan dengan

media audiovisual (video) diharapkan mampu memberi ketertarikan belajar siswa, terutama pada kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif.

Penelitian dengan memadukan antara metode *concept sentence* dengan media audiovisual belum ada. Penelitian ini berbeda karena metode *concept sentence* dengan media audiovisual dapat membantu siswa dalam memotivasi siswa dalam mengembangkan tulisannya. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dengan menggunakan metode dan media tersebut, pembelajaran menulis teks tanggapan deskriptif siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk itulah melakukan penelitian tentang “***Pengaruh Metode Concept Sentence dengan Media Audiovisual terhadap Kemampuan Menulis Teks Tanggapan Deskriptif pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 231 Jakarta.***”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi sebagai masalah adalah sebagai berikut.

1. Faktor apa yang mempengaruhi kurangnya kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif pada siswa kelas VII SMP Negeri 231 Jakarta?
2. Media apakah yang paling tepat untuk kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif pada siswa kelas VII SMP Negeri 231 Jakarta?

3. Metode apakah yang paling tepat untuk kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif pada siswa kelas VII SMP Negeri 231 Jakarta?
4. Bagaimana penerapan metode *concept sentence* dengan media audiovisual dalam pembelajaran menulis teks tanggapan deskriptif pada siswa kelas VII SMP Negeri 231 Jakarta?
5. Adakah pengaruh metode *concept sentence* dengan media audiovisual terhadap kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif pada siswa kelas VII SMP Negeri 231 Jakarta?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dibatasi masalah penelitian ini pada adanya pengaruh metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual terhadap kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif pada siswa kelas VII SMP Negeri 231 Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, diajukan rumusan masalah penelitian adakah pengaruh metode *concept sentence* dengan media

audiovisual terhadap kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif pada siswa kelas VII SMP Negeri 231 Jakarta?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan agar penelitian ini dapat berguna atau bermanfaat secara umum yakni bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti sendiri. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

a) Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk lebih suka menulis. Dengan menulis, siswa akan terlatih untuk memperkaya pembendaharaan kata, serta penggunaan diksi dan ejaan kata yang lebih baik.

b) Guru

Penelitian diharapkan agar berguna bagi guru untuk menambah wawasan guru mengenai perluasan metode yang bermanfaat dalam pembelajaran pada Kurikulum 2013 ini. Selain itu sebagai alternatif penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dan dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan hasil belajar yang optimal.

c) Sekolah

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu rujukan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan kreatif di sekolah. Sehingga sekolah mampu membangun jembatan-jembatan pembelajaran bersama siswa dalam mencapai hasil belajar yang tinggi, minimal sama dengan KKM yang telah ditentukan.

d) Peneliti

Penelitian ini juga berguna bagi peneliti sendiri untuk menambah pengetahuan, wawasan dan mengembangkan metode yang efektif dan menyenangkan dalam pembelajaran. Penelitian ini juga untuk mengetahui apakah metode *concept sentence* memiliki pengaruh atau tidaknya untuk kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Hakikat Kemampuan Menulis Teks Tanggapan Deskriptif

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti bisa atau sanggup melakukan sesuatu dengan sendirinya. Adapun kemampuan berarti kesanggupan, kecapakan, istilah hukum yang berhubungan dengan setiap pengetahuan, keahlian, atau kepandaian yang dapat dinyatakan melalui pengukuran-pengukuran tertentu.¹⁰ Pengukuran tersebut sudah ditetapkan dengan kriteria-kriteria tertentu dan juga berdasarkan kemampuan. Kemampuan adalah daya untuk melakukan tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa tindakan dapat dilaksanakan hingga sekarang.

Kemampuan merupakan sesuatu yang bersifat alamiah sejak manusia dilahirkan namun untuk menguasai kemampuan tersebut, ada yang

¹⁰ Fuad Hasan, dkk, *Kamus Istilah Psikologi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), hlm. 43.

memerlukan pelatihan khusus dan ada pula yang tidak memerlukan latihan.¹¹ Kemampuan yang membutuhkan latihan seperti halnya menulis. Menulis membutuhkan latihan bersama pembimbingnya, seperti guru atau orang tua. Dengan latihan tersebut maka ia akan mahir. Hal ini disebabkan karena dengan adanya latihan, ia dapat menggunakan unsur kebahasaan dan unsur luar kebahasaan yang bisa dibuat menjadi sebuah karangan. Kemampuan berbahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kegiatan berbicara yang bersifat lisan dan kegiatan menulis yang bersifat tulisan. merupakan kemampuan yang menuntut adanya *encoding*, kegiatan untuk menghasilkan bahasa kepada pihak lain baik lisan maupun tulisan.¹² Kemampuan berbahasa yang bersifat tulisan merupakan tujuan akhir dari pembelajaran berbasis teks berupa karangan.

Berdasarkan uraian mengenai kemampuan, dapat dikatakan bahwa kemampuan adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu dengan adanya proses latihan yang panjang. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa bersifat menulis tidak hanya diperoleh dari pembawaan, tetapi melalui latihan dan menjalani proses pembelajaran unsur kebahasaan hingga dapat membuat sebuah teks karangan.

¹¹Anggi Angraeni, *Pengaruh Metode Pembelajaran Everyone is a Teacher Here dengan Media Sketsa terhadap Kemampuan Menulis Teks Tanggapan Dekriptif Siswa Kelas VII SMP Negeri 76 Jakarta*, 2015.

¹²Burhan Nurgiantoro, *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1987), hlm. 251.

Menulis merupakan salah satu aspek berbahasa yang memegang peranan penting. Dengan menulis seseorang dapat berkomunikasi tanpa harus bertatap muka secara langsung, cukup hanya melalui simbol-simbol grafik yaitu tulisan. Menurut Tarigan, menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik tersebut.¹³ Dengan demikian, menulis memerlukan pemahaman yang sama antara seorang penulis dengan pembacanya. Jika seseorang tidak memahami suatu bahasa yang dituliskannya, kegiatan orang tersebut belumlah dapat dikatakan menulis. Begitu juga jika orang lain tidak memahami yang dituliskannya oleh penulis, maka tujuan dari sebuah tulisan tidak tersampaikan.

Adapun Graham. S., dan Perin, D. menyatakan bahwa menulis dengan baik bukan merupakan sebuah pilihan tetapi sebuah keharusan. Kemampuan menulis adalah sebuah tolok ukur dari kesuksesan akademis dan sebuah syarat besar untuk keikutsertaan dalam kehidupan¹⁴. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan untuk menuangkan idea tau gagasan dengan menggunakan bahasa. Bagi orang yang ingin pandai dalam

¹³Tarigan, Henry Guntur, *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1994), hlm 22.

¹⁴ Khanifa, Filda Rahi, *Peningkatan Keterampilan Menulis Pengalaman Pribadi Berbasis Multikultural dengan Sitem Pembelajaran Portofolio pada Siswa Kelas VII 5 SMPN 1 Wlradesa Kabupaten Pekalongan*, 2011, hlm 20.

menulis, maka seseringlah berlatih dalam menulis. Dengan menulis, wawasan seseorang dapat dilihat seberapa luasnya wawasan orang tersebut.

Tarigan juga mengungkapkan bahwa tujuan menulis (*the writer's intention*) adalah respons atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca. Berdasarkan batasan ini maka dapat dikatakan bahwa tujuan menulis adalah (1) tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*), (2) tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*), (3) tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer atau wacana kesastraan (*literary discourse*), (4) tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*)¹⁵. Setiap orang menulis pasti memiliki tujuan yang berbeda. Seorang penulis novel misalnya, ia menulis memiliki tujuan untuk mengekspresikan perasaannya melalui kata, atau penulis-penulis lainnya yang juga memiliki tujuan yang berbeda pula.

Hugo Hartig (dalam Tarigan) mengungkapkan, tujuan menulis meliputi (1) tujuan penugasan (*assignment purpose*), yaitu menulis karena ditugaskan bukan kemauan sendiri, (2) tujuan altruistik (*altruistic purpose*), yaitu untuk menyenangkan pembaca, (3) tujuan persuasif (*persuasive purpose*), yaitu

¹⁵ Sabarti Akhadiah, dkk., *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 12.

meyakinkan pembaca dan kebenaran gagasan yang diutamakan, (4) tujuan informasional (*informational purpose*), yaitu memberi informasi kepada pembaca, (5) tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*), yaitu memperkenalkan diri sebagai pengarang kepada pembaca, (6) tujuan kreatif (*creative purpose*), yaitu mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian, (7) tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*), yaitu mencerminkan serta menjelajahi pikiran-pikiran agar dimengerti dan diterima oleh pembaca¹⁶.

Kemampuan menulis permulaan memiliki manfaat terutama pada kemampuan menulis lanjutan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, manfaat tersebut antara lain, yaitu (1) Memperluas dan meningkatkan pertumbuhan kosakata; (2) Meningkatkan kelancaran tulis menulis dan menyusun kalimat; (3) Sebuah karangan hakikatnya berhubungan dengan bahasa dan kehidupan; (4) Kegiatan tulis menulis meningkatkan kemampuan untuk pengaturan dan pengorganisasian; dan (5) Mendorong calon penulis terbiasa mengembangkan suatu gaya penulisan pribadi dan terbiasa mencari pengorganisasian yang sesuai dengan gagasannya sendiri¹⁷.

Berdasarkan uraian tujuan menulis yang disampaikan di atas, dapat diketahui bahwa dalam menulis mengandung tujuan agar siswa mampu

¹⁶ Tarigan, Henry Guntur, *Op.Cit.*, hlm 25.

¹⁷ Og.wordpress.com/2012/08/13/tujuan-dan-manfaat-menulis/ diunduh pada tanggal 8 Juni 2015 pukul 22.00 WIB

menuangkan gagasan, pengalaman, dan mengungkapkan perasaannya secara tertulis. Selain itu, tujuan menulis juga untuk mengekspresikan diri sekaligus untuk memperoleh dari pembaca.

Tarigan mengemukakan bahwa manfaat menulis adalah antara lain: (1) memudahkan pelajar dalam berpikir, (2) menolong untuk berpikir kritis, (3) memudahkan dalam merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau apersepsi, (4) memecahkan masalah, dan (5) menyusun urutan pengalaman¹⁸.

Menurut Morse (dalam Tarigan), manfaat menulis adalah untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta mempengaruhi orang lain dengan maksud dan tujuan agar dapat dicapai oleh para penulis yang dapat menyusun pikiran serta menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami. Kejelasan tersebut bergantung pada pikiran, organisasi, penggunaan kata-kata, dan struktur kalimat yang baik. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tidak cukup menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat kepada pembaca dalam bentuk tulisan. Namun, penulis dituntut mampu menyerap, mencari, meyakinkan pembaca, melaporkan, serta menguasai informasi berkaitan dengan topik yang ditulis.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis untuk mengenali kemampuan dan

¹⁸Henry Guntur Tarigan, *Op.Cit.*, hlm 20.

potensi diri, melatih mengembangkan berbagai gagasan, menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis, mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengekspresikan secara tersurat, meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara objektif, memecahkan permasalahan, mendorong untuk terus belajar secara aktif, menjadi terbiasa berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Untuk menghasilkan tulisan yang baik, seorang penulis harus mengetahui aspek-aspek penilaian dalam menulis, yaitu gagasan, organisasi isi, tata bahasa, gaya atau kosakata, dan ejaan dan tanda baca.¹⁹ Isi dan gagasan yang dikemukakan harus sesuai dengan objek yang dideskripsikan, dalam setiap paragraf harus jelas mana yang menjadi gagasan utama dan kalimat yang menjelaskan gagasan utama tersebut. Informasi yang diberikan harus relevan dengan objek yang dideskripsikan. dalam penulisan tanggapan deskriptif ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki.

Pertama, kemampuan menggambarkan karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindra secara rinci dan sesuai dengan kenyataan. Seorang penulis harus menyajikan perincian sedemikian rupa dengan mempergunakan pengalaman-pengalaman faktualnya, sehingga tampak bahwa objek tersebut benar-benar hidup dan ada.²⁰ Dari objek tersebut akan

¹⁹ Burhan Nurgiantoro, *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Gajah Mada university, 2011), hlm 14.

²⁰ Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi*, (Ende: Nusa Indah, 1982), hlm. 93.

digambarkan atau dideskripsikan secara rinci dan bersifat faktual. Hal ini juga didukung oleh kemampuan menangkap objek melalui pancaindera. Kedua, kemampuan menggambarkan objek secara menarik. Penulis akan mengembangkan objeknya melalui pilihan kata yang kreatif dan variatif.

Berdasarkan hal itu dijelaskan bahwa menulis harus memenuhi beberapa syarat yang menyangkut relevansi isi gagasan, kejelasan, sistematika dan pola urutan karangan, penggunaan ejaan dan tanda baca yang sesuai dengan kaidah yang berlaku, pemilihan dan penggunaan kata, dan penyusunan kalimat yang efektif. Isi gagasan yang dikemukakan haruslah sesuai dengan objek yang dideskriptifkan.

Dalam penggunaan kalimat efektif juga perlu diperhatikan. Lima ciri-ciri kalimat efektif yang harus diperhatikan, antara lain yaitu: (1) Kesepadanan dan kesatuan; (2) Kesejajaran bentuk; (3) Penekanan; (4) Penghematan penggunaan kata; (5) Kevariasian dalam struktur kalimat. Kesepadanan dan kesatuan merupakan syarat utama dalam menulis kalimat efektif, yang paling sedikit memiliki satu predikat dan subjek atau dapat ditambahkan dengan objek, keterangan, atau pelengkap di dalam kalimat tersebut. Kemudian, dengan kesejajaran bentuk berarti pembentukan bahasa yang sama yang dipakai dalam susunan serial kalimat sehingga akan membantu memberi kejelasan kalimat secara utuh.

Penekanan dalam kalimat juga merupakan ciri keempat dari kalimat efektif. Artinya penulis biasanya ingin menonjolkan inti pikiran yang dimilikinya. Dalam penulisan ada berbagai cara untuk memberi penekanan dalam kalimat, yaitu salah satunya adalah posisi dalam kalimat, penekanan dalam kalimat diberikan pada bagian tertentu, misalnya pada bagian depan kalimat. Selain penekanan, ciri dari kalimat efektif adalah kehematan dalam menulis. Kehematan ini berarti kehematan dalam pemakaian kata, frase, atau dalam bentuk lain yang dianggap tidak diperlukan. Kemudian, kevariasian merupakan ciri terakhir dari menulis kalimat efektif. Berkaitan dengan hal itu, dalam membuat suatu tulisan seorang penulis harus memperhatikan komposisi yang memikat hati pembaca.

Selain aktivitas menuangkan gagasan, seorang penulis juga membutuhkan keterampilan dalam memilih kata untuk dirangkai menjadi sebuah kalimat yang efektif sekaligus mudah untuk dipahami. Pemilihan kata yang tepat dan tersusun dengan baik agar pembacanya dapat memahami apa yang dimaksud oleh penulis.

Untuk memilih kata yang tepat, Keraf menyatakan, bahwa

Pemilihan kata yang baik dapat diartikan sebagai ‘memilih’ dan ‘menyeleksi’ kata-kata dengan tepat. Karena setiap pengungkapan yang baik dapat menimbulkan efek tertentu juga harus menggunakan kata yang tepat, yang bukan saja menggambarkan objek itu semirip

mungkin, tetapi juga melahirkan setepat-tepatnya apa yang dimaksud²¹.

Berdasarkan pendapat Keraf di atas, dapat dikatakan bahwa seorang penulis harus pandai untuk memilih kata yang tepat untuk menggambarkan sesuatu. Ketepatan dalam memilih kata atau diksi meliputi ketepatan dan kesesuaian. Ketepatan pilihan kata atau diksi ini mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan. Ketepatan pilihan kata ini dapat menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imaji pembaca pada apa yang ditulis atau yang dirasakan oleh pembaca. Oleh karena itu, persoalan ketepatan pilihan kata akan menyangkut pada masalah makna dan kosakata.²² Ketepatan penggunaan pilihan kata atau diksi atau kosakata dalam sebuah tulisan dapat mengungkapkan sebuah gagasan yang dapat mengubah asumsi pembaca melalui apa yang ditulis oleh penulis. Gagasan tersebut diperkuat pendeskripsian dengan menggunakan kosakata agar dapat menimbulkan sebuah imajinasi oleh pembacanya.

Dalam pemilihan kata, selain ketepatan memilih kata ada yang perlu diperhatikan, yaitu kesesuaian pilihan kata. Kesesuaian pilihan kata berkaitan dengan tempat dan waktu di mana kata-kata tersebut digunakan agar kata yang dipakai tidak menyalahi konteks. Sabarti dkk mengungkapkan, bahwa

²¹ *Ibid.*, hlm. 116.

²² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm.

“peesyaratan kesesuaian menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan kesempatan/situasi dan keadaan pembaca”²³ ketepatan pilihan kata dan kesesuaian pilihan kata sering kali dianggap sama, walaupun memiliki perbedaan. Perbedaannya, pada kesesuaian (kecocokan) pilihan kata mencakup soal kata yang akan digunakan dalam kesempatan tertentu, walaupun masih ada perbedaan berupa tata bahasa, pola kalimat, panjang atau kompleksnya sebuah alinea, dan beberapa segi lainnya.²⁴ Gorys Keraf mengungkapkan perbedaan ketepatan dan kesesuaian pilihan kata, yaitu:

Dalam persoalan pilihan ketepatan kata bertanya apakah pilihan kata yang dipakai sudah setepat-tepatnya, sehingga tidak akan menimbulkan interpretasi yang berlainan antara pembicara dan pendengar, atau antara penulis dan pembaca; sedangkan, dalam persoalan kecocokan atau kesesuaian kita mempersoalkan apakah pilihan kata dan gaya bahasa yang dipergunakan tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan orang yang hadir.²⁵

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan pilihan kata terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, seperti ketepatan dan kesesuaian pilihan kata. Dari dua aspek tersebut, pembaca dapat melukiskan imajinasi dari tulisan penulis. Ketepatan pilihan kata digunakan penulis untuk menentukan kata yang baik untuk mengungkapkan sebuah gagasannya dalam menulis; sedangkan kesesuaian pilihan kata digunakan untuk melihat kecocokan kata untuk menggambarkan situasi dengan keadaan yang ada.

²³ Sabarti, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 83.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 102.

²⁵ Gorys Keraf, *Op.Cit.*, hlm. 102.

Pemilihan sebuah kata tentu saja berdampingan dengan masalah ejaan. Penulisan-penulisan yang berkaitan dengan ejaan atau aturan lainnya sudah terdapat dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015. Ejaan dalam menulis meliputi penggunaan huruf kapital, pemenggalan kata, penulisan kata baku, penggunaan tanda baca, unsur serapan, aposisi dan lain-lainnya.²⁶ Penggunaan ejaan dan tanda baca bertujuan untuk memberikan aturan-aturan dasar mengenai penulisan dan penggunaan tanda baca sesuai dengan standar penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan ejaan dan tanda baca digunakan untuk menggantikan beberapa unsure nonkebahasaan yang diperlukan untuk memperjelas gagasan atau pesan.

Kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kesanggupan atau kecakapan. Kemampuan adalah daya untuk melakukan sesuatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Artinya, sebuah kemampuan tidak lahir dengan sendirinya, melainkan melalui latihan-latihan yang intensif dan praktek yang teratur. Akhadiah, dkk mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa sbagai mediumnya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam tulisan. Tulisan adalah sebuah sistem komunikasi antarmanusia yang

²⁶Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015

menggunakan simbol atau lambang bahasa yang sudah disepakati pemakaiannya²⁷.

Pada hakikatnya, kemampuan menulis dapat dilakukan oleh siapa saja, baik bagi yang berpendidikan atau yang tidak mempunyai pendidikan. bagi seseorang yang telah terbentuk sebaiknya terus di pupuk agar terus menghasilkan tulisan-tulisan yang berkualitas dan bermanfaat bagi pembaca. Kemampuan seorang siswa dalam menguasai materi merupakan hal yang penting. Kemampuan merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa. kemampuan seorang siswa dianggap sebagai kesanggupan untuk mencapai prestasi di kelas. Prestasi siswa di kelas merupakan standar ukur sebagai keberhasilan dan kemampuan dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh dari belajarnya.

Penguasaan teks pada pendidikan dasar dan menengah lebih fokus pada kompetensi penguasaan teks-teks dari jenis teks tunggal (genre mikro) maka pada jenjang pendidikan tinggi diarahkan penguasaan teks dalam teks majemuk (genre makro), yaitu pemanfaatan berbagai jenis teks mikro yang sudah dikuasai pada jenjang pendidikan dasar dan menengah untuk mengisi struktur teks yang lebih kompleks²⁸.

²⁷ Tarigan, *Op.Cit.*, hlm. 21.

²⁸ Mahsun, *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 2014), hlm 20.

Berdasarkan sudut pandang penceritaannya, teks juga dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu teks sastra dan teks tunggal²⁹. pada teks kategori sastra ditujukan untuk mengajak emosi dan imajinasi pembaca. Sedangkan, pada teks kategori faktual menghadirkan informasi atau gagasan yang bertujuan untuk menggambarkan, menceritakan, atau meyakinkan pembaca. Teks-teks yang termasuk pada teks kategori faktual, yaitu teks eksplanasi, eksposisi, prosedur, deskriptif, diskusi, laporan hasil observasi.

Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan teks sebagai sarana pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Endah mengemukakan bahwa jenis teks pada jenjang SMP/MTs terdapat 14 jenis teks adalah sebagai berikut:

(1) teks laporan hasil observasi; (2) teks tanggapan deskriptif; (3) teks eksposisi; (4) teks eksplanasi; (5) teks cerita pendek; (6) teks cerita moral; (7) teks ulasan; (8) teks diskusi; (9) teks cerita prosedur; (10) teks cerita biografi; (11) teks eksemplum; (12) teks tanggapan kritis; (13) teks tantangan; dan (14) teks rekaman percobaan³⁰.

Pengertian teks tanggapan deskriptif dapat dikaji dari tiga kata pembentuknya, yaitu teks, tanggapan, dan deskriptif. Menurut Halliday, teks merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan

²⁹ Endah Tri Priyatni, *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 5.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 68.

tugas tertentu dalam konteks situasi.³¹ Jadi, teks merupakan ungkapan pernyataan baik lisan ataupun tulisan dengan struktur yang lengkap yang berorientasi pada tujuan tertentu. Kata tanggapan adalah gambaran ingatan dan pengamatan yang mana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan.³² Hal ini berarti bahwa pengamatan adalah modal dasar dari sebuah tanggapan, sedangkan modal dari pengamatan adalah alat indera yang meliputi alat indera penglihatan.

Teks tanggapan deskriptif adalah paparan tentang persepsi yang ditangkap oleh panca indera. Deskriptif berasal dari kata Latin “describere” yang berarti ‘menulis tentang’ atau ‘membeberkan sesuatu hal’. Di samping itu deskriptif dapat pula diterjemahkan menjadi pemerian, yang berarti melukiskan tentang sesuatu³³. Jadi, deskriptif merupakan suatu bentuk tulisan yang menggambarkan atau menuliskan tentang sesuatu. Objek penelitian teks deskriptif tidak hanya terbatas pada apa yang dapat dilihat, didengar, dicium, dirasa, dan diraba, namun seorang penulis deskriptif juga dapat mendeskriptifkan perasaan hati, misalnya perasaan takut, cemas, enggan, jijik, cinta, kasih, dan lain-lain³⁴.

³¹Mahsun, *Op.Cit.*, Hlm 15.

³²<http://bimbingandankomselingindonesia.blogspot.com/2012/02/pengertian-tanggapan.html> diunduh pada tanggal 24 Maret 2016

³³Sabarti Akhadiah, dkk, *Buku Materi Pokok Menulis II*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1986), hlm 10.

³⁴ Endah, *Loc.Cit.*

Teks deskriptif adalah teks yang memaparkan objek, hal, atau keadaan sehingga pembaca seolah-olah mendengar, melihat, atau merasakan apa yang ingin dipaparkannya.³⁵ Artinya untuk menulis sebuah tanggapan deskriptif, penulis menggunakan alat indera secara baik dan tepat sehingga menjadi sebuah karangan yang konkret dan jelas. Deskriptif adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya.³⁶

Adapun tujuan menulis teks deskriptif menurut Gory Keraf bahwa

Deskriptif bertujuan membuat para pembaca menyadari dengan hidup-hidup tentang apa yang diserap penulis melalui pancainderanya, merangsang perasaan pembaca apa yang digambarkannya, menyajikan suatu kualitas pengalaman langsung. Objek yang dideskriptifkan mungkin sesuatu yang bisa ditangkap dengan pancaindera kita, sebuah pemandangan alam, jalan-jalan kota, tikus-tikus selokan atau kuda balapan, wajah seseorang yang cantik molek atau seseorang yang putus asa, alunan musik atau gelegar guntur, dan sebagainya.³⁷

Berdasarkan pendapat Keraf, dijelaskan bahwa kata-kata yang digunakan oleh seorang penulis teks tanggapan deskriptif haruslah

³⁵Priyatni, *Op. Cit.*, hlm 72.

³⁶Teguh Zainudin, *Pembelajaran Mengarang Deskriptif di Sekolah Dasar*, (Semarang: Tiara Wacana, 2015), hlm 35.

³⁷Gorys Keraf, *Eksposisi Komposisi Lanjutan II*, (Jakarta: Grasindo, 1995), hlm 16.

memberikan sugesti dan impresi kepada pembacanya. Penulis tidak hanya menguraikan bagian-bagian dari objek saja, melainkan menghadirkan pengalaman langsung kepada pembacanya melalui pendeskripsian secara jelas dan mendetail.

Jadi dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif adalah proses memindahkan kesan-kesan, hasil pengamatan, dan perasaannya kepada pembaca, dengan membeberkan sifat dan semua perincian yang ada pada sebuah objek dengan tujuan untuk member gambaran atau informasi kepada orang mengenai benda, tempat, atau penggambaran lainnya. Teks tanggapan deskriptif ini bersifat faktual, hanya saja dibumbui dengan tanggapan penulis agar pembaca dapat merasakan apa yang dialami oleh penulis.

Struktur teks tanggapan deskriptif di atas, adapun struktur teks tanggapan deskriptif, yaitu pernyataan umum (definisi umum) dan uraian bagian-bagian.³⁸ Pernyataan umum adalah semacam pendahuluan atau pengantar tentang hal yang akan dideskripsikan. Pendahuluan mengandung penggambaran umum terhadap suatu objek yang menjadi ide pokok suatu teks. Hal ini sejalan dengan Tarigan yang menyatakan bahwa bagian pendahuluan menggambarkan ide pokok secara umum, bagian isi menjelaskan

³⁸Mahsun, *Op.Cit.*, hlm. 29.

secara rinci, dan bagian penutup memberikan kesimpulan.³⁹ Dengan demikian, pernyataan umum harus mengandung penggambaran ide secara terperinci dengan jelas dan mampu mengantarkan ke tahapan uraian bagian-bagian.

Uraian-uraian bagian menitikberatkan pada hal yang menjadi spesifikasi dari suatu objek yang hendak akan dideskripsikan. Hal ini sejalan dengan Mahsun yang menyatakan gambaran dalam teks deskripsi haruslah yang spesifik menjadi ciri keberadaan objek yang digambarkan.⁴⁰ Uraian-uraian bagian atau deskripsi bagian ini haruslah ditulis dengan sangat spesifik dan dipaparkan dengan jelas sesuai dengan objek yang akan dideskripsikan dan juga harus relevan dengan judul dan pernyataan umum. Uraian bagian ini mencakupi bagian objek, seperti pulpen yang terdiri atas tinta, penutup, dan badan pulpen.

Berdasarkan uraian mengenai struktur teks tanggapan deskriptif di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam teks tanggapan deskriptif terdapat dua struktur, yaitu pernyataan umum dan uraian bagian. Pernyataan umum berisi sebuah penggambaran umum dari objek yang akan menjadi sebuah ide pokok dalam suatu teks dengan jelas dan mampu mengantarkan atau relevansi dengan ke tahapan uraian bagian selanjutnya. Kemudian, dalam uraian bagian berisi uraian sebuah objek yang ditulis dengan spesifik sesuai dengan objek

³⁹ Djago Tarigan, *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 8.

⁴⁰ Mahsun, *Op.Cit.*, hlm. 28.

yang dideskripsikan dan juga relevansi dengan pernyataan umum yang menjadi ide pokok teks.

Selain dilihat dari segi strukturnya, teks tanggapan deskriptif juga memiliki ciri atau unsur kebahasaan yang digunakan. Teks tanggapan deskriptif memiliki ciri bahasa, antara lain: (1) menggunakan kata sifat untuk mendeskripsikan objek; (2) menggunakan kata benda, terkait dengan objek yang dideskripsikan; dan (3) menggunakan kata kerja aksi untuk mendeskripsikan perilaku/kondisi objek yang dideskripsikan.⁴¹ Ciri kebahasaan tersebut digunakan untuk mendeskripsikan hasil pengamatan yang ditangkap melalui pancaindera, yaitu alat lihat (mata) dan alat raba (tangan).

Selain struktur dan ciri kebahasaan, dalam menulis ada hal lain yang perlu diperhatikan adalah konjungsi dan kata imbuhan. Konjungsi adalah kata yang bertugas atau berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, atau bagian kalimat yang satu dengan bagian yang lain.⁴² Konjungsi digunakan untuk mencapai kepaduan di dalam sebuah paragraf dan melalui konjungsi inilah yang membuat suatu kalimat di dalam paragraf bisa terjalin secara logis, gramatikal dan padu.

Konjungsi atau kata penghubung adalah kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, antara

⁴¹Priyatni, *Loc. Cit.*

⁴² Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 166.

frase dengan frase, antara klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat.⁴³ Dengan adanya konjungsi, setiap kalimat akan padu antara kata dengan kata, antara kalimat dengan kalimat, atau antara paragraf dengan paragraf. Kepaduan tersebut menggunakan konjungsi agar pembaca memahami dan mudah mengikuti jalan pikiran penulis tanpa hambatan karena adanya loncatan yang membingungkan. Kepaduan ini menitikberatkan pada hubungan antara kalimat dengan kalimat, bahkan konjungsi bisa digunakan dalam satuan yang lebih besar lagi seperti paragraf.

Konjungsi juga menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setara maupun tidak setara. Oleh karena itu, konjungsi memegang peranan penting karena konjungsi dapat digunakan untuk menghubungkan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis, yaitu frase gabungan atau klausa gabungan yang menggunakan kata hubung. Konjungsi dikelompokkan atas dasar sintaksisnya, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi antarparagraf.⁴⁴ Pembagian konjungsi ini digunakan untuk berbagai kalimat, seperti kalimat setara atau kalimat bertingkat (kalimat majemuk). Konjungsi tersebut digunakan untuk kalimat majemuk baik setara ataupun bertingkat digunakan untuk menghubungkan antara klausa, kalimat ataupun paragraf.

⁴³ Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 98.

⁴⁴ Hasan Alwi dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm

Konjungsi atau kata hubung antara klausa dengan klausa menggunakan konjungsi setara (konjungsi koordinatif). Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya setara atau sederajat.⁴⁵ Klausa-klausa tersebut dihubungkan dengan kata hubung setara (konjungsi koordinatif), seperti *dan*, *dan lagi*, *lagi pula*, *serta*, *lalu*, *kemudian*, *atau*, *tetapi*, *tapi*, *sedang*, *sedangkan*, *namun*, *melainkan*, atau *sebaliknya*. Kata-kata tersebut digunakan untuk menghubungkan pemahaman pembaca dari sebuah tulisan penulis. Hanya saja, untuk kalimat majemuk bertingkat, kata yang digunakan juga lebih kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konjungsi koordinatif atau kata hubung setara adalah kata atau ungkapan yang menghubungkan dua satuan bahasa yang setara atau sederajat, baik kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, ataupun paragraf dengan paragraf.

Selain konjungsi, dalam menulis teks tanggapan deskriptif terdapat kata berimbuhan. Proses morfologis dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya afiksasi. Afiksasi proses morfologis dengan cara pengimbuhan kata. Apabila imbuhan dilekatkan pada kata dasar akan mengubah bentuk kata, fungsi kata, dan makna kata. Oleh karena itu, pemakaian imbuhan harus

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 98.

didasarkan pada kaidah yang telah ditentukan. Kata berimbuhan ini didasari oleh hasil pembentukan kata pada proses morfologi. Proses morfologi terdapat proses afiksasi yang diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi sebuah kata. Misalnya, pada dasar *baca* diimbuhkan afiks *me-* sehingga menghasilkan kata *membaca* yaitu sebuah verba transitif aktif; pada dasar *juang* diimbuhkan afiks *ber-* sehingga menghasilkan verba intransitif *berjuang*.

Penggunaan afiks sering ditemukan di dalam wacana. Salah satu wacana itu terdapat pada teks deskripsi. Teks deskripsi merupakan suatu teks yang memberikan gambaran sesuai dengan keadaan sebenarnya, seolah-olah pembaca mencitrai (merasakan, melihat, mendengar, dan mencium) dari yang dicitrai oleh penulis. Morfologi merupakan cabang linguistik yang berhubungan dengan morfem dan kata. Morfem dan kata sama-sama merupakan satuan bahasa terkecil dan bermakna. Satuan bahasa terkecil berarti tidak dapat dibagi menjadi yang lebih kecil lagi dan bermakna berarti harus memiliki makna.

Chaer mengungkapkan proses morfologi adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan kata (dalam proses reduplikasi), penggabungan kata

(dalam proses komposisi).⁴⁶ Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara penambahan morfem afiks (imbuhan) pada sebuah dasar atau suatu bentuk dasar. Misalnya proses pembentukan kata dengan cara penambahan morfem afiks pada sebuah kata dasar kerja mengalami penambahan morfem afiks ber-, -an, dan per-an akan menjadi kata jadian bekerja, kerjaan, dan pekerjaan.

Abdul Chaer dalam buku Morfologi Bahasa Indonesia membagi jenis afiksasi, antara lain:

Prefiksasi yaitu proses pembubuhan prefiks, konfiksasi yaitu proses pembubuhan konfiks, sufiksasi yaitu proses pembubuhan sufiks, dan infiksasi yaitu proses pembubuhan infiks. Serta, adanya klofiksasi yaitu kelompok afiks yang proses afiksasinya dilakukan bertahap. Proses prefiksasi dilakukan oleh prefiks ber-, me-, di-, ke-, dan se-; infiksasi dilakukan oleh infiks -el-, -em-, dan -er-; sufiksasi dilakukan sufiks -an, -kan, dan -i; sedangkan konfiksasi dilakukan oleh konfiks pe-an, per-an, ke-an, se-nya, dan ber-an (ada yang bukan konfiks). Namun, perlu dicatat ada afiks yang sangat produktif yaitu prefiks ber- dan prefiks me-; ada yang cukup produktif yaitu prefiks ter-, sufiks -kan, sufiks -i, dan sufiks -an; dan ada yang tidak produktif lagi, yaitu infiks -el-, -em-, dan -er-.⁴⁷

Berdasarkan uraian mengenai proses afiksasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara menambahkan imbuhan pada kata dasar yang akan mengakibatkan perubahan bentuk kata, fungsi kata, dan makna kata. Jenis dari proses afiksasi berupa

⁴⁶*Ibid.*, hlm 25.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 27.

proses atau hasil penambahan afiks, seperti prefiks atau awalan, infiks atau sisipan, sufiks atau akhiran, dan konfiks atau penggabungan antara prefiks dan sufiks. Proses afiksasi dalam bahasa Indonesia terbentuk mengikuti pola yang rapi. Bentuk-bentuk itu menunjukkan pertalian antara satu dengan yang lain secara baik. Dengan kata lain, kata yang mengalami afiksasi mempunyai relasi makna yang konsisten.

Setelah menguraikan mengenai kemampuan, menulis, dan teks tanggapan deskriptif maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pernyataannya melalui sebuah proses pelatihan dan pengamatan dari sebuah objek dengan menggunakan pancaindera untuk menyampaikan kepada pembaca secara faktual. Selain itu, aspek-aspek yang diperhatikan dalam menulis teks tanggapan deskriptif meliputi struktur teks yaitu pernyataan umum dan uraian bagian-bagian. Ciri kebahasaan dalam teks tanggapan deskriptif meliputi konjungsi koordinatif dan kata imbuhan. Setelah itu, aspek penulisan teks tanggapan deskriptif meliputi penggunaan kalimat efektif, penggunaan pilihan kata/diksi/kosakata yang tepat, dan ketepatan ejaan dan tanda baca yang sesuai dengan kaidah yang baik dan benar.

2.1.2 Hakikat Metode *Concept Sentence* dengan Media Audiovisual

Pembelajaran merupakan upaya pendidik untuk melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran juga didukung oleh strategi-strategi untuk tercapainya sebuah pembelajaran yang baik. Hanya saja kata pendekatan, strategi, hingga metode sering dikatakan bahwa penggunaannya dapat bergantian dan batas pengertiannya kabur. Kata *pendekatan* pembelajaran adalah cara pandang guru terhadap proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa strategi pembelajaran beserta teori-teorinya, lalu *strategi* pembelajaran dimaknai sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien dan sifatnya masih konseptual dan memerlukan *metode* untuk mewujudkannya.⁴⁸ Dengan adanya metode, guru dapat menampilkan setiap materi pembelajaran menggunakan metode yang sesuai agar pembelajaran bisa berjalan dan bisa diterima dengan baik oleh siswa. Karena kata *strategi* adalah sebuah rencana untuk mencapai pembelajaran dan kata *metode* adalah jalan dari strategi untuk mencapai pembelajaran yang baik.

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu akan terus mengalami perubahan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan dan berganti dengan model

⁴⁸Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, *Metode & Strategi Pembelajaran yang Unik*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 11.

pembelajaran yang lebih modern. Sejalan dengan waktu, salah satu pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. Pada pembelajaran *cooperative learning* siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai pembelajaran, sementara guru hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa.⁴⁹ Artinya, dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuannya dibangun sendiri oleh siswa dan yang bertanggung jawab atas pekerjaan dan hasilnya pun adalah si siswa.

Pembelajaran *Cooperative Learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama yang lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim⁵⁰. Dapat dikatakan bahwa *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran di mana sistem belajar dan bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah sekitar 4 sampai 6 orang. Pembagian kelompok ini dimaksudkan agar siswa lebih bersemangat dalam belajar. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar mengajar di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan kognitif yang heterogen. Pada pembelajaran kooperatif anak didik dipercaya bahwa

⁴⁹ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm 5.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm 15.

keberhasilan mereka akan tercapai jika dan hanya jika setiap anggota kelompoknya berhasil.

Johnson (dalam buku *cooperative Learning* Isjoni) mengemukakan:

“cooperanon means working together to accomplish shared goals. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other groups members. Cooperative learning is the instructional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other as learning”⁵¹.

Dalam uraian yang dikemukakan Johnson mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif ini, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi anggota kelompoknya. Belajar secara kooperatif ini ialah untuk memaksimalkan belajar siswa beserta anggotanya di dalam kelompok. Anita Lie menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain⁵². Pembelajaran ini siswa dipersilahkan untuk sebebaskan mungkin mengeluarkan apresiasinya. Siswa dengan kelompoknya saling bekerja sama untuk berlomba-lomba memperoleh hasil yang baik di antara kelompok yang lain.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 15.

⁵²*Ibid.*, hlm. 16.

Istilah *Cooperative Learning* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif⁵³. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu 4 sampai 6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen)⁵⁴. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Di dalam model pembelajaran ini terdapat empat unsur penting, yaitu adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan dalam kelompok, adanya kegiatan dalam kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai.

Slavin menyebutkan bahwa *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, di mana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya⁵⁵. Ia mengemukakan ada dua alasan, *pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran

⁵³*Ibid.*, hlm.17.

⁵⁴WinaSanjaya,*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,(Jakarta: kencana, 2010),hlm 242.

⁵⁵ Isjoni,*Op.Cit.*,hlm 17.

kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan⁵⁶.

Dari kedua alasan yang diuraikan oleh Slavin, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang sudah lama. Selain itu, dengan pembelajaran bertema sebaya ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dan juga merangsang kognitif anak dalam belajar. Banyak ditemukan bahwa anak agak sulit untuk menerima pembelajaran melalui penjelasan dari guru. Namun, dengan adanya pembelajaran kooperatif yang bersifat kelompok, secara langsung anak dapat bertanya langsung apa yang dihadapi oleh anak selama pembelajaran.

Berbeda dengan Slavin, Djahiri menyebutkan bahwa *cooperative learning* sebagai pembelajaran kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang siswa sentris, humanistik, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya⁵⁷. Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif mampu membelajarkan diri dan kehidupan siswa baik di kelas atau sekolah. Serta, lingkungan belajarnya juga membina

⁵⁶Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, hlm 242.

⁵⁷Isjoni, *Op.Cit.*, hlm 19.

dan meningkatkan serta mengembangkan potensi diri siswa sekaligus memberikan pelatihan dalam hal belajar.

Sistem penilaian dalam model pembelajaran ini ialah dalam bentuk penghargaan. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi. Sehingga, setiap kelompok akan memunculkan rasa yang lebih bersemangat dalam bekerja. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk mencapai keberhasilan kelompok.

Dengan demikian, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* sebagai kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif-efesien, ke arah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerja sama dan saling membantu sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaannya dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok⁵⁸. Walaupun pembelajaran kooperatif dapat terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan kooperatif. Di dalam pembelajaran kooperatif, tujuan yang akan dicapai ialah penguasaan materi dan juga kepada kemampuan dalam bekerja secara berkelompok dengan tidak memaksakan kehendak satu pihak, namun semua pihak.

⁵⁸Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm 244.

Bernet menyatakan ada lima prinsip dasar yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran yang lainnya, yaitu *positive interdependence* (ketergantungan positif), *interaction face to face* (interaksi tatap muka), adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam kelompok, menumbuhkan keluwesan, dan meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah⁵⁹. Pembelajaran kooperatif ini siswa dapat berlatih mengenai sistem bekerja dalam kelompok, seperti adanya interaksi langsung antara siswa dalam memecahkan masalah. Selain itu, tanggung jawab diri terhadap materi pun merupakan tanggung jawab pribadi.

Tidak berbeda dengan pendapat Bennet, Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Roger dan David Johnson menyatakan ada lima unsur dalam pembelajaran kooperatif, yaitu (1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif); (2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan); (3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif); (4) *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota); dan (5) *Group processing* (pemrosesan kelompok)⁶⁰.

Pembelajaran Secara Tim merupakan sistem belajar yang ada dalam pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok saling bekerja sama untuk

⁵⁹Isjoni, *Op.Cit.*, hlm 42.

⁶⁰Agus Suprijono, *Cooperative learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 58.

mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan anggota kelompok dalam pembelajaran ini bersifat heterogen. Artinya, setiap anggota kelompok memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar sosial yang berbeda-beda. Pembagian kelompok yang heterogen ini dimaksudkan agar setiap anggota memiliki pengalaman yang berbeda-beda dan saling berkontribusi dalam pencapaian tujuan pembelajaran tersebut.

Setiap kelompok memiliki strategi yang berbeda. Setiap kelompok memiliki rencana-rencana yang matang agar tujuan pembelajarannya tercapai. Setiap anggota kelompok juga memiliki perannya masing-masing, tetapi tidak menghilangkan sistem kerja sama antaranggota. Di dalam kelompok, setiap anggota didorong untuk saling berinteraksi dengan anggota yang lain, sehingga siswa dapat menyampaikan apresiasi dan berkontribusi dalam keberhasilan kelompok.

Keberhasilan suatu kelompok dapat diukur dari tingkat kerja sama antaranggota. Tiap anggota tidak hanya mempunyai tanggung jawab masing-masing, tetapi juga bertanggung jawab untuk saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik pada anggota yang lain. Siswa pun juga harus mampu untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada dalam kegiatan kelompok sehingga keberhasilan kelompok pun akan tercapai.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas, yaitu diantaranya: (1) *Students Team Achievement Division* (STAD), (2) *Jigsaw*, (3) *Group Investigation*, (4) *Rotating Trio Exchange*, (5) *Group Resume*, dan metode terbaru (6) *Concept Sentence*⁶¹. Dari keenam metode ini, sebuah pembelajaran bisa menggunakan berbagai macam metode untuk mencapai keberhasilan. Penggunaan metode juga menyesuaikan materi dengan langkah dari variasi metode tersebut. Hal ini disebabkan karena materi dengan langkah metode tersebut juga akan berbeda-beda.

Menurut Dahlan, metode mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas. Pembelajaran menurut Gagne, “*an active process and suggests that teaching involves facilitating active mental process by students*”, bahwa dalam proses pembelajaran siswa dalam posisi proses mental yang aktif, dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran.⁶² Dalam penerapannya model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan metode pun juga melihat kebutuhan siswa, tidak selalu menggunakan metode dalam belajar. Ini dimaksudkan agar siswa tidak jenuh jikalau guru yang selalu menggunakan metode tiap materi yang ingin

⁶¹ Isjoni, *Op.Cit.*, hlm. 50.

⁶² Isjoni, *Op.Cit.*, hlm. 49.

diajarkan. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi metode yang dapat diterapkan ialah metode *concept sentence*.

Concept Sentence merupakan salah satu metode dari *Cooperative Learning*, dengan model pembelajaran siswa belajar dengan kelompoknya untuk membuat beberapa kalimat sesuai dengan kata kunci yang telah diberikan oleh pendidik kepada anak didik. Setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 6 orang. Di dalam kelompok, siswa membentuk satu kalimat yang telah dipelajari sebelumnya.

Concept Sentence ini dibuat seperti permainan sehingga siswa bersemangat untuk memenangkan permainan ini. Setiap kelompok akan membahas pola kalimat yang telah diberikan oleh guru, setelah diberikan batas waktu tertentu, maka setiap kelompok harus mengirim wakil dari masing-masing kelompok sebanyak dua orang kedepan. Wakil dari kelompok diharuskan membuat beberapa dari kata kunci yang ada berdasarkan kata kunci yang telah diberikan.

Proses kelompok terjadi ketika anggota kelompok mendiskusikan seberapa baik mereka mencapai tujuan dan memelihara kerjasama yang efektif. Siswa perlu mengetahui tingkat-tingkat keberhasilan pencapaian tujuan dan efektivitas kerjasama yang telah dilakukan. Untuk memperoleh informasi itu, siswa perlu mengadakan perbaikan-perbaikan secara sistematis tentang

bagaimana mereka telah bekerja sama sebagai satu tim, yaitu (1) Seberapa baik tingkat pencapaian tujuan kelompok, (2) Bagaimana mereka saling membantu satu sama lain, (3) Bagaimana mereka bersikap dan bertingkah laku positif untuk memungkinkan setiap individu dan kelompok secara keseluruhan menjadi berhasil, dan(4) Apa yang mereka butuhkan untuk melakukan tugas-tugas yang akan datang supaya lebih berhasil.

Di dalam metode ini ada ciri pembeda di antara bagian metode dari pembelajaran kooperatif lainnya. Siswa dibentuk kelompok heterogen dengan latar belakang sosial dan jenis kelamin yang berbeda dan membuat kalimat dengan minimal 4 kata kunci sesuai materi yang disajikan. Hal ini dikarenakan agar tidak ada kesenjangan antara siswa satu dengan siswa lainnya. Setiap metode memiliki langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Begitu pula dengan metode *Concept Sentence* memiliki langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pembelajaran sebelum terbentuknya kelompok.
- b. Guru menyajikan materi secukupnya.
- c. Guru membentuk kelompok yang anggotanya kurang lebih 4 orang secara heterogen.
- d. Guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai materi/ topik yang disajikan menggunakan media yang bersifat audiovisual.

- e. Tiap kelompok membuat beberapa kalimat dengan menggunakan minimal 4 kata kunci setiap kalimat.
- f. Hasil diskusi kelompok didiskusikan lagi secara pleno yang dipandu guru.
- g. Setiap kelompok membuat suatu kesimpulan.⁶³

Adapun langkah-langkah pembelajaran menurut buku “*Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*” oleh Agus Suprijono mengenai metode *concept sentence* ialah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru menyajikan materi secukupnya.
- c. Guru membentuk kelompok yang anggotanya ± 4 orang secara heterogen.
- d. Guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai materi yang disajikan.
- e. Tiap kelompok disuruh membuat beberapa kalimat dengan menggunakan minimal 4 kata kunci setiap kalimat.
- f. Hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali secara pleno yang dipandu oleh guru.
- g. Kesimpulan⁶⁴.

Setiap strategi tidak selalu berjalan mulus. Seperti halnya pada metode ini, juga mempunyai beberapa kelemahan dan juga kelebihan. Kelebihan pada metode ini, antara lain adalah : (1) siswa akan lebih memahami materi belajar

⁶³ Tukiran Tanireja, dkk., *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm 118.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 132.

dengan menggunakan kata kunci dari materi pokok pelajaran. Sehingga siswa akan lebih cepat merangsang pikirannya dalam belajar; (2) dalam metode ini tidak ada lagi kesenjangan antara si pintar dan si bodoh. Karena dalam proses pembentukan kelompok diacak secara heterogen. Sehingga, siswa yang lebih pandai akan mengajari siswa yang kurang pandai. Akibatnya, di dalam kelas tidak ada lagi yang merasa takut untuk menyatakan pendapatnya; dan (3) siswa diajarkan untuk mengerti dan hafal mengenai materi pembelajaran.⁶⁵ Dengan kelebihan dari metode ini, maka pada setiap materi guru bisa menggunakan berbagai metode untuk sampai pada pemahaman siswa. Siswa dengan mudah menghafal materi, ini disebabkan karena metode ini dirangkai seperti permainan kata dengan guru sebagai mediator dan siswa sebagai pemainnya.

Di samping kelebihan metode *concept sentence* di atas, terdapat pula kekurangannya antara lain adalah: (1) penggunaan metode ini hanya untuk mata pelajaran tertentu. Semisalnya, pelajaran bahasa Indonesia, karena untuk belajar, siswa tidak selalu dipaksa untuk menghafal secara harfiah. Tetapi, untuk mata pelajaran lainnya seperti matematika, penggunaan metode ini kurang tepat, karena untuk memecahkan masalah angka tidak tepat untuk metode ini; (2) untuk siswa yang pasif atau dengan kata lain tidak mengerjakan apa-apa, ia mengambil jawaban dari temannya. Hal ini terjadi

⁶⁵ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Kata Pena, 2015), hlm. 105-106.

karena guru dan siswa menjadi kurang kreatif dan inovatif dalam membuat soal dan menjawabnya hanya mengandalkan dari kelompok lainnya.⁶⁶ Oleh karena itu, guru yang inovatif biasanya menggunakan berbagai metode untuk menggambarkan materinya. Tentunya, dari berbagai metode tersebut guru juga menyadari kekurangan serta kelebihanannya. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan metode serta materi pembelajaran yang akan ia sampaikan kepada siswanya.

Berdasarkan uraian mengenai metode *Concept Sentence* di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *concept sentence* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang menekankan belajar dengan sistem bekerja sama secara kelompok yang terdiri dari 4 sampai 6 orang tiap kelompok. Metode ini dapat digunakan untuk meningkatkan belajar siswa, karena dengan metode ini kelas dapat menjadi lebih efektif dan kreatif. Metode ini cenderung menggunakan media yang bersifat audiovisual sebagai alat pendukung pembelajaran.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong adanya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang telah disediakan sekolah untuk menunjang proses belajar mengajar. Guru juga harus mampu

⁶⁶<http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-consept-sentence.html#ixzz3b4m8VIOm> diunduh pada tanggal 15 Mei 2015 pukul 20.00 WIB

menggunakan sarana prasarana sekolah sesuai dengan kegunaan. Media tidak selalu bersifat canggih walaupun media yang dipakai guru hanya sesederhana kertas putih, tetapi yang dilihat ialah bagaimana guru dapat menggunakan dan mendemonstrasikan medianya di depan kelas.

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi. Agar tidak terjadi kesalahan dalam berkomunikasi, maka perlu digunakan yang disebut dengan media. Media berasal dari bahasa Latin 'medius' yang berarti 'tengah', 'perantara', atau 'pengantar'. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap⁶⁷. Media yang digunakan untuk membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut dengan media pembelajaran.

Rossi dan Breidle mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, atau yang lainnya⁶⁸. Alat-alat tersebut dapat digunakan oleh guru untuk proses belajar mengajar. Alat tersebut dapat dikembangkan menjadi alat-alat yang inovatif agar tercapainya pembelajaran.

⁶⁷Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali, 2011), hlm 3.

⁶⁸Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, hlm. 163.

Gerlach dan Ely (dalam Wina Sanjaya) menyatakan:

“a medium, conceived is any person, material or event that establishes condition which enable the learner to acquire knowledge, skill, and attitude.” Secara umum Gerlach media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap⁶⁹.

Setiap materi disuatu pelajaran mempunyai tingkat kesukaran yang berbeda-beda. Ada beberapa pelajaran yang terkadang memerlukan media untuk membantu tercapainya pembelajaran. Selain itu, penggunaan media yang mahir oleh guru, dapat mengukur sebesar apa tingkat kebosanan anak. Media dihadirkan untuk guru jika guru kurang menguasai bahan ajar nya dengan baik. Tetapi, penggunaan media tidak selalu sembarangan. Media yang ditunjang tercapainya tujuan pengajaran tentu lebih diperhatikan, karena bisa saja media tersebut tidak cocok digunakan saat materi tersebut hanya untuk tercapainya pembelajaran.

Media yang dikemukakan oleh Hamalik (dalam Azhar Arsyad) ialah kata media pendidikan digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu atau media komunikasi⁷⁰. Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalam menuju tercapainya tujuan pengajaran. Dengan adanya media, maka pembelajaran di kelas akan bertambah efektif karena dibantu

⁶⁹Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, hlm 163.

⁷⁰ Azhar Arsyad, *Op.Cit.*, hlm 4.

oleh alat dan juga informasi-informasi yang disajikan melalui alat-alat elektronik.

Dalam proses belajar mengajar, pemilihan metode pembelajaran akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Meskipun, masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas, dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa.⁷¹ Melalui materi yang akan dipelajari, guru akan memilih metode dan media yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Tujuannya, agar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, dapat merangsang dan memotivasi kerja anak dalam belajar, serta dapat membawa pengaruh psikologis yang baik bagi siswa.

Istilah media seringkali dikaitkan atau digantikan dengan kata teknologi⁷². Penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah semakin tak terkendali. Teknologi yang hadir di sekolah-sekolah terutama di kota-kota besar sudah dalam bentuk yang berbeda-beda dan digunakan juga secara berbeda untuk mencapai tujuan pengajaran.

⁷¹ Azhar Arsyad, *Op.Cit.*, hlm. 5.

⁷² Azhar Arsyad, *Op.Cit.*, hlm 15.

Guru mengajar dipandang siswa sebagai belajar yang menghasilkan tingkah laku dari cerita pengalaman guru. Pengalaman terbagi dua, yaitu pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Untuk mengetahui peranan media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar siswa, Edgar Dale melukiskannya dalam sebuah kerucut yang bernama *Kerucut Pengalaman (Cone of Experience)*.⁷³ Kerucut pengalaman Edgar Dale banyak sianut untuk menentukan alat bantu atau media apa yang sesuai dengan siswa memperoleh pengalaman belajar secara mudah.

Prinsip pokok dalam penggunaan media pada setiap pembelajaran bahwa media digunakan untuk mempermudah siswa dalam belajar. Penggunaan media pada proses belajar akan sangat membantu keefektifan dan keefesienan dalam mengelola kelas. Media sebagai sumber belajar diakui sebagai alat bantu auditif, visual, dan audiovisual. Penggunaan ketiga jenis ini tidak sembarangan, tetapi juga disesuaikan dengan perumusan tujuan instruksional dan juga kompetensi guru tersebut.

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, atau piringan hitam. Media auditif ini cocok untuk orang yang bermasalah dengan pendengarannya. Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan, seperti foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Dan media audiovisual adalah media yang

⁷³Azhar Arsyad, *Op.Cit.*, hlm 11.

mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media audiovisual ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena gabungan antara media auditif dan media visual⁷⁴.

Media audiovisual dapat digunakan pada berbagai tujuan pembelajaran yang melibatkan gambar-gambar untuk menginformasikan atau mendorong lahirnya respon emosional para siswa. Guru dapat menggunakan media ini untuk membangun stimulus dengan menampilkan tayangan-tayangan video atau gambar bersuara lainnya. Belajar dengan menggunakan indera ganda – pandang dan dengar – akan memberikan keuntungan bagi siswa. siswa akan banyak belajar daripada jika hanya materi-materi saja yang disajikan.

Perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar sangat jauh berbeda. Kurang dari 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya 5% diperoleh melalui indera dengar dan 5% lagi dengan bantuan indera lainnya. Sementara itu, Dale (dalam Azhar Arsyad) memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang sekitar 75% , indera dengar sekitar 13%, dan 12% melalui indera lainnya⁷⁵.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu tercapainya

⁷⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

⁷⁵Azhar Arsyad, *Op. Cit.*, hlm 10.

pengajaran di dalam kelas. Guru harus pandai memilih media, karena tidak semua materi ajar menggunakan media. Selain itu, guru juga harus pandai dalam memilih jenis media yang pantas untuk dipakai pada saat pelajaran. Media audiovisual merupakan media yang melibatkan gambar-gambar dan suara untuk mendorong rasa emosional siswa dalam belajar. Melalui gambar dan suara tersebut, guru memberikan stimulus agar siswa dapat merespon pelajaran dengan baik, serta menumbuhkan motivasi dalam belajar.

2.2 Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang terkait dengan menulis teks tanggapan deskriptif adalah penelitian dari Anggi Angraeni dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Everyone is a Teacher Here dengan Media Sketsa terhadap Kemampuan Menulis Teks Tanggapan Deskriptif Siswa Kelas VII SMP Negeri 79 Jakarta.” Pada penelitian tersebut diketahui bahwa metode estafet kata berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif siswa kelas VII SMP Negeri 79 Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan rentang skor *pretest* kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif siswa pada kelas eksperimen antara 26,80 – 64,77 dengan rata-rata 48,95, sedangkan rentangan

nilai menulis teks tanggapan deskriptif saat *posttest* antara 41,80 – 89,79 dengan rata-rata 64,46. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata siswa pada kelas eksperimen meningkat sebesar 15,51.

2. Penelitian berikutnya yang berkaitan dengan metode *Concept Sentence* juga pernah dilakukan dengan materi teks dan media yang berbeda yang dilakukan oleh Ayu Restupia Aderini dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Concept Sentence* dengan media Peta Jejak Bahasa terhadap Kemampuan Memproduksi Teks Prosedur Kompleks pada Siswa Kelas X SMA Negeri 62 Jakarta.” Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa metode *Concept Sentence* berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks prosedur kompleks. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kemampuan menulis teks prosedur kompleks pada prates adalah 62,2 dan nilai pada pascates adalah 94.

Berdasarkan kedua penelitian di atas terlihat bahwa terdapat pengaruh, maka dalam penelitian ini menggunakan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual terhadap kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif diharapkan juga terdapat pengaruh.

2.3 Kerangka Berpikir

Kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pernyataannya melalui sebuah proses pelatihan dan

pengamatan dari sebuah objek dengan menggunakan pancaindera untuk menyampaikan kepada pembaca secara faktual. Selain itu aspek-aspek yang diperhatikan dalam menulis teks tanggapan deskriptif meliputi struktur teks yaitu pernyataan umum dan uraian bagian. unsur kebahasaan dalam menulis teks tanggapan deskriptif meliputi konjungsi koordinatif dan kata imbuhan. Serta aspek penulisan teks tanggapan deskriptif meliputi menggambarkan karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindera, penggunaan kalimat efektif, pemilihan kata/diksi, dan ketepatan ejaan dan tanda baca yang sesuai dengan kaidah yang baik dan benar.

Dalam menulis teks tanggapan deskriptif diperlukan metode untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan hasil yang maksimal. Metode *Concept Sentence* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang menekankan belajar dengan sistem bekerja sama secara kelompok yang terdiri dari 4 sampai 6 orang tiap kelompok. Metode ini dapat digunakan untuk meningkatkan belajar siswa, karena dengan metode ini kelas dapat menjadi lebih efektif dan kreatif. Metode ini cenderung menggunakan media yang bersifat audiovisual sebagai alat pendukung pembelajaran.

Media merupakan alat yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu tercapainya pengajaran di dalam kelas. Guru harus pandai memilih media, karena tidak semua materi ajar menggunakan media. Selain itu, guru juga harus pandai dalam memilih jenis media yang pantas untuk dipakai pada saat pelajaran. Media audiovisual merupakan media yang melibatkan gambar-gambar dan suara untuk

mendorong rasa emosional siswa dalam belajar. Melalui gambar dan suara tersebut, guru memberikan stimulus agar siswa dapat merespon pelajaran dengan baik, serta menumbuhkan motivasi dalam belajar.

Media audiovisual dapat digunakan pada berbagai tujuan pembelajaran yang melibatkan gambar-gambar untuk menginformasikan atau mendorong lahirnya respon emosional para siswa. Guru dapat menggunakan media ini untuk membangun stimulus dengan menampilkan tayangan-tayangan video atau gambar bersuara lainnya. Belajar dengan menggunakan indera ganda – pandang dan dengar – akan memberikan keuntungan bagi siswa. siswa akan banyak belajar daripada jika hanya materi-materi saja yang disajikan.

Penggunaan metode dan media tersebut sangat cocok dalam pembelajaran menulis teks tanggapan deskriptif, karena dalam metode *concept sentence* terdapat langkah-langkah siswa menyimak sebuah tayangan audiovisual. Melalui bantuan tayangan video tersebut siswa akan terbantu dalam menemukan idenya yang selanjutnya akan mempermudah dalam menulis sebuah teks tanggapan deskriptif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif dengan metode *concept sentence* dengan media audiovisual adalah kemampuan menggambarkan objek yang ditangkap melalui pancaindera dengan cara memindahkan kesan-kesan, hasil pengamatan, dan perasaannya pada pembaca dengan mendeskripsikan sifat dan semua perincian yang

ada pada sebuah objek dengan tujuan untuk memberi gambaran atau informasi mengenai benda, tempat, atau penggambaran lainnya dengan memperhatikan struktur teks (pernyataan umum dan uraian bagian), unsur kebahasaan (konjungsi koordinatif, kata imbuhan), kemampuan menggambarkan objek yang ditangkap melalui pancaindera, kalimat efektif, pilihan kata/diksi, dan ejaan dan tanda baca dengan menggunakan metode pembelajaran kelompok yang tiap kelompoknya menghasilkan kata kunci untuk dikembangkan menjadi sebuah teks dengan bantuan media audiovisual berupa tayangan video agar siswa dapat mengembangkan ide dan gagasannya secara aktif, kreatif, dan efektif.

2.4 Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, maka penelitian ini mengajukan sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa:

H_0 : tidak terdapat Pengaruh Metode *Concept Sentence* dengan Media Audiovisual terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif Siswa Kelas VII SMP Negeri 231 Jakarta.

H_1 : terdapat Pengaruh Metode *Concept Sentence* dengan Media Audiovisual terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif Siswa Kelas VII SMP Negeri 231 Jakarta.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai tujuan penelitian, lingkup penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, variabel-variabel, definisi konseptual, definisi operasional, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual terhadap kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif siswa kelas VII SMP Negeri 231 Jakarta. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah mengetahui hasil belajar menulis teks tanggapan deskriptif dengan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual dan mengetahui hasil belajar menulis tanpa menggunakan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual.

3.2 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini terkait dengan menulis teks tanggapan deskriptif dalam bentuk tulisan melalui pendekatan *Cooperative Learning* yang di dalam pendekatan

tersebut menggunakan metode *Concept Sentence* disertai dengan penggunaan media audiovisual pada siswa kelas VII SMP Negeri 231 Jakarta.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 231 Jakarta, pada siswa kelas VII G sebagai kelas eksperimen dan kelas VII H sebagai kelas kontrol. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2015/2016. Sebelum penelitian dimulai, penelitian ini diawali dengan observasi awal untuk menemukan permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Observasi awal dilaksanakan pada bulan Februari 2016. Waktu penelitiannya berlangsung pada bulan Maret hingga April tahun 2016.

3.4 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan melakukan *pretest* dan *posttest*. Metode eksperimen adalah metode yang menggunakan hubungan antara dua variabel atau lebih atau mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Kedua kelompok dalam penelitian ini yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Desain penelitian ini menggunakan desain *Control Group Pretest-Posstest* yaitu eksperimen yang dilakukan pada dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada empat kali pertemuan dengan materi ajar menulis teks tanggapan deskriptif. Perlakuan ini dibedakan pada penggunaan metode dan media pada kedua kelompok. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang diberi perlakuan berupa metode *Concept Sentenced* dengan media audiovisual yang berbentuk video, sedangkan kelompok kontrol merupakan kelompok yang menggunakan metode yang lain seperti metode ceramah oleh guru. Kedua kelompok telah diukur dan dibandingkan untuk melihat apakah pengaruh metode *Concept Sentenced* dengan media audiovisual berbentuk video pada kelas eksperimen dapat memberi perubahan besar dari pada kelas kontrol.

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Variabel Bebas	Posttest
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃	-	O ₄

Keterangan :

E : Kelas eksperimen

K : Kelas kontrol

X : Variabel bebas atau perlakuan dengan metode *concept sentence* dan media audiovisual.

- O₁ dan O₂ : Hasil tes kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif pada kelas eksperimen setelah mendapat perlakuan metode *concept sentence* dan media audiovisua
- O₃ dan O₄ : Hasil tes kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif pada kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan.

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 231 Jakarta tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri dari 11 kelas dan masing-masing kelas berjumlah 36 orang siswa.

Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dua kelas yang dipilih secara acak, yaitu kelas VII G sebagai kelas eksperimen dan kelas VII H sebagai kelas kontrol. Sebelumnya akan diberikan *pretest* pada kedua kelas dan selanjutnya diberikan *posttest*. Pada kelas eksperimen, akan diberikan *posttest* yang sebelumnya diberikan perlakuan dengan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual yang berjenis video, sedangkan untuk kelas kontrol diberikan *posttest* tanpa perlakuan.

Metode pengambilan sampel ini menggunakan metode acak. Hasil metode acak tersebut didapat dua kelompok kelas yang akan dijadikan sampel, yaitu kelas VII G dan Kelas H. kelas VII G sebagai kelas eksperimen yang akan mendapatkan pengajaran menulis teks tanggapan deskriptif menggunakan metode *concept sentence*

dengan media audiovisual, sedangkan kelas VII H mendapat pengajaran menulis teks tanggapan deskriptif tanpa mendapatkan perlakuan apapun. Jumlah sampel pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing terdiri atas 36 sampel siswa.

3.6 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu penggunaan metode *Concept Sentence* dan media audiovisual. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif.

3.7 Definisi Konseptual

Metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual adalah pembelajaran yang bersifat kelompok. Metode ini dilakukan dengan memberikan beberapa ide pokok yang lalu dijadikan sebagai kata kunci dengan bantuan video. Video tersebut diberikan sebagai perantara media yang disertai gambar dan suara agar membantu siswa dalam menyusun dan mengembangkan kata kunci menjadi sebuah teks yang padu. Metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual dikelompokkan sebagai pembelajaran berbasis kelompok. Pembelajaran kelompok menitikberatkan kepada interaksi sosial, bagaimana individu dapat mempelajari tingkah lakunya di dalam

kelompok, dan bagaimana caranya untuk dapat mencapai pembelajaran akademik yang akan merangsang siswa berpikir kritis, aktif, dan kreatif.

Kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif adalah proses menggambarkan objek yang ditangkap melalui pancaindera dengan cara memindahkan kesan-kesan, hasil pengamatan, dan perasaannya kepada pembaca, dengan mendeskripsikan sifat dan semua perincian yang ada pada sebuah objek dengan tujuan untuk memberi gambaran atau informasi kepada orang mengenai benda, tempat, atau penggambaran lainnya. Teks tanggapan deskriptif ini bersifat faktual dengan tanggapan penulis agar pembaca dapat merasakan apa yang dialami oleh penulis. Aspek-aspek yang terdapat dalam teks tanggapan deskriptif, yaitu : (1) struktur teks tanggapan deskriptif (pernyataan umum, uraian bagian); (2) penggunaan unsur kebahasaan (konjungsi koordinatif, kata berimbuhan); (3) menggambarkan karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindera; (4) kalimat efektif; (5) pilihan kata/diksi/kosakata; dan (6) ejaan dan tanda baca.

3.8 Definisi Operasional

Kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif adalah skor yang diperoleh dari hasil teks menulis teks tanggapan deskriptif yang mengacu pada kemampuan seseorang dalam memindahkan kesan-kesan, hasil pengamatan, dan perasaannya kepada pembaca, dengan membeberkan sifat dan semua perincian yang ada pada

sebuah objek dengan tujuan untuk memberi gambaran atau informasi kepada orang mengenai benda, tempat, atau penggambaran lainnya. Aspek-aspek yang terdapat dalam teks tanggapan deskriptif, yaitu : (1) struktur teks tanggapan deskriptif (pernyataan umum, uraian bagian); (2) penggunaan unsur kebahasaan (konjungsi koordinatif, kata imbuhan); (3) menggambarkan karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindera; (4) kalimat efektif; (5) pilihan kata/diksi/kosakata; dan (6) ejaan dan tanda baca.

3.9 Prosedur Pelaksanaan Penelitian

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan pada pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pertemuan peneliti dengan pihak sekolah SMP Negeri 231 Jakarta untuk menjelaskan tujuan dan rencana penelitian.
- 2) Menyiapkan surat perizinan dari Universitas Negeri Jakarta untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 231 Jakarta.
- 3) Memohon izin untuk melakukan penelitian kepada pihak SMP Negeri 231 Jakarta.
- 4) Bertemu dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia serta memohon izin untuk melakukan penelitian pada kelas yang akan diteliti.

- 5) Mengadakan survei lapangan terlebih dahulu dengan berkonsultasi kepada guru Bahasa Indonesia untuk menyamakan persepsi, bertanya tentang metode yang digunakan dan sebagainya.
- 6) Membuat RPP untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol, desain pengajaran, dan instrumen penilaian yang terlebih dahulu dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.
- 7) Menyiapkan perlengkapan-perengkapan yang diperlukan dalam penelitian, seperti perangkat pembelajaran, media pembelajaran, dan lain sebagainya.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Mengundi dua dari sebelas kelas yang akan dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 2) Melakukan *pretest* kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal siswa.
- 3) Memberikan materi menulis teks tanggapan deskriptif menggunakan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual pada kelas eksperimen.

- 4) Pada kelas eksperimen, tahap awal siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-6 orang siswa dipilih secara heterogen. Kemudian setiap kelompok memperhatikan tayangan video sebagai langkah awal menulis teks tanggapan deskriptif. Setelah itu, siswa bersama kelompoknya menyimpulkan tiga buah kata konsep pada tiap kelompok berdasarkan tayangan video tersebut sebagai tema menulis teks tanggapan deskriptif. Setiap kelompok menulis teks tanggapan deskriptif berdasarkan struktur teks (pernyataan umum, uraian bagian), unsur kebahasaan (konjungsi koordinatif, kata imbuhan), serta menggambar karakteristik objek yang ditangkap pancaindera, kalimat efektif, pemilihan kata, dan ejaan dan tanda baca.
- 5) Pada kelas kontrol, setiap siswa menulis teks tanggapan deskriptif dengan tema benda di kelas. Sebelumnya, diberikan materi secara konvensional tanpa adanya pemberlakuan metode dan media apapun. Hasil menulis pada kelas kontrol ini sebagai nilai *posttest*.
- 6) Pada pertemuan selanjutnya di kelas eksperimen, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas dan kelompok lainnya memberikan kritik atas presentasi yang disajikan. Setelah semua kelompok presentasi, guru merefleksikan dan menyimpulkan isi dari pembelajaran menulis teks tanggapan deskriptif mengenai struktur teks (pernyataan umum, uraian bagian), unsur kebahasaan

(konjungsi koordinatif, kata imbuhan), serta menggambarkan karakteristik objek yang ditangkap pancaindera, kalimat efektif, pemilihan kata, dan ejaan dan tanda baca.

- 7) Setelah diberikan refleksi, setiap siswa diminta untuk menulis teks tanggapan deskriptif bertemakan benda di kelasku secara individu sebagai nilai akhir (*posttest*).

Berikut adalah tahapan dan proses pelaksanaan penelitian:

Tabel 3.2 Proses Pelaksanaan

Kelas Eksperimen
<i>Langkah-langkah dalam kegiatan penelitian</i>
Pertemuan Pertama
<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespons salam dan menjawab absen pertanyaan guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya 2. Siswa dikondisikan kesiapan belajar agar dapat menerima pembelajaran dengan baik 3. Siswa diberikan informasi tujuan pembelajaran, materi, manfaat dan langkah yang akan dilaksanakan oleh guru <p>KEGIATAN INTI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa secara mandiri menulis teks tanggapan deskriptif sebagai <i>pretest</i> yang bertema “sekelilingmu”

KEGIATAN PENUTUP

1. Siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami pada saat menulis teks tanggapan deskriptif
2. Siswa menyimak informasi mengenai pembelajaran teks tanggapan deskriptif menggunakan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual

Pertemuan Kedua**Kegiatan Pendahuluan**

1. Siswa merespons salam dan menjawab absen pertanyaan guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya
2. Siswa dikondisikan kesiapan belajar agar dapat menerima pembelajaran dengan baik
3. Siswa diberikan informasi tujuan pembelajaran, materi, manfaat dan langkah yang akan dilaksanakan oleh guru

Kegiatan Inti

1. Membangun konteks siswa dengan mengamati tayangan video ragam budaya Indonesia.
2. Siswa membangun kelompok yang terdiri atas empat sampai enam orang tiap kelompoknya menggunakan nama-nama lembaga kemasyarakatan yang sudah disiapkan oleh guru.
3. Setelah kelompok terbentuk, guru memberi arahan mengenai metode *Concept Sentence*, tujuan pembelajaran, serta aspek-aspek yang akan dinilai oleh guru.
4. Tiap kelompok diberikan teks laporan hasil observasi dan teks tanggapan hasil observasi untuk dibedakan berdasarkan struktur, ciri kebahasaan, pilihan kata/diksi, kata imbuhan, dan ejaan dan

tanda baca yang terlebih dahulu disadur untuk bahan diskusi kelompok.

5. Siswa bersama kelompoknya secara bergiliran mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.

Kegiatan Penutup

1. Siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami pada saat menulis teks tanggapan deskriptif
2. Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini
3. Siswa menyimak informasi mengenai pembelajaran teks tanggapan deskriptif menggunakan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual
4. Siswa menyimak informasi mengenai pembelajaran selanjutnya

Pertemuan Ketiga

Kegiatan Pendahuluan

1. Siswa merespons salam dan menjawab absen pertanyaan guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya
2. Siswa dikondisikan kesiapan belajar agar dapat menerima pembelajaran dengan baik
3. Siswa diberikan informasi tujuan pembelajaran, materi, manfaat dan langkah yang akan dilaksanakan oleh guru

Kegiatan Inti

1. Membangun konteks siswa bersama kelompoknya dengan mengamati tayangan video ragam budaya Indonesia yang sama pada pertemuan sebelumnya. Siswa bersama kelompoknya diminta untuk mencatat tiga kata kunci yang berhubungan dengan tayangan

ragam budaya Indonesia tersebut.

2. Siswa bersama kelompoknya diminta membuat teks tanggapan deskriptif berdasarkan tiga kata kunci tersebut. Untuk menulis teks tanggapan deskriptif ini harus berdasarkan struktur dan ciri kebahasaan teks tanggapan deskriptif, serta memperhatikan aspek-aspek yang akan dinilai oleh guru, seperti, konjungsi koordinatif, kata imbuhan, kalimat efektif, pilihan kata/diksi, dan ejaan dan tanda baca.
3. Siswa bersama kelompoknya secara bergiliran mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.

Kegiatan Penutup

1. Guru merefleksikan pembelajaran dengan menyimpulkan pembelajaran hari ini
2. Siswa diberi informasi mengenai pembelajaran selanjutnya

Pertemuan Keempat

Kegiatan Pendahuluan

1. Siswa merespons salam dan menjawab absen pertanyaan guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya
2. Siswa dikondisikan kesiapan belajar agar dapat menerima pembelajaran dengan baik
3. Siswa diberikan informasi tujuan pembelajaran, materi, manfaat dan langkah yang akan dilaksanakan oleh guru

Kegiatan Inti

1. Siswa dibangun konteks dengan mengamati benda disekelilingnya.

2. Siswa secara mandiri menulis teks tanggapan deskriptif sebagai *posttest* yang bertema “sekelilingmu”

Kegiatan Penutup

1. guru bersama siswa saling merefleksi pembelajaran mengenai hambatan-hambatan selama pembelajaran
2. Siswa menyimpulkan pembelajaran hari ini

3.10 Instrumen Penilaian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa unjuk kerja siswa, yaitu tes menulis teks tanggapan deskriptif yang dilakukan oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif diambil sebagai langkah untuk mengetahui apakah ada pengaruh metode *Concept Sentence* terhadap kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif. Aspek-aspek kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif, yaitu berdasarkan struktur teks tanggapan deskriptif (penyataan umum, uraian bagian), berdasarkan unsur kebahasaan (konjungsi koordinatif dan kata imbuhan), dan berdasarkan aspek kemampuan menulis (menggambarkan karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindera, kalimat efektif, pilihan kata/diksi/kosakata, dan ejaan dan tanda baca).

Tabel 3.3 Pedoman Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Skala Nilai				Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4		
1.	Struktur Teks Tanggapan Deskriptif						
	- Pernyataan Umum					20	80
	- Uraian Bagian					20	80
2.	Kelengkapan Unsur Kebahasaan						
	- Konjungsi Koordinatif					10	40
	- Kata Imbuhan					10	40
3.	Aspek Penulisan Teks Tanggapan Deskriptif						
	- Menggambarkan Karakteristik Objek yang ditangkap melalui Pancaindera secara Rinci dan Sesuai dengan Kenyataan					15	60
	- Penyusunan Kalimat Efektif					10	40
	- Pemilihan Kata/Diksi/Kosakata					10	40
	- Ejaan dan Tanda Baca					5	20
	Jumlah Skor					100	400

Keterangan Skala Nilai:

1 = kurang, jika karangan siswa memenuhi kurang dari satu aspek penilaian

2 = cukup, jika karangan siswa memenuhi dua aspek penilaian

3 = baik, jika karangan siswa memenuhi tiga aspek penilaian

4 = sangat baik, jika karangan siswa memenuhi empat aspek penilaian

Kisi-kisi dari aspek-aspek penilaian di atas merupakan penggabungan model penilaian menulis menurut Burhan Nugiantoro, aspek penulisan teks menurut Endah Tri Priyatni, dan aspek kriteria teks tanggapan deskriptif menurut Mahsun yang telah disesuaikan dengan definisi operasional dari kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif. Penggunaan ejaan yang disempurnakan dalam aspek penilaian merupakan penggunaan dan penulisan ejaan yang sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 50 tahun 2015.

Dari aspek penilaian menulis teks tanggapan deskriptif pada tabel di atas, kisi-kisi penilaian dari masing-masing aspek dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Pernyataan Umum

Pernyataan umum adalah semacam pendahuluan atau pengantar tentang hal yang akan dideskripsikan. Pendahuluan mengandung penggambaran umum terhadap suatu objek yang menjadi ide pokok suatu teks. Hal ini sejalan dengan Tarigan yang menyatakan bahwa bagian pendahuluan menggambarkan ide pokok secara umum, bagian isi menjelaskan secara rinci, dan bagian penutup memberikan kesimpulan. Pernyataan umum juga relevan dengan uraian bagian.

2. Uraian Bagian-bagian

Uraian-uraian bagian menitikberatkan pada hal yang menjadi spesifikasi dari suatu objek yang hendak akan di deskripsikan.

Penggambaran dalam teks deskripsi haruslah yang spesifik menjadi ciri keberadaan objek yang digambarkan. Uraian-uraian bagian atau deskripsi bagian ini haruslah ditulis dengan sangat spesifik dan dipaparkan dengan jelas sesuai dengan objek yang akan dideskripsikan dan juga harus relevan dengan judul dan pernyataan umum.

3. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif atau kata hubung setara adalah kata atau ungkapan yang menghubungkan dua satuan bahasa yang setara atau sederajat, baik kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, ataupun paragraf dengan paragraf. Dalam konjungsi koordinatif terdapat macam-macam, antara nya adalah konjungsi menghubungkan sejajar, misalnya *dan, atau, lalu*; konjungsi menghubungkan penjumlahan, yaitu *dan, serta, atau, baik ... maupun ...*; konjungsi menghubungkan urutan waktu, yaitu *kemudian, lalu*; konjungsi menghubungkan pertentangan, yaitu *sedangkan dan padahal*; konjungsi menghubungkan perluasan, yaitu *dan, serta, baik .. maupun ...*; konjungsi menghubungkan perlawanan, yaitu *tetapi, akan tetapi, sebaliknya, atau, sedangkan, bukan ... melainkan ...*; konjungsi menghubungkan sebab akibat, yaitu *sebab itu, karena, oleh karena itu, oleh sebab itu*; konjungsi menghubungkan perdampingan, yaitu *serta*; konjungsi menghubungkan pemilihan, yaitu *atau*; konjungsi menghubungkan membetulkan, yaitu

melainkan dan *hanya*; konjungsi menghubungkan menegaskan, yaitu *bahkan*, *malah* (*malahan*), *lagipula*, *apalagi*, *jangan*; konjungsi menghubungkan membatasi, yaitu *kecuali* dan *hanya*; dan konjungsi menghubungkan menyamakan, yaitu konjungsi *yaitu*, *yakni*, *ialah*, *adalah* dan *bahwa*.

4. Kata Imbuhan

Proses afiksasi atau kata berimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan cara menambahkan imbuhan pada kata dasar yang akan mengakibatkan perubahan bentuk kata, fungsi kata, dan makna kata. Jenis dari proses afiksasi berupa proses atau hasil penambahan afiks, seperti prefiks atau awalan, infiks atau sisipan, sufiks atau akhiran, dan konfiks atau penggabungan antara prefiks dan sufiks. Proses afiksasi dalam bahasa Indonesia terbentuk mengikuti pola yang rapi. Bentuk-bentuk itu menunjukkan pertalian antara satu dengan yang lain secara baik. Dengan kata lain, kata yang mengalami afiksasi mempunyai relasi makna yang konsisten.

5. Menggambarkan Karakteristik Objek yang ditangkap melalui Pancaindera secara Rinci dan Sesuai dengan Kenyataan

Mampu menyajikan perincian sedemikian rupa dengan mempergunakan pengalaman-pengalaman faktualnya, sehingga tampak

bahwa objek tersebut benar-benar hidup dan ada. Dari objek tersebut akan digambarkan atau dideskripsikan secara rinci dan bersifat faktual. Hal ini juga didukung oleh kemampuan menangkap objek melalui pancaindera.

6. Kalimat Efektif

Penggunaan kalimat efektif dalam aspek menulis teks tanggapan deskriptif adalah pemakaian kalimat dalam sebuah teks yang ringkas dan jelas sehingga mudah dipahami tanpa menimbulkan makna ganda bagi pembacanya. Sebuah kalimat dikatakan efektif apabila memenuhi cirri dari kalimat efektif, yaitu 1) kesepadanan atau kesatuan; 2) kesejajaran bentuk; 3) penekanan; 4) penghematan; 5) kevariasian dalam struktur kalimat.

7. Pilihan kata/diksi/kosakata

Pilihan kata atau diksi atau kosakata dalam aspek menulis teks tanggapan deskriptif merupakan ketepatan dalam memilih kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat untuk digunakan dalam menulis teks. Ketepatan kata dalam menulis teks tanggapan deskriptif sangat perlu diperhatikan agar gagasan dapat diterima. Pemilihan kata mencakup aspek ketepatan dan kesesuaian.

8. Ejaan dan Tanda Baca

Penggunaan ejaan yang disempurnakan dalam aspek menulis teks tanggapan deskriptif merupakan penggunaan dan penulisan ejaan yang sesuai dengan kaidah dan pedoman penulisan. Penulisan ejaan dalam menulis meliputi penggunaan huruf kapital, pemenggalan kata, penulisan kata baku, penggunaan tanda baca, unsur serapan, aposisi dan lain-lainnya. Penulisan-penulisan yang berkaitan dengan ejaan atau aturan lainnya sudah terdapat dalam Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015.

3.11 Kriteria Penilaian

Dari aspek penilaian di atas, kriteria penilaian dari masing-masing aspek dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kriteria penilaian untuk Aspek yang Dinilai

No.	Aspek Penilaian	Skor	SB/B/C/K	KRITERIA
1	STRUKTUR TEKS TANGGAPAN DESKRIPTIF			
	Pernyataan Umum	4	Sangat baik	Pernyataan umum mengandung (1) penggambaran ide pokok secara umum; (2) dipaparkan

				dengan rinci; (3) terdapat kesimpulan; dan (4) relevan dengan uraian bagian-bagian.
		3	Baik	Pernyataan umum mengandung (1) penggambaran ide pokok; (2) dipaparkan secara rinci; (3) tidak terdapat kesimpulan; dan (4) relevan dengan uraian bagian.
		2	Cukup	Pernyataan umum mengandung (1) penggambaran ide pokok; (2) tidak rinci; (3) tidak terdapat kesimpulan; tetapi relevan dengan uraian bagian.
		1	Kurang	Pernyataan umum mengandung (1) penggambaran ide pokok; (2) tidak dipaparkan secara rinci; (3) tidak terdapat kesimpulan; dan (4) tidak relevan dengan uraian bagian.
	Uraian Bagian	4	Sangat baik	Uraian bagian/deskripsi bagian mengandung (1) ciri spesifik dan

				(2) relevan dengan pernyataan umum dari objek yang digambarkan.
		3	Baik	Uraian bagian /deskripsi bagian mengandung ciri tidak spesifik dan relevan dengan pernyataan umum dari objek yang digambarkan.
		2	Cukup	Uraian bagian/deskripsi bagian mengandung ciri spesifik dan tidak relevan dengan pernyataan umum dari objek yang digambarkan.
		1	Kurang	Uraian bagian/deskripsi bagian mengandung ciri yang tidak spesifik dan tidak relevan dengan pernyataan umum dari objek yang digambarkan.
2	UNSUR KEBAHASAAN			
	Konjungsi Koordinatif	4	Sangat Baik	Penggunaan konjungsi koordinatif pada kata dengan kata, frase

				dengan frase, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat terjalin secara (1) logis, (2) gramatikal, dan (3) padu.
		3	Baik	Penggunaan konjungsi koordiatif pada kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat terjalin secara logis, gramatikal, dan tidak padu.
		2	Cukup	Penggunaan konjungsi koordinatif pada kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat terjalin secara logis, tidak gramatikal, dan padu.
		1	Kurang	Penggunaan konjungsi koordinatif pada kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, dan kalimat terjalin secara kurang logis, gramatikal, dan

				kurang padu.
	Kata Berimbuhan	4	Sangat Baik	Penggunaan proses afiksasi, seperti, prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi terdapat makna gramatikal dan mengalami perubahan makna dari bentuk dasarnya.
		3	Baik	Penggunaan proses afiksasi, seperti, prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi terdapat makna gramatikal dan kurang mengalami perubahan makna dari bentuk dasarnya.
		2	Cukup	Penggunaan proses afiksasi, seperti, prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi kurang terdapat makna gramatikal dan kurang mengalami perubahan makna dari bentuk dasarnya.
		1	Kurang	Penggunaan proses afiksasi, seperti, prefiksasi, infiksasi,

				sufiksasi, dan konfiksasi tidak terdapat makna gramatikal dan tidak mengalami perubahan makna dari bentuk dasarnya.
3	ASPEK PENULISAN TEKS TANGGAPAN DESKRIPTIF			
	Kalimat Efektif	4	Sangat Baik	Kalimat disusun secara efektif sesuai dengan syarat kalimat efektif, yaitu kesepadanan dan kesatuan, kesejajaran (keparalelan), penekanan dalam kalimat, kehematan, dan kevariasian.
		3	Baik	Kalimat yang disusun hanya memenuhi 4 syarat dari kalimat efektif.
		2	Cukup	Kalimat yang disusun hanya memenuhi 3 syarat dari kalimat efektif.
		1	Kurang	Kalimat yang disusun hany memenuhi 2 syarat dari kalimat efektif.

	Menggambarkan Karakteristik Objek yang Ditangkap Melalui Pancaindera secara Rinci dan sesuai dengan Kenyataan	4	Sangat Baik	Menggambarkan karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindera secara (1) rinci, (2) jelas, dan (3) sesuai dengan kenyataan.
		3	Baik	Menggambarkan karakteristik objek melalui pancaindera dengan memenuhi 2 syarat dari 3 penggambaran objek.
		2	Cukup	Menggambarkan karakteristik objek melalui pancaindera dengan memenuhi 1 syarat dari 3 penggambaran objek.
		1	Kurang	Menggambarkan karakteristik objek tidak memenuhi syarat penggambaran objek.
	Pemilihan kata/diksi/kosakata	4	Sangat Baik	Pemilihan kata telah memenuhi ketepatan (kata yang ingin diungkapkan) dan kesesuaian

				(kesesuaian kata dengan situasi).
		3	Baik	Pemilihan kata memenuhi ketepatan (kata yang ingin diungkapkan) dan tidak kesesuaian (kesesuaian kata dengan situasi).
		2	Cukup	Pemilihan kata tidak tepat (kata yang ingin diungkapkan) dan kesesuaian (kesesuaian kata dengan situasi).
		1	Kurang	Pemilihan kata tidak ada ketepatan (kata yang ingin diungkapkan) dan kesesuaian (kesesuaian kata dengan situasi).
	Ejaan dan tanda baca	4	Sangat Baik	Penggunaan ejaan dan tanda baca telah mematuhi penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penulisan tanda baca sesuai dengan kaidah yang tepat.
		3	Baik	Penggunaan ejaan dan tanda baca dalam menulis teks tanggapan

				deskriptif sudah memenuhi 75% dari kriteria penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penulisan tanda baca sesuai dengan kaidah yang tepat.
		2	Cukup	Penggunaan ejaan dan tanda baca dalam menulis teks tanggapan deskriptif sudah memenuhi 50% dari kriteria penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penulisan tanda baca sesuai dengan kaidah yang tepat.
		1	Kurang	Penggunaan ejaan dan tanda baca dalam menulis teks tanggapan deskriptif sudah memenuhi <50% dari kriteria penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penulisan tanda baca sesuai dengan kaidah yang tepat.

3.12 Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia. *Langkah pertama* penelitian ini, pada kelas eksperimen diberi perlakuan yaitu menggunakan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual, sedangkan pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan apa-apa, sehingga diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif. *Kedua*, data hasil tes dari kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan metode atau pun media pada jam pelajaran bahasa Indonesia. Pelaksanaan penelitian dan perbandingan dilakukan sendiri oleh peneliti, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. *Ketiga*, untuk memperkuat penelitian, penulis juga melakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan juga siswa mengenai pembelajaran pada kedua kelompok tersebut.

3.13 Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah cara untuk melakukan perbandingan antara dua data yang dimiliki peneliti dengan data berdistribusi normal yang memiliki nilai rata-rata dan standar deviasi yang sama dengan data yang dimiliki. Uji normalitas yang digunakan adalah Uji Liliefors. Uji normalitas dilakukan

untuk memenuhi apakah sampel yang diambil berdistribusi normal atau tidak. Untuk itu diperlukan uji dengan menggunakan uji liliefors dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data penelitian diurutkan dari skor terendah sampai skor tertinggi.
2. Data $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bilangan $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan menggunakan rumus:

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

3. Untuk setiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian hitung peluang.

$$F(Z_i) = P_{(z \leq z_i)}$$

4. Selanjutnya dihitung proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan Z_i . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$, maka:

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n}{n}$$

5. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian menentukan harga mutlak lalu mencari harga terbesarnya.

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Kriteria:

$L_o < L_{\text{tabel}}$: sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

$L_o > L_{\text{tabel}}$: sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal

Tabel 3.5 Distribusi Uji Liliefors

No.	X_i	Z_i	$F(Z_i)$	$S(Z_i)$	$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$

Keterangan :

L_o = L observasi atau harga mutlak terbesar

X_i = skor kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif

Z_i = nilai baku

$F(Z_i)$ = peluang setiap angka baku

$S(Z_i)$ = proporsi dari angka baru

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan dalam rangka menguji kesamaan varian setiap kelompok data untuk mengetahui apakah sampel berasal dari varian yang homogeni atau dengan kata lain atau tidaknya kesamaan varian dalam kelompok data. Untuk uji homogenitas ini, digunakan uji F (*Fisher*).

Pengujian homogenitas dengan Uji F ini dapat dilakukan apabila data yang diuji hanya dua kelompok. Uji F dengan cara membandingkan varian data terbesar dibagi varian data terkecil. Langkah-langkah melakukan pengujian homogenitas dengan Uji F sebagai berikut:⁷⁶

a) Tentukan taraf signifikansi (α) untuk menguji hipotesis:

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 \text{ (varian 1 sama dengan varian 2 atau homogen)}$$

$$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2 \text{ (varian 1 tidak sama dengan varian 2 atau tidak homogen)}$$

Dengan kriteria pengujian:

- terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$; dan
- tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

b) Menghitung varian tiap kelompok data

c) Tentukan nilai F_{hitung} , yaitu $F_{hitung} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$

d) Tentukan nilai F_{tabel} untuk taraf signifikansi α , $dk_1 = dk_{pembilang} = n_a - 1$, dan $dk_2 = dk_{penyebut} = n_b - 1$. Dalam hal ini, n_a = banyaknya kelompok varian terbesar (pembilang) dan n_b = banyaknya data kelompok varian terkecil (penyebut).

e) Lakukan pengujian dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel}

⁷⁶Burhan Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 190.

Jumlah Sampel	Dk	Fhitung	Ftabel	Keputusan
$N_x =$	$Dk_x = n_x - 1$		$\alpha = 0,05 \rightarrow$	Terima/tolak
$N_y =$	$Dk_y = n_y - 1$		$\alpha = 0,01 \rightarrow$	H_o

c. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh metode *Concept Sentence* dengan media audivual terhadap kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif. Oleh karena itu, untuk membandingkan data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang sudah diteliti digunakan perhitungan menggunakan uji T. Selanjutnya data tersebut dibandingkan dengan nilai kritis pada tabel, dengan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

Tolak H_0 , jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ (ada pengaruh)

Terima H_0 , $t_{hitung} < t_{tabel}$ (tidak ada pengaruh).⁷⁷

d. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen adalah suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap suatu instrumen untuk mengetahui ketepatan suatu instrumen yang digunakan dalam penelitian. Sebuah instrumen dikatakan valid jika dapat

⁷⁷*Ibid.*, hlm 119.

digunakan untuk mengukur apa yang diukur. Dalam penelitian ini, sebelum melakukan ke lapangan terlebih dahulu dibuat validitas instrumen yang harus diisi oleh pakar yaitu oleh guru bahasa Indonesia dan juga dosen ahli pendidikan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Validitas intrumen diisi oleh satu orang guru Bahasa Indonesia pada jenjang SMP dan dua orang dosen pendidikan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta yang memberikan pendapatnya mengenai kriteria penilaian dalam menulis teks tanggapan deskriptif.

3.14 Validitas

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur. Validitas atau kesahihan menunjukkan berapa dekat alat ukur menyatakan apa yang seharusnya diukur. Validnya suatu pengukuran dipengaruhi oleh bias pengukuran. Makin besar bias pengukuran, makin kurang valid pengukuran tersebut. Validitas dalam penelitian ini menggunakan jenis validasi bandingan, yaitu dengan menggunakan penilaian peneliti dengan penelitian dari teman sejawat. Rumus “r” *product moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{(N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi skor butir dengan skor total instrumen secara keseluruhan

N : jumlah sampel yang diuji

X : jumlah skor butir (x)

Y : jumlah skor butir (y)

Dengan kriteria pengujian:

Terima H_0 jika $r_{hitung} < r_{tabel}$

Tolak H_0 jika $r_{hitung} > r_{tabel}$

3.15 Reabilitas

Reabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten atau tetap asas bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap objek yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama. Dalam penelitian reabilitas adalah sejauh mana pengukuran dari suatu tes tetap konsisten setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama. Penelitian dianggap dapat diandalkan bila memberikan hasil yang konsisten untuk pengukuran yang sama. Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat statistik. Adapun rumus rumus dari *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \left\{ \frac{K}{K-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum S_j^2}{Sx^2} \right\}$$

keterangan :

- α : Koefisien alpha
 k : banyaknya belahan
 $\sum S_j^2$: jumlah varian skor total
 Sx^2 : skor total subjek

Hasil perhitungan reliabilitas instrumen dapat dipresentasikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.6 Persentase Reliabilitas

Rebiliabilitas	Keterangan
0,800 – 1,00	Sangat tinggi
0,600 - 0,800	Tinggi
0,400 – 0,600	Cukup
0,200 – 0,400	Rendah
0,000 – 0,200	Sangat rendah

3.16 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes menulis teks deskriptif berbentuk portofolio.

Hasil tes dari masing-masing siklus tersebut kemudian dianalisis. Adapun langkah perhitungannya adalah

- a) Merekap skor yang diperoleh siswa
- b) Menghitung skor komulatif dari seluruh aspek
- c) Menentukan mean, median, modus, varians, dan strandar deviasi pada masing-masing data.
- d) Menghitung selisih jumlah rata-rata dari kelas eksperimen (M_x) dan kelas kontrol (M_y) dengan rumus $M_x = \frac{\Sigma X}{N}$ dan $M_y = \frac{\Sigma Y}{N}$

Keterangan :

M_x = jumlah nilai selisih kelas eksperimen

M_y = jumlah nilai selisih kelas kontrol

N = jumlah sampel

- e) Mencari deviasi kelas eksperimen (Σx^2) dan kelas kontrol (Σy^2)
- f) Melakukan Uji Liliefors, yaitu uji normalitas persyaratan analisis
- g) Melakukan Uji *Fisher*, yaitu uji homoginitas persyaratan analisis
- h) Mendeskripsikan pretest dan posttest pada kelas eksperimen

- i) Menguji hipotesis dengan menghitung t_{hitung} (t-test) untuk data dengan rumus :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

- \bar{X}_1 = nilai rata-rata kelas eksperimen
 \bar{X}_2 = nilai rata-rata kelas kontrol
 S_1^2 = jumlah kuadrat selisih kelas eksperimen
 S_2^2 = jumlah kuadrat selisih kelas kontrol
 N_1 = jumlah kelompok eksperimen
 N_2 = jumlah kelompok kontrol

- j) Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Kriteria dengan derajat kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2$ dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ adalah :

Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

k) Menghitung persentase dengan rumus:

$$SP = \frac{SK}{R} \times 100\%$$

Keterangan:

SP = skor persentase

SK = skor kumulatif

R = jumlah responden

3.17 Hipotesis Penelitian

Hipotesis statistik yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \mu e_1 \geq \mu e_2$$

$$H_1 = \mu e_1 \leq \mu e_2$$

Keterangan:

H_0 = tidak terdapat pengaruh penggunaan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual terhadap kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif siswa kelas VII SMP Negeri 231 Jakarta.

H_1 = terdapat pengaruh penggunaan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual terhadap kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif siswa kelas VII SMP Negeri 231 Jakarta.

BAB IV

ANALISIS DATA

Bab ini akan menyajikan hasil penelitian yang membahas tentang deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian, interpretasi penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh data hasil tes menulis teks tanggapan deskriptif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual, sedangkan pada kelas kontrol diberikan perlakuan sesuai dengan RPP guru. Jumlah sampel pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing terdiri dari 36 orang siswa.

Data penelitian yang diambil dari sampel ini berupa tes menulis teks tanggapan deskriptif dalam bentuk tulisan sebelum dan sesudah diberikan pemberlakuan berupa metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual pada kelas eksperimen, dan tes menulis teks tanggapan deskriptif dalam bentuk tulisan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pembelajaran sesuai dengan RPP pada kelas kontrol.

Deskripsi dari hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data. Data yang disajikan mencakup nilai rata-rata (mean), nilai terbanyak (modus), nilai tengah (median), standar deviasi, rentang skor, distribusi frekuensi, dan histogram.

4.1.1 Deskripsi Data Kelas Eksperimen

Tes menulis teks tanggapan deskriptif yang diberikan perlakuan berupa metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual dilakukan pada kelas eksperimen. Data nilai kelas eksperimen yang didapat dengan jumlah sampel 36 siswa, nilai tertinggi 80, sedangkan nilai terendah adalah 41, dengan rata-rata 60, nilai median 60,14 dan nilai terbanyak adalah 60,9. Sementara itu, nilai varians pada *pretest* sebesar 89,657 dan standar deviasi 9,47. Berikut disajikan dalam tabel distribusi nilai *pretest* untuk kelas eksperimen.

Tabel 4.1 Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen

N	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Modus	Median	Varians	Standar Deviasi
36	80	41	60	60,9	60,14	89,657	9,47

Data nilai *posttest* yang diperoleh pada kelas eksperimen didapati nilai tertinggi adalah 93 dan nilai terendah adalah 58 dengan rata-rata nilai 78,22, nilai

modus 78,73 dan nilai median 78,27. Untuk nilai varian pada *posttest* ini adalah 67,949 dan standar deviasi 8,243 pada jumlah sampel sebanyak 36 orang siswa. Berikut disajikan dalam tabel distribusi nilai *posttest* untuk kelas eksperimen.

Tabel 4.2 Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

N	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Modus	Median	Varians	Standar Deviasi
36	93	58	78,22	78,73	78,27	67,949	8,243

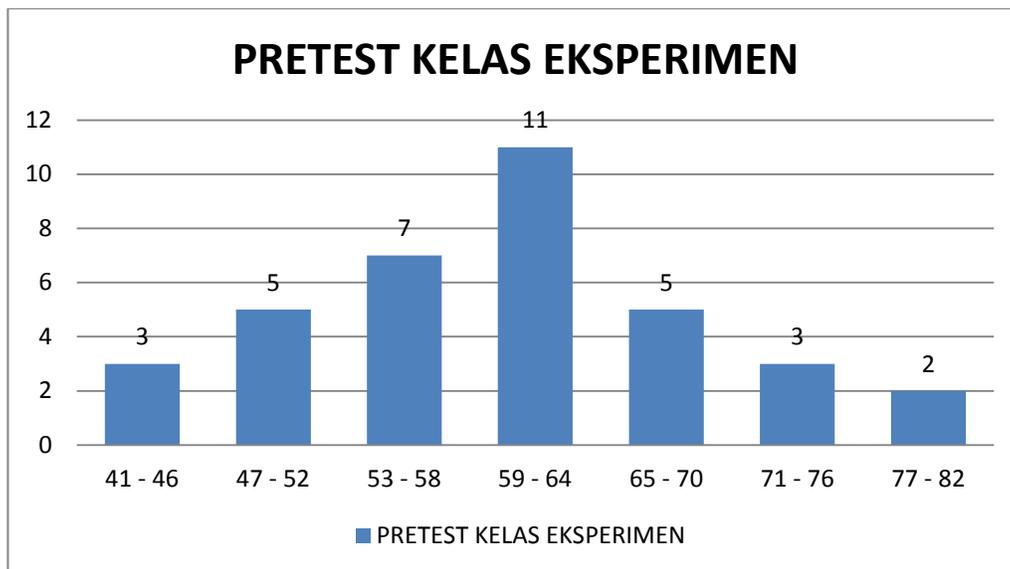
Hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan rentang kelas dengan interval yang sama, frekuensi absolut, dan frekuensi relatif untuk hasil *pretest* pada kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Distribusi Data Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen

No.	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	41 – 46	43,5	3	8,3%
2	47 – 52	49,5	5	13,5%
3	53 – 58	55,5	7	19,4%
4	59 – 64	61,5	11	30,6%
5	65 - 70	67,5	5	13,9%
6	71 – 76	73,5	3	8,3%
7	77 – 82	79,5	2	5,6%

Selain penyajian tabel distribusi data berupa frekuensi absolut dan frekuensi relatif *pretest* pada kelas eksperimen, berikut ini adalah penyajian dalam bentuk grafik distribusi frekuensi absolut dan frekuensi relatif *pretest* kelas eksperimen.

Grafik 4.1 Histogram Data Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen



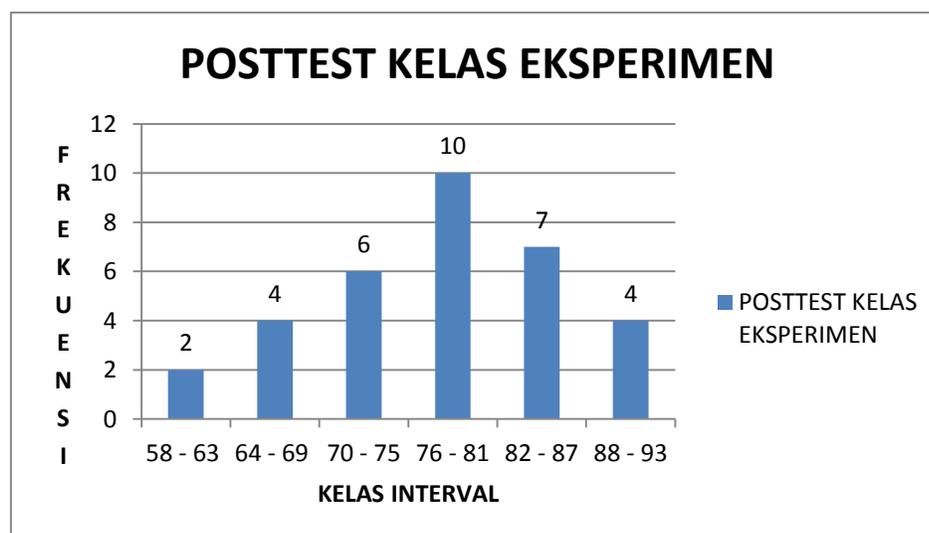
Pada grafik di atas, dapat dilihat bahwa nilai *pretest* kelas eksperimen terbagi dalam 7 rentang kelas interval. Jumlah frekuensi terkecil terdapat dalam rentang 41 – 46 dengan titik tengah 43,5 sebanyak 3 nilai siswa, sedangkan frekuensi terbanyak terdapat dalam rentang 59 – 64 dengan titik tengah sebanyak 11 nilai siswa.

Pada hasil perhitungan distribusi data pada nilai *posttest* dengan memperhatikan panjang kelas interval, frekuensi absolut, dan frekuensi relatif ditunjukkan pada tabel distribusi data berikut ini.

Tabel 4.4 Distribusi Data Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

No.	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	58 – 63	60,5	2	5,6%
2	64 – 69	66,5	4	11,1%
3	70 – 75	72,5	6	16,7%
4	76 – 81	78,5	13	36,1%
5	82 – 87	84,5	7	19,4%
6	88 – 93	90,5	4	11,1%

Selain penyajian tabel distribusi data berupa frekuensi absolut dan frekuensi relatif *posttest* pada kelas eksperimen, berikut ini adalah penyajian dalam bentuk grafik distribusi frekuensi absolut dan frekuensi relatif *posttest* kelas eksperimen.

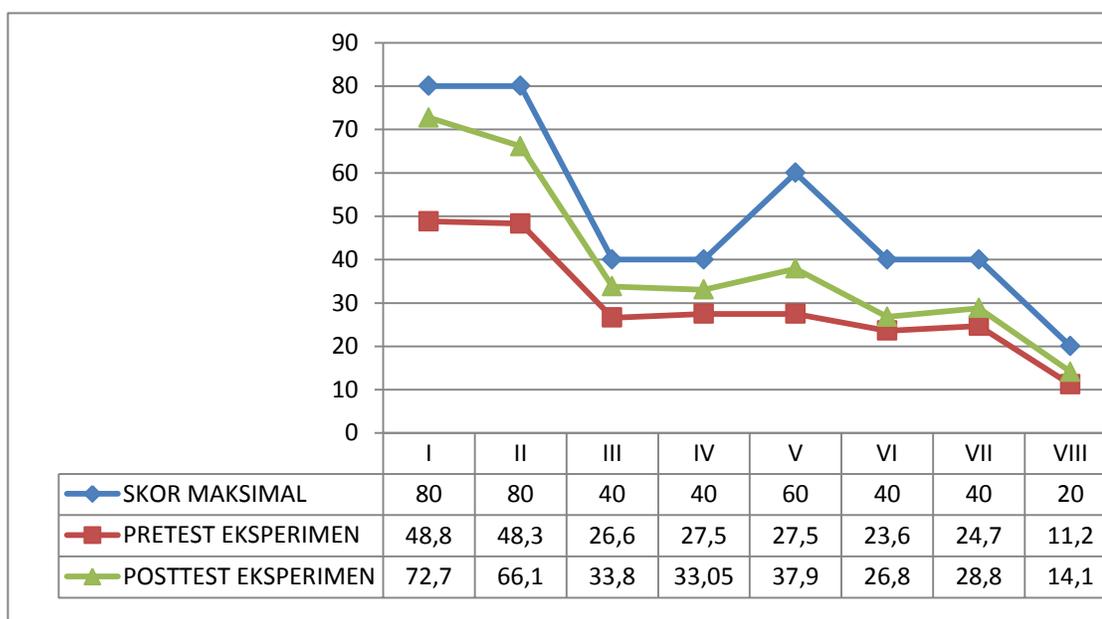
Grafik 4.2 Histogram Data Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

Pada grafik di atas, dapat dilihat bahwa nilai *posttest* kelas eksperimen terbagi dalam 6 rentang kelas interval. Jumlah frekuensi terkecil terdapat dalam rentang 58 – 63 dengan titik tengah 60,5 sebanyak 2 nilai siswa, sedangkan frekuensi terbanyak terdapat dalam rentang 76 – 81 dengan titik tengah 78,5 sebanyak 13 nilai siswa.

Berikut disajikan grafik polygon untuk memperjelas kenaikan dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen.

Grafik 4.3 Poligon Perbandingan Data Skor *Pretest* dan Skor *Posttest* Kelas

Eksperimen



Keterangan :

- I. Rata-rata skor kemampuan mencipta pernyataan umum
- II. Rata-rata skor kemampuan mencipta uraian bagian
- III. Rata-rata skor ketepatan penggunaan konjungsi koordinatif
- IV. Rata-rata skor ketepatan penggunaan kata imbuhan

- V. Rata-rata skor kemampuan menggambarkan karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindera secara rinci
- VI. Rata-rata skor ketepatan mengolah kalimat efektif dalam paragraf
- VII. Rata-rata skor ketepatan penggunaan pilihan kata/diksi
- VIII. Rata-rata skor ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca

Berdasarkan grafik di atas terlihat adanya kenaikan yang signifikan dari nilai pretest dan nilai posttest kelas eksperimen. Kenaikan tersebut disebabkan adanya penggunaan metode Concept Sentence dengan media audiovisual dalam pembelajaran menulis teks tanggapan deskriptif.

4.1.2 Deskripsi Data Kelas Kontrol

Pada kelas kontrol tes menulis teks tanggapan deskriptif yang diberikan perlakuan sesuai dengan RPP. Data nilai kelas eksperimen yang didapat dengan jumlah sampel 36 siswa, nilai tertinggi 74, sedangkan nilai terendah adalah 40, dengan rata-rata 58,64, nilai median 59,14, dan nilai terbanyak adalah 60,07. Sementara itu, nilai varians pada *pretest* sebesar 62,752 dan standar deviasi 7,921. Berikut disajikan dalam tabel distribusi nilai *pretest* untuk kelas kontrol.

Tabel 4.5 Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

N	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Modus	Median	Varians	Standar Deviasi
36	74	40	58,64	60,07	59,14	7,921	62,752

Data nilai *posttest* yang diperoleh pada kelas eksperimen didapati nilai tertinggi adalah dan nilai terendah adalah dengan rata-rata nilai, nilai modus dan nilai median. Untuk nilai varian pada *posttest* ini adalah dan standar deviasi pada jumlah sampel sebanyak 36 orang siswa. Berikut disajikan dalam tabel distribusi nilai *posttest* untuk kelas kontrol.

Tabel 4.6 Nilai *Posttest* Kelas kontrol

N	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Modus	Median	Varians	Standar Deviasi
36	90	53	73,72	74,5	74,70	84,03	9,17

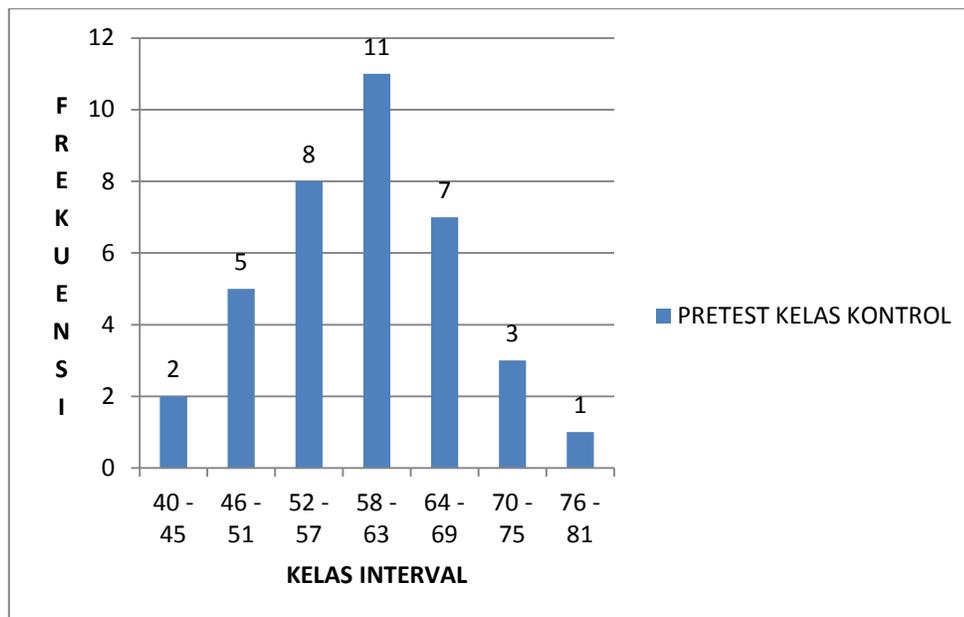
Hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan rentang kelas dengan interval yang sama, frekuensi absolut, dan frekuensi relatif untuk hasil *pretest* pada kelas kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.7 Distribusi Data Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

No.	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	40 – 45	42,5	2	5,4%
2	46 – 51	48,5	5	13,5%
3	52 – 57	54,5	8	21,6%
4	58 – 63	60,5	11	29,7%
5	64 – 69	66,5	7	18,9%
6	70 – 75	72,5	3	8,1%
7	76 – 81	78,5	1	2,7%

Selain penyajian tabel distribusi data berupa frekuensi absolut dan frekuensi relatif *pretest* pada kelas kontrol, berikut ini adalah penyajian dalam bentuk grafik distribusi frekuensi absolut dan frekuensi relatif *pretest* kelas kontrol.

Grafik 4.4 Histogram Data Nilai *Pretest* Kelas Kontrol



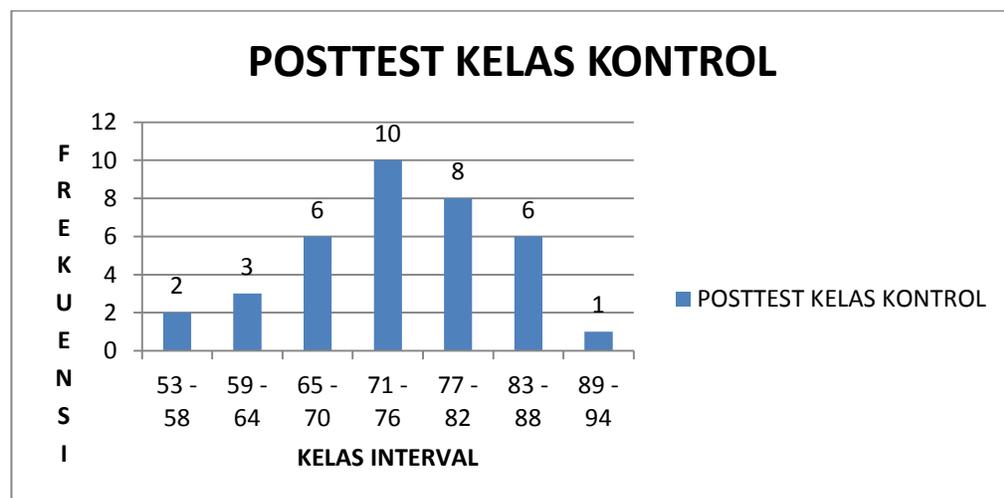
Pada grafik di atas, dapat dilihat bahwa nilai *pretest* kelas kontrol terbagi dalam 7 rentang kelas interval. Jumlah frekuensi terkecil terdapat dalam rentang 76 – 81 dengan titik tengah 78,5 sebanyak 1 nilai siswa, sedangkan frekuensi terbanyak terdapat dalam rentang 58 – 63 dengan titik tengah sebanyak 11 nilai siswa.

Pada hasil perhitungan distribusi data pada nilai *posttest* dengan memperhatikan panjang kelas interval, frekuensi absolut, dan frekuensi relatif ditunjukkan pada tabel distribusi data berikut ini.

Tabel 4.8 Distribusi Data Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

No.	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	53 – 58	55,5	2	5,7%
2	59 – 64	61,5	3	8,6%
3	65 – 70	67,5	6	17,1%
4	71 – 76	73,5	10	28,6%
5	77 – 82	72,5	8	22,9%
6	83 – 88	85,5	6	17,1%
7	89 - 94	91,5	1	2,9%

Selain penyajian tabel distribusi data berupa frekuensi absolut dan frekuensi relatif *posttest* pada kelas kontrol, berikut ini adalah penyajian dalam bentuk grafik distribusi frekuensi absolut dan frekuensi relatif *posttest* kelas kontrol.

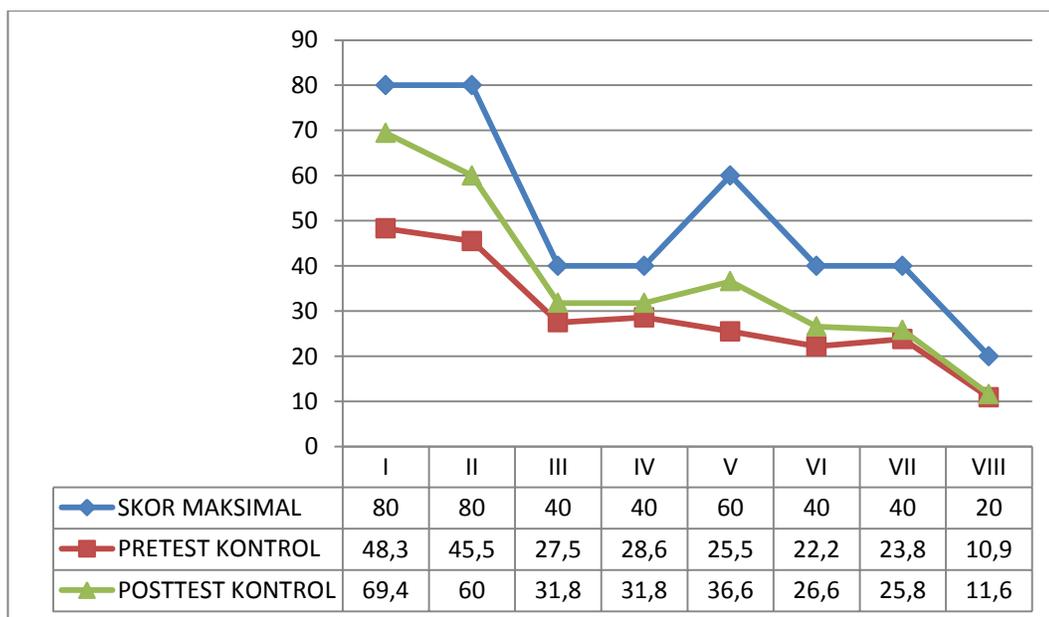
Grafik 4.5 Histogram Data Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

Pada grafik di atas, dapat dilihat bahwa nilai *posttest* kelas kontrol terbagi dalam 7 rentang kelas interval. Jumlah frekuensi terkecil terdapat dalam rentang 89 – 94 dengan titik tengah 91,5,5 sebanyak 1 nilai siswa, sedangkan frekuensi terbanyak terdapat dalam rentang 71 – 76 dengan titik tengah sebanyak 10 nilai siswa.

Berikut disajikan grafik polygon untuk memperjelas kenaikan dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol.

Grafik 4.6 Poligon Perbandingan Data Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelas

Kontrol



Keterangan :

- I. Rata-rata skor kemampuan mencipta pernyataan umum
- II. Rata-rata skor kemampuan mencipta uraian bagian
- III. Rata-rata skor ketepatan penggunaan konjungsi koordinatif

- IV. Rata-rata skor ketepatan penggunaan kata imbuhan
- V. Rata-rata skor kemampuan menggambarkan karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindera secara rinci
- VI. Rata-rata skor ketepatan mengolah kalimat efektif dalam paragraf
- VII. Rata-rata skor ketepatan penggunaan pilihan kata/diksi
- VIII. Rata-rata skor ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca

Berdasarkan grafik di atas terlihat adanya kenaikan yang signifikan dari nilai pretest dan nilai posttest kelas kontrol. Kenaikan tersebut disebabkan adanya penggunaan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual dalam pembelajaran menulis teks tanggapan deskriptif.

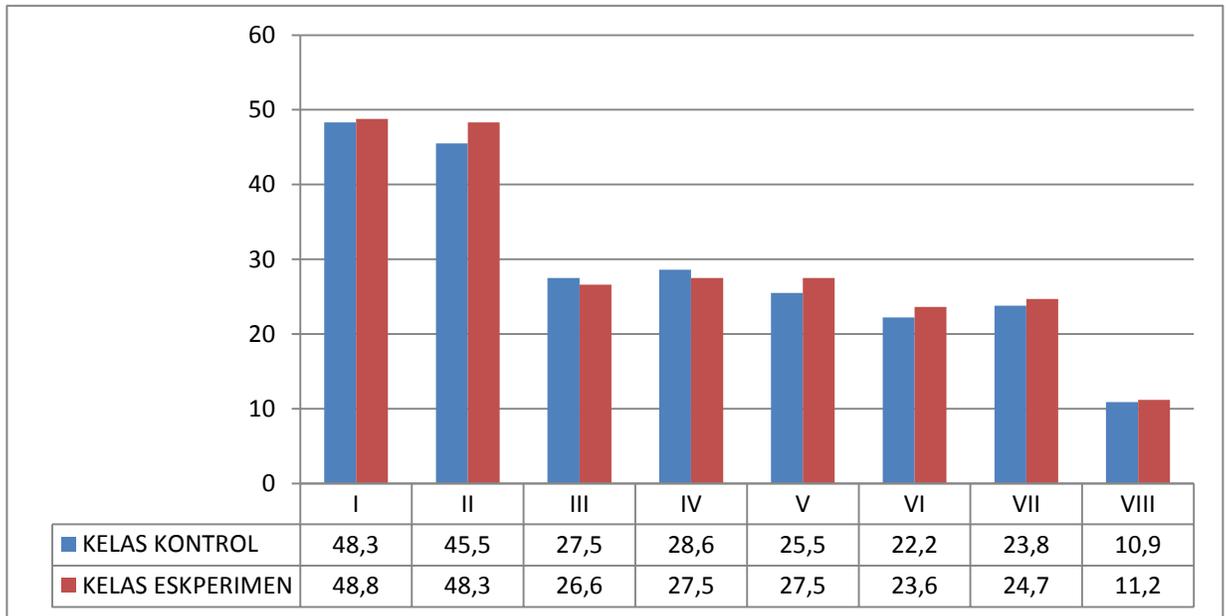
Dengan demikian, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa nilai kelas eksperimen jauh lebih unggul daripada nilai kelas kontrol. Dikarenakan diberikannya perlakuan dengan menggunakan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol mengikuti RPP dari guru bahasa Indonesia atau menggunakan metode konvensional.

4.1.3 Deskripsi Perbandingan Data Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol baik *pretest* dan *posttest* akan dibagikan dalam bentuk grafik. Grafik tersebut akan menggambarkan nilai *pretest* dan nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam rentangan kelas interval, skor *pretest* dan *posttest* rata-rata perkomponen antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta perbandingan skor *pretest* dan *posttest* dalam

kelas eksperimen dan kelas kontrol. Di bawah ini terdapat perbandingan rata-rata pada hasil *pretest* dan *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Grafik 4.8 Rata-rata Skor *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



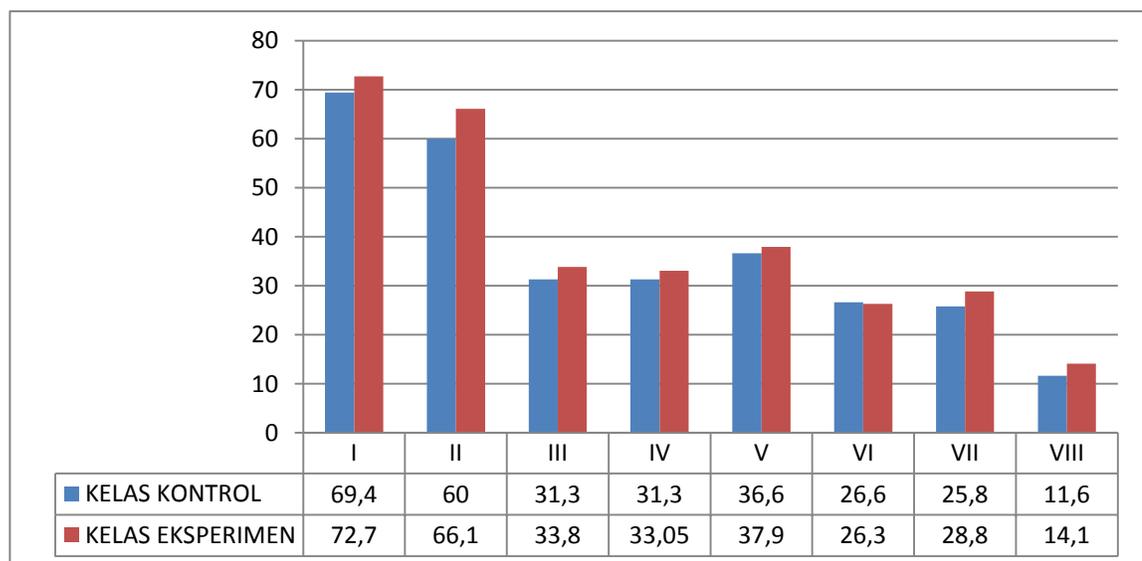
Keterangan :

- I. Rata-rata skor kemampuan mencipta pernyataan umum
- II. Rata-rata skor kemampuan mencipta uraian bagian
- III. Rata-rata skor ketepatan penggunaan konjungsi koordinatif
- IV. Rata-rata skor ketepatan penggunaan kata imbuhan
- V. Rata-rata skor kemampuan menggambarkan karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindera secara rinci
- VI. Rata-rata skor ketepatan mengolah kalimat efektif dalam paragraf
- VII. Rata-rata skor ketepatan penggunaan pilihan kata/diksi
- VIII. Rata-rata skor ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca

Berdasarkan grafik 4.11, terlihat perbedaan nilai dari setiap aspek instrumen pada kelas eskperimen dan kelas kontrol. Dari delapan aspek di atas, terdapat 5 aspek

yang unggul di kelas eksperimen, yaitu aspek I, II, V, VI, dan VIII sebagai aspek pernyataan umum, uraian bagian, menggambarkan karakteristik objek melalui pancaindera, kalimat efektif, dan ejaan dan tanda baca. Berbeda dengan kelas eksperimen, pada kelas kontrol terdapat 3 aspek yang lebih unggul, yaitu aspek III, IV, dan VII sebagai aspek konjungsi kordinatif, kata imbuhan, dan pilihan kata/diksi. Terlihat jelas bahwa rata-rata kelas eksperimen tetap unggul dalam beberapa aspek dibandingkan kelas kontrol. Untuk mengetahui rata-rata skor *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 4.9 Rata-rata Skor *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Keterangan :

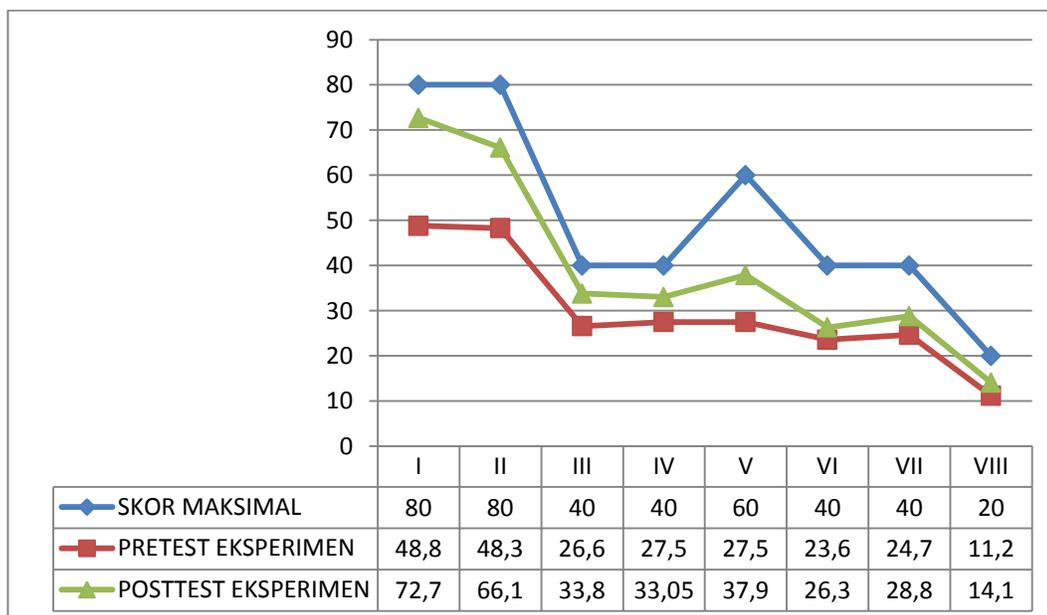
- I. Rata-rata skor kemampuan mencipta pernyataan umum
- II. Rata-rata skor kemampuan mencipta uraian bagian
- III. Rata-rata skor ketepatan penggunaan konjungsi koordinatif

- IV. Rata-rata skor ketepatan penggunaan kata imbuhan
- V. Rata-rata skor kemampuan menggambarkan karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindera secara rinci
- VI. Rata-rata skor ketepatan mengolah kalimat efektif dalam paragraf
- VII. Rata-rata skor ketepatan penggunaan pilihan kata/diksi
- VIII. Rata-rata skor ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca

Pada grafik 4.12 di atas, terlihat perbedaan dari setiap aspek instrumen pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kelas kontrol. Hal ini terlihat dari semua aspek di atas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai kelas eksperimen lebih tinggi dengan kelas kontrol. Hal ini disebabkan adanya perlakuan menggunakan metode *Concept Sentence* dengan audiovisual lebih mampu membantu membantu siswa dalam mengungkapkan mengenai pernyataan umum, uraian bagian, dengan memperhatikan ciri kebahasaan yaitu konjungsi koordinatif, kata imbuhan, serta aspek penulisan yaitu menggambarkan karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindera, kalimat efektif, pilihan kata/diksi, dan ejaan dan tanda baca yang sesuai dengan kaidahnya.

Melihat adanya kenaikan nilai *pretest* dan nilai *posttest* pada masing-masing aspek pada kelas eksperimen, maka dapat dilihat grafik di bawah ini.

Grafik 4.10 Poligon Rata-rata Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen



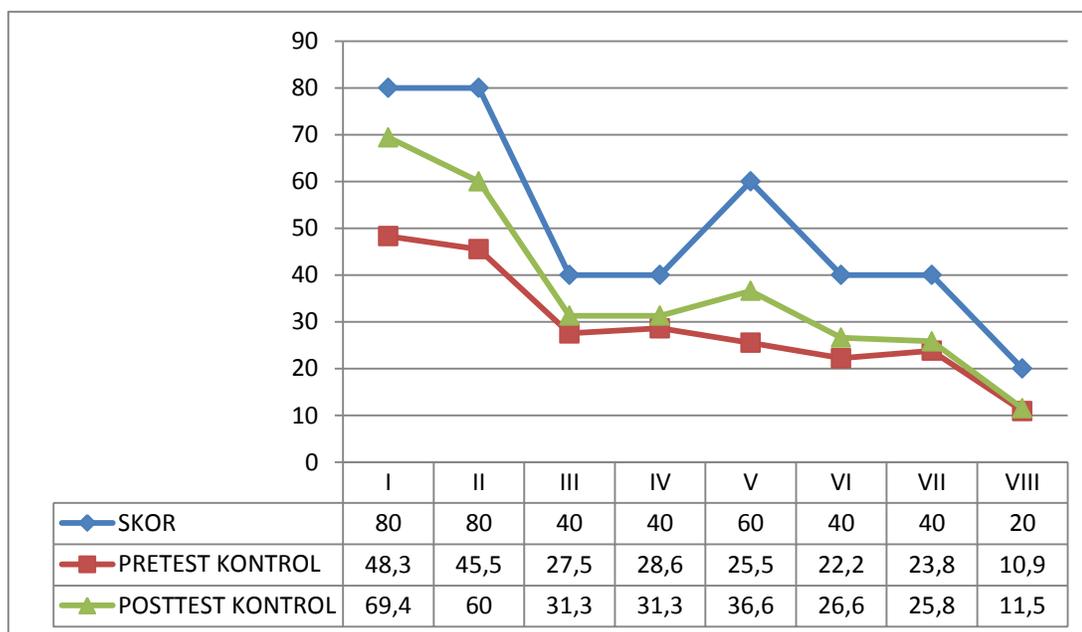
Keterangan :

- I. Rata-rata skor kemampuan mencipta pernyataan umum
- II. Rata-rata skor kemampuan mencipta uraian bagian
- III. Rata-rata skor ketepatan penggunaan konjungsi koordinatif
- IV. Rata-rata skor ketepatan penggunaan kata imbuhan
- V. Rata-rata skor kemampuan menggambarkan karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindra secara rinci
- VI. Rata-rata skor ketepatan mengolah kalimat efektif dalam paragraf
- VII. Rata-rata skor ketepatan penggunaan pilihan kata/diksi
- VIII. Rata-rata skor ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca

Dari grafik 4.13 di atas, terlihat bahwa pada *posttest* aspek instrumen kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif dapat meningkat dibandingkan pada *pretest* kelas eksperimen. Hal ini disebabkan karena adanya perlakuan metode

Concept Sentence dengan media audiovisual. Sebagai pembanding, berikut akan disajikan grafik rata-rata skor per aspek pada nilai *pretest* dan *posttest* kelas kontrol.

Grafik 4.11 Poligon Rata-Rata Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol



Keterangan :

- I. Rata-rata skor kemampuan mencipta pernyataan umum
- II. Rata-rata skor kemampuan mencipta uraian bagian
- III. Rata-rata skor ketepatan penggunaan konjungsi koordinatif
- IV. Rata-rata skor ketepatan penggunaan kata imbuhan
- V. Rata-rata skor kemampuan menggambarkan karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindera secara rinci
- VI. Rata-rata skor ketepatan mengolah kalimat efektif dalam paragraf
- VII. Rata-rata skor ketepatan penggunaan pilihan kata/diksi
- VIII. Rata-rata skor ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca

Dari grafik 4.13 di atas, terlihat bahwa kelas kontrol dari *pretest* dan *posttest* memang mengalami peningkatan nilai namun tidak signifikan. Kenaikan nilai

posttest tersebut terlihat masih jauh dari nilai rata-rata yang diharapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif pada kelas eksperimen jauh lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

4.2 Hasil Pengujian Persyaratan Analisis

4.2.1 Uji Normalitas

Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu diadakan pengujian persyaratan analisis, yaitu uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Liliefors. Dalam hal ini akan dibandingkan L_0 dengan nilai kritis L_t (L_{tabel}) pada taraf signifikan (α) 0,05. Berdasarkan perhitungan pada kelompok eksperimen diperoleh nilai standar deviasi 8,24 dengan jumlah sampel 36. Dengan hasil pengujian Lilifors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh data *posttest* yaitu $L_0 = 0,139$, sedangkan $L_t = 0,148$. Dengan demikian, data *posttest* berdistribusi normal karena $L_0 < L_T$.

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Variabel	N	L_0	L_t	Keterangan
Posttest Eksperimen	36	0,139	0,148	Normal

Keterangan

N : Jumlah sampel

L_0 : Harga hitungan

L_t : Harga tabel

Berdasarkan perhitungan pada kelompok kontrol diperoleh nilai standar deviasi 9,17 dengan jumlah sampel 36. Dengan hasil pengujian Liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh data *posttest* yaitu $L_0 = 0,105$, sedangkan $L_t = 0,148$. Dengan demikian, data *posttest* berdistribusi normal karena $L_0 < L_T$.

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol

Variabel	N	L_0	L_t	Keterangan
Posttest Kontrol	36	0,105	0,148	Normal

Keterangan

N : Jumlah sampel

L_0 : Harga hitungan

L_t : Harga table

4.2.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas diuji untuk menguji varians dari kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen atau tidak. Maka dari itu, untuk mengetahui hal tersebut digunakan Uji *Fisher*. Pengujian homogenitas menggunakan uji *fisher* memiliki kriteria sebagai berikut.

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data tidak memiliki varians homogen.

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data memiliki varians homogen.

Berdasarkan uji homogenitas diperoleh varians gabungan kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 151,979. Setelah itu, diperoleh F_{hitung} sebesar 1,24 dan F_{tabel} sebesar 2,53 pada taraf signifikansi 0,05. Untuk lebih jelas dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 4.11 Uji Homogenitas

Jumlah Sampel	Dk	F_{hitung}	F_{tabel}	Keputusan
$N_x = 36$	$Dk_x = n_x - 1$	1,24	$\alpha = 0,05 \rightarrow 2,53$	Terima H_0
$N_y = 36$	$Dk_y = n_y - 1$			

4.2.3 Uji Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual terhadap kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif pada siswa kelas VII SMP Negeri 231 Jakarta. Untuk dapat melihat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang sudah diteliti, maka digunakannya perhitungan menggunakan Uji-t. selanjutnya, data tersebut dibandingkan dengan nilai pada tabel. Kriteria pengujian hipotesis ini adalah tolak H_0 , jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dalam tabel di bawah ini terlihat perbedaan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} .

Tabel 4.12 Perhitungan Uji-t

t_{hitung}	D_k	T_{tabel}
2,190	$D_{k(n-2)} = 70$	2,032

Dari tabel berikut, dapat dilihat $t_{hitung} = 2,190$ dan $t_{tabel} = 2,032$ hasil interpolasi dengan taraf signifikan (α) sebesar 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian mengatakan jika terdapat pengaruh metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual terhadap kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif pada siswa kelas VII SMP Negeri 231 Jakarta.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan dan penelitian, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar menulis teks tanggapan deskriptif siswa pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual. Hal ini terlihat dari hasil *pretest* yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Rentang nilai *pretest* menulis teks tanggapan deskriptif pada kelas eksperimen berada pada rentang 41 - 82 dengan nilai rata-rata 60 , sedangkan pada kelas kontrol memiliki rentang nilai 40 - 75 dengan nilai rata-rata 58,64. Berdasarkan rentang nilai tersebut terlihat bahwa kemampuan awal siswa dalam menulis teks

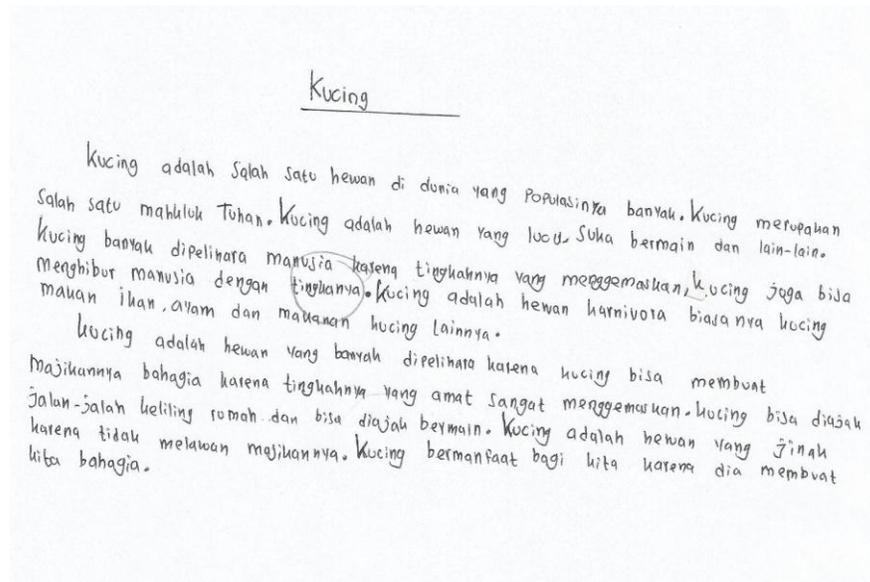
tanggapan deskriptif dapat dikatakan seimbang, walaupun terlihat bahwa kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol.

Rentang nilai *posttest* menulis teks tanggapan deskriptif pada kelas eksperimen berada pada rentang 58 – 93 dengan nilai rata-rata 78,22, sedangkan pada kelas kontrol memiliki rentang nilai 53 – 94 dengan nilai rata-rata 73,72. Berdasarkan rentang nilai tersebut terlihat bahwa kemampuan awal siswa dalam menulis teks tanggapan deskriptif dapat dikatakan seimbang, walaupun terlihat bahwa kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol.

Kelas eksperimen diberikan perlakuan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual berhasil meningkatkan kemampuan menulis teks dengan kreatif, inovatif, dan dapat menarik pembaca dengan memperhatikan struktur teks yaitu pernyataan umum dan uraian bagian, ciri kebahasaan yaitu konjungsi koordinatif dan kata imbuhan, dan aspek penulisan yaitu menggambarkan karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindera, kalimat efektif, pilihan kata/diksi, dan ejaan dan tanda baca. Dari beberapa aspek di atas, pada saat *posttest* kelas eksperimen, siswa sudah mampu menyusun sebuah teks tanggapan deskriptif sesuai dengan aspek tersebut. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran metode, peneliti sudah memberi arahan yang baik untuk menyusun teks tersebut.

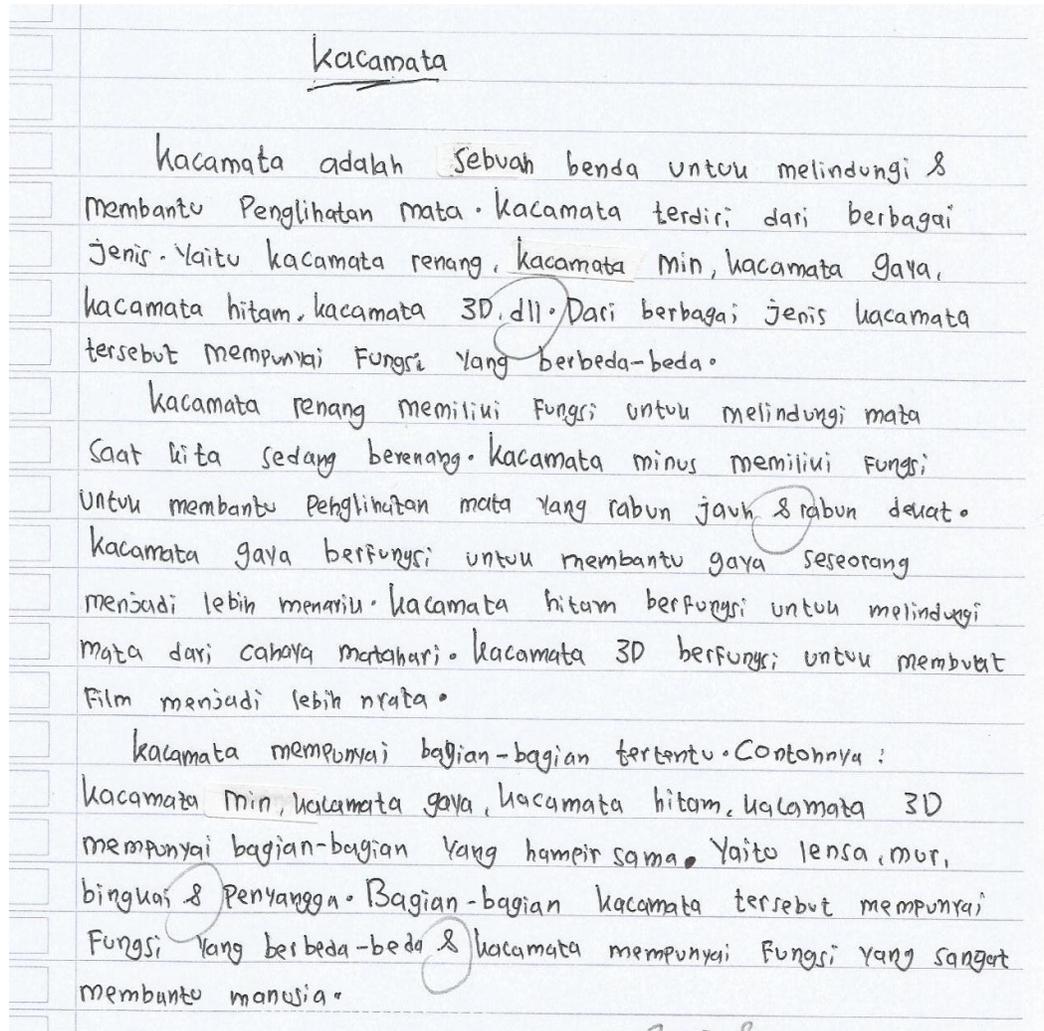
Berdasarkan pembahasan di atas, hasil dari rentang nilai *pretest* dan *posttest* baik kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat disimpulkan bahwa siswa mampu

menyusun atau menulis teks tanggapan deskriptif dengan baik. Berikut ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai tertinggi kelas eksperimen.



Gambar 4.1 Sampel *Pretest* Nomor 15 Kelas Eksperimen

Pada sampel *pretest* no 15 di atas yang berjudul “Kucing” peningkatan nilai pada sampel *pretest* 49 saat *posttest* diberikan perlakuan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual. Siswa tersebut mengalami peningkatan nilai sebesar 40 untuk melihat kenaikan nilai tersebut, berikut disajikan dalam gambar hasil *posttest* sampel no 15.



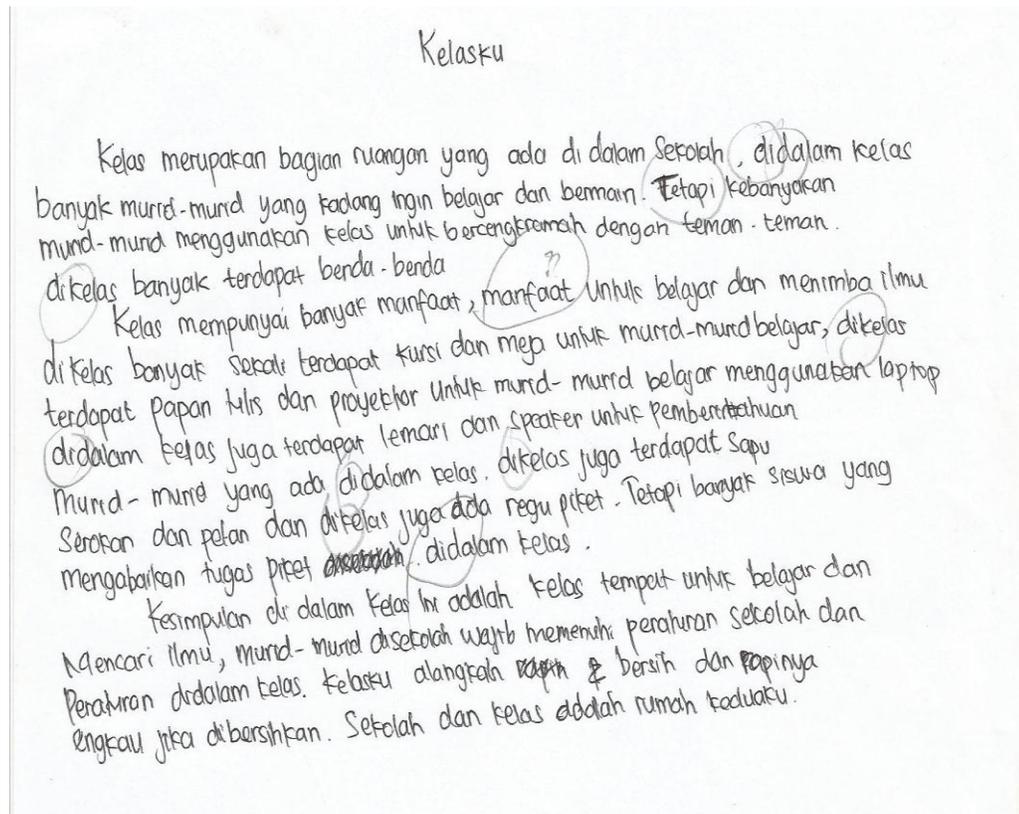
Gambar 4.2 Sampel *Posttest* Nomor 15 Kelas Eksperimen

Selanjutnya, peningkatan juga terjadi siswa kelas kontrol. Berikut adalah sampel yang mendapatkan peningkatan tertinggi ppada kelas kontrol.

<input type="checkbox"/>	Buku
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid
<input type="checkbox"/>	menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar
<input type="checkbox"/>	Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman
<input type="checkbox"/>	Kegunaan buku sangat banyak sekali. Salah satu nya untuk
<input type="checkbox"/>	menulis. Buku dapat dibagikan menjadi beberapa kelompok yaitu
<input type="checkbox"/>	Buku tulis, Buku Novel, Buku Nonfiksi dan Fiksi maupun Buku gambar.
<input type="checkbox"/>	Buku bisa didapatkan dimana saja seperti di Mini market, Waring, terdekat,
<input type="checkbox"/>	foto buku dll. Buku juga merupakan sumber ilmu tanpa buku kita tidak
<input type="checkbox"/>	tahu apa yang ingin kita cari.
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	

Gambar 4.3 Sampel Pretest Nomor 3 Kelas Kontrol

pada sampel *pretest* no 3 di atas yang berjudul “Buku” peningkatan nilai pada sampel *pretest* no 3 saat *posttest* tidak diberikan perlakuan metode, hanya diberikan perlakuan metode selain metode *Concept Sentence*, yaitu metode ceramah. Siswa tersebut mengalami peningkatan nilai sebesar 40 untuk melihat kenaikan nilai tersebut, berikut disajikan dalam gambar hasil *posttest* sampel no 3.



Gambar 4.4 Sampel Posttest Nomor 3 Kelas Kontrol

Melihat lebih jelasnya mengenai kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif pada kelas eksperimen ataupun kelas kontrol, berikut ini akan disajikan beberapa contoh yang akan dibahas pada masing-masing aspek kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif memperhatikan struktur teks yaitu pernyataan umum dan uraian bagian, ciri kebahasaan yaitu konjungsi koordinatif dan kata imbuhan, dan aspek penulisan yaitu menggambarkan karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindera, kalimat efektif, pilihan kata/diksi, dan ejaan dan tanda baca.

4.3.1 Struktur Teks Tanggapan Deskriptif

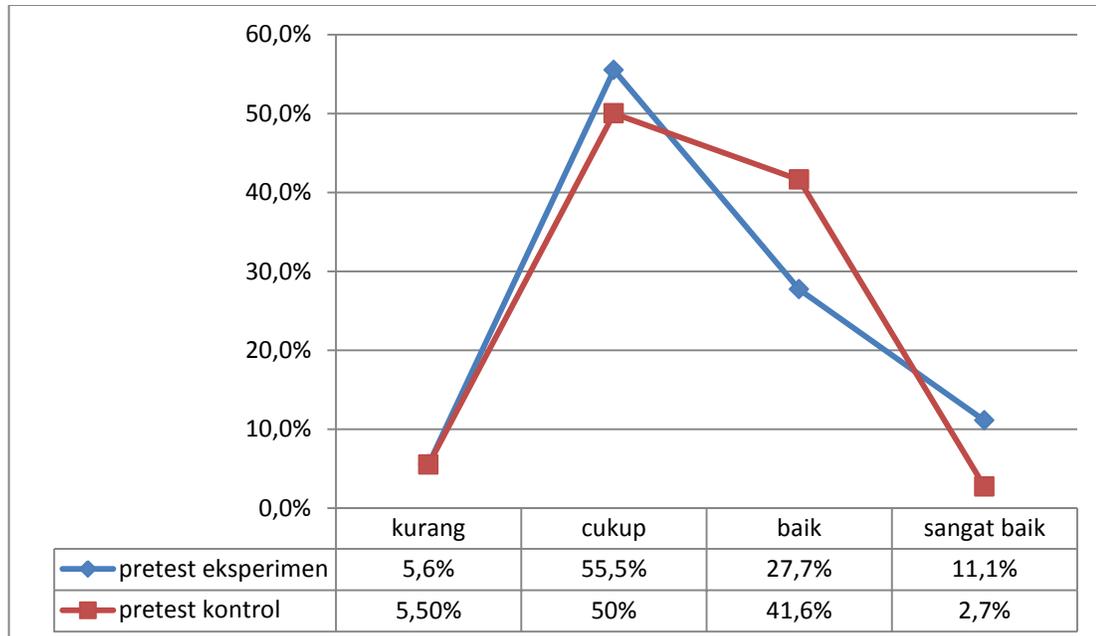
1) Pernyataan Umum

Pernyataan umum adalah semacam pendahuluan atau pengantar tentang hal yang akan dideskripsikan. Pendahuluan mengandung penggambaran umum terhadap suatu objek yang menjadi ide pokok suatu teks. Hal ini sejalan dengan Tarigan yang menyatakan bahwa bagian pendahuluan menggambarkan ide pokok secara umum, bagian isi menjelaskan secara rinci, dan bagian penutup memberikan kesimpulan.

Hasil *pretest* kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif pada aspek ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai yang tidak berbeda jauh. *Pretest* kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 48,8 sedangkan pada kelas kontrol memiliki rata-rata sebesar 48,3 pada struktur teks tanggapan deskriptif bagian pernyataan umum. Di bawah ini akan disajikan data berupa presentase pencapaian pada aspek struktur teks tanggapan deskriptif bagian pernyataan umum saat *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.13 Persentase *Pretest* Aspek Pernyataan Umum**Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	11,1%	2,7%
Baik	27,7%	41,6%
Cukup	55,5%	50%
Kurang	5,55%	5,5%

Grafik 4.12 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* Aspek Pernyataan**Umum Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam aspek struktur teks tanggapan deskriptif bagian pernyataan

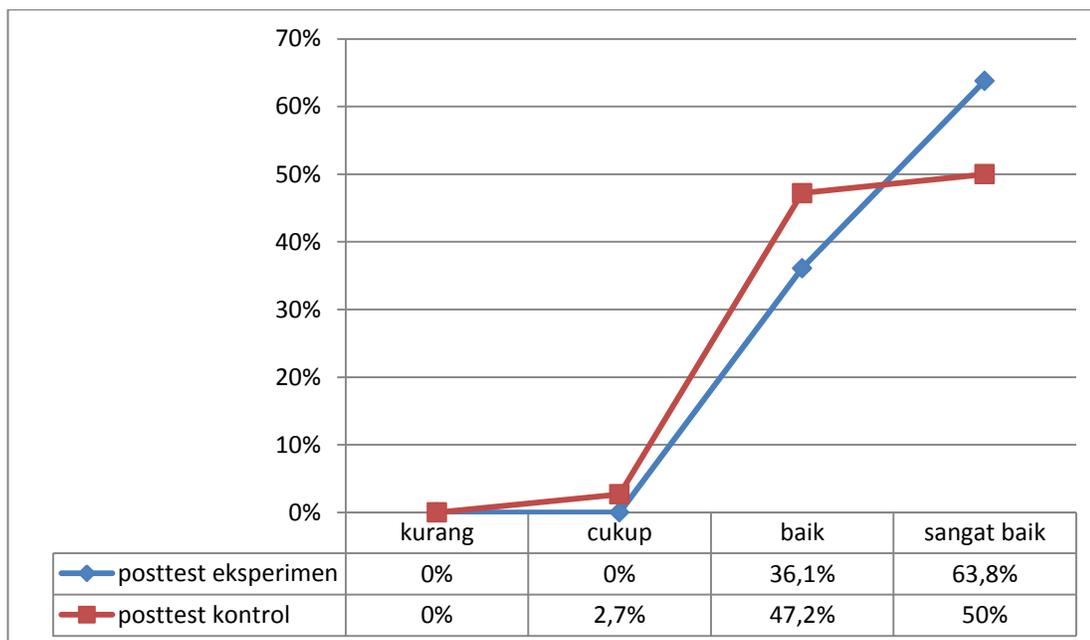
umum pada *pretest* kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif. Pada kelas eksperimen kriteria sangat baik dengan persentase 11,1% sedangkan pada kelas kontrol kriteria sangat baik memiliki persentase 2,7%. Pada kelas eksperimen kriteria baik dengan persentase 27,7% sedangkan pada kelas kontrol kriteria baik memiliki persentase 41,6%. Pada kelas eksperimen kriteria cukup dengan persentase 55,5% sedangkan pada kelas kontrol kriteria cukup memiliki persentase 50%. Pada kelas eksperimen kriteria kurang dengan persentase 5,5% sedangkan pada kelas kontrol kriteria kurang memiliki persentase 5,5%.

Berdasarkan nilai *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami kenaikan dalam aspek pernyataan umum. Rata-rata aspek ini pada kelas eksperimen adalah 72,7 dan kelas kontrol 69,4. Persentase keberhasilan dalam aspek struktur teks tanggapan deskriptif bagian pernyataan umum dapat dilihat dalam tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4.14 Persentase *Posttest* Aspek Pernyataan Umum Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	63,8%	50%
Baik	36,1%	47,2%
Cukup	0%	2,7%
Kurang	0%	0%

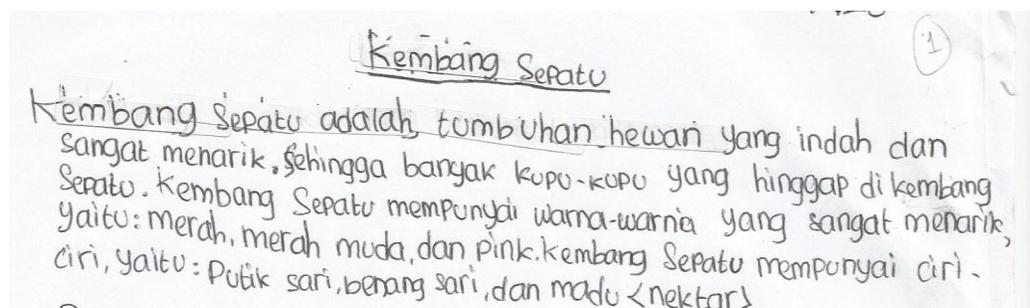
Grafik 4.13 Poligon Perbandingan Persentase *Posttest* Aspek Pernyataan Umum Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam aspek struktur teks tanggapan deskriptif bagian pernyataan umum pada *pretest* kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif. Pada kelas eksperimen kriteria sangat baik dengan persentase 63,8% sedangkan pada kelas kontrol kriteria sangat baik memiliki persentase 50%. Pada kelas eksperimen kriteria baik dengan persentase 36,1% sedangkan pada kelas kontrol kriteria baik memiliki persentase 47,2%. Pada kelas eksperimen kriteria cukup dengan persentase 0% sedangkan pada kelas kontrol kriteria cukup memiliki persentase 2,7%. Pada kelas eksperimen kriteria kurang

dengan persentase 0% sedangkan pada kelas kontrol kriteria kurang memiliki persentase 0%.

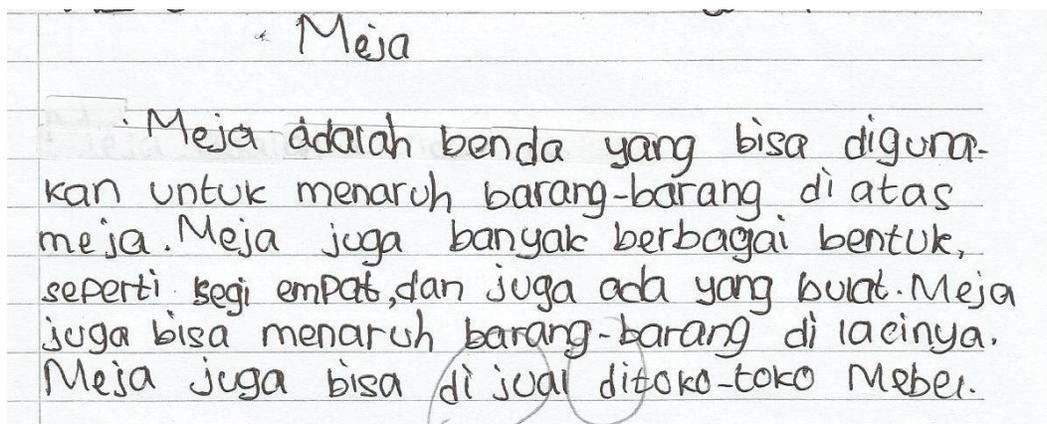
Kemampuan siswa dalam menulis teks tanggapan deskriptif pada *posttest* kelas eksperimen dalam aspek struktur teks tanggapan deskriptif bagian pernyataan umum telah mendekati nilai maksimal. Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan kenaikan nilai tertinggi dan terendah. Sampel ini diambil berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.



Gambar 4.5 *Pretest* Sampel Nomor 1 Kelas Eksperimen

Pada sampel di atas, tulisan siswa yang berjudul “Kembang Sepatu” nilai *pretest* siswa sebesar 40 poin dan memperoleh kriteria cukup karena hanya memenuhi 2 dari 4 kriteria pernyataan umum, yaitu (1) penggambaran ide pokok secara umum; (2) dipaparkan dengan singkat; (3) menarik, dan (4) dapat mengantarkan ke tahapan uraian bagian-bagian/deskripsi

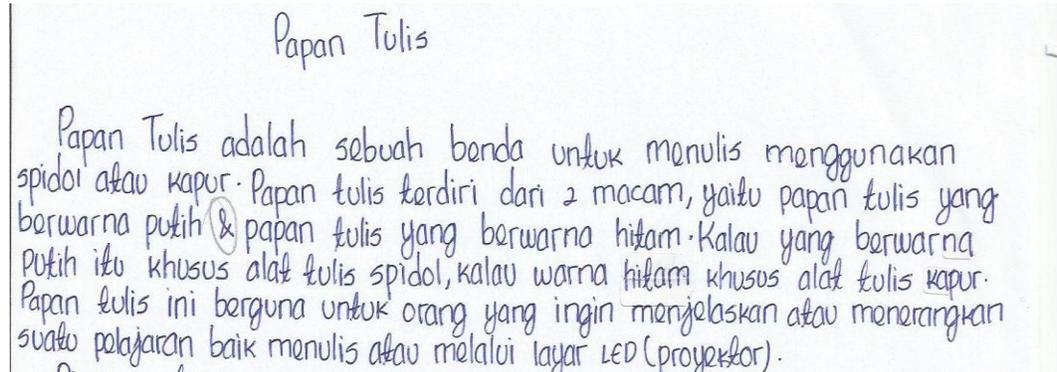
bagian. Namun, pada nilai *posttest* siswa tersebut mengalami kenaikan. Hal ini terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.6 *Posttest* Sampel Nomor 1 Kelas Eksperimen

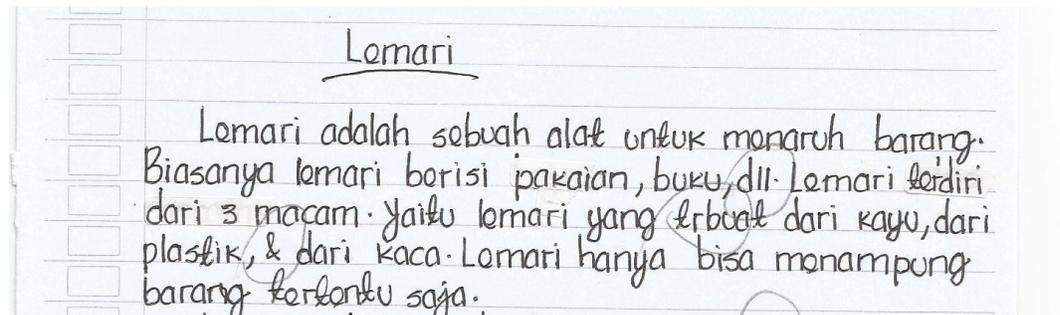
Pada sampel *posttest* di atas yang berjudul “Meja” dalam aspek pernyataan umum, siswa tersebut mengalami peningkatan setelah menggunakan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual. Siswa tersebut memperoleh nilai 80 poin pada nilai *posttest* yang sebelumnya memperoleh 40 poin pada nilai *pretest* dengan kenaikan nilai yang diperoleh sebesar 40 poin. Dalam nilai *posttest* siswa tersebut memperoleh kriteria penilaian sangat baik karena sudah mampu memaparkan aspek pernyataan umum dengan jelas dan lengkap yaitu mengandung (1) penggambaran ide pokok secara umum; (2) dipaparkan dengan singkat; (3) menarik, dan (4) dapat mengantarkan ke tahapan uraian bagian-bagian/deskripsi bagian.

Pada kelas eskperimen juga terdapat siswa yang mengalami penurunan nilai. Hal ini dapat dilihat pada gambar sampel di bawah ini.



Gambar 4.7 Pretest Sampel Nomor 35 Kelas Eksperimen

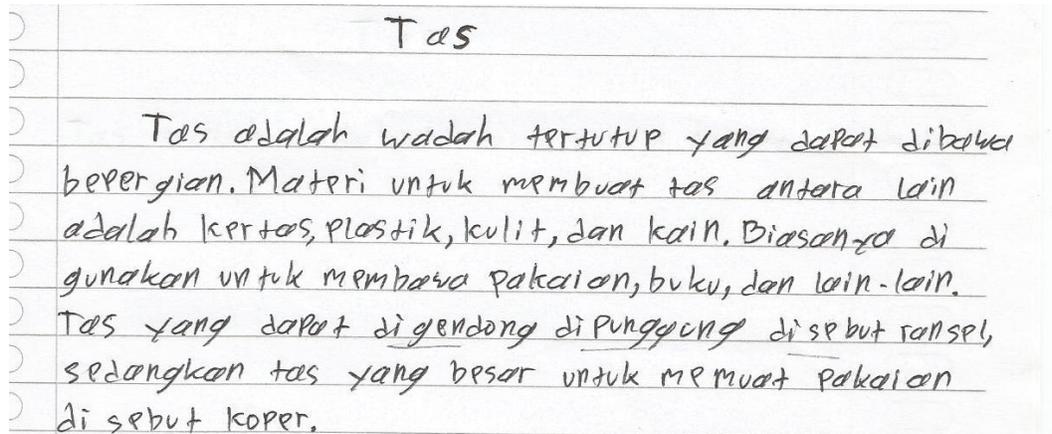
Pada sampel di atas, tulisan siswa yang berjudul “Papan Tulis” nilai *pretest* siswa sebesar 80 poin dan memperoleh kriteria sangat baik karena karena sudah mampu memaparkan aspek pernyataan umum dengan jelas dan lengkap yaitu mengandung (1) penggambaran ide pokok secara umum; (2) dipaparkan dengan singkat; (3) menarik, dan (4) dapat mengantarkan ke tahapan uraian bagian-bagian/deskripsi bagian. Namun, pada nilai *posttest* siswa tersebut mengalami penurunan. Hal ini terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.8 Posttest Sampel Nomor 35 Kelas Eksperimen

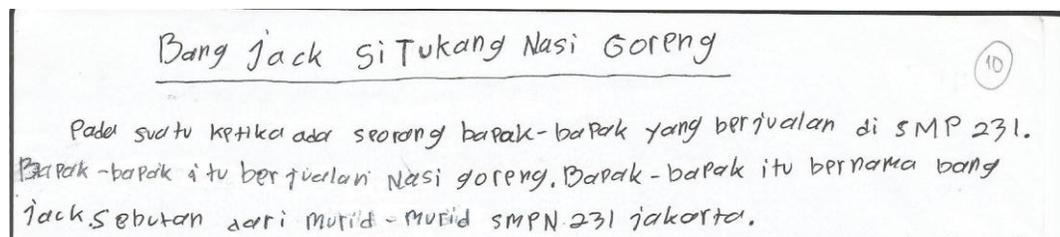
Pada sampel *posttest* di atas yang berjudul “Lemari” dalam aspek pernyataan umum, siswa tersebut mengalami penurunan setelah menggunakan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual. Siswa tersebut memperoleh nilai 60 poin pada nilai *posttest* yang sebelumnya memperoleh 80 poin pada nilai *pretest* dengan penurunan nilai yang diperoleh sebesar 20 poin. Dalam nilai *posttest* siswa tersebut memperoleh kriteria penilaian baik karena siswa hanya mampu memenuhi 3 dari 4 kriteria pernyataan umum, yaitu (1) penggambaran ide pokok secara umum; (2) dipaparkan dengan singkat; (3) menarik, dan (4) dapat mengantarkan ke tahapan uraian bagian-bagian/deskripsi bagian.

Sedangkan dalam kemampuan siswa dalam menulis teks tanggapan deskriptif pada *pretest dan posttest* pada kelas kontrol lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan kenaikan nilai dan penurunan nilai. Sampel ini diambil berdasarkan nilai *pretest dan posttest* pada kelas kontrol.



Gambar 4.9 Pretest Sampel Nomor 10 Kelas Kontrol

Pada sampel di atas, tulisan siswa yang berjudul “Tas” nilai *pretest* siswa sebesar 40 poin dan memperoleh kriteria cukup karena hanya mampu memenuhi 2 dari 4 kriteria pernyataan umum, yaitu (1) penggambaran ide pokok secara umum; (2) dipaparkan dengan singkat; (3) menarik, dan (4) dapat mengantarkan ke tahapan uraian bagian-bagian/deskripsi bagian. Namun, pada nilai *posttest* siswa tersebut mengalami kenaikan. Hal ini terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.10 Posttest Sampel Nomor 10 Kelas Kontrol

Pada sampel *posttest* di atas dalam aspek pernyataan umum, siswa tersebut mengalami peningkatan. Siswa tersebut memperoleh nilai 60 poin pada nilai *posttest* yang sebelumnya memperoleh 40 poin pada nilai *pretest* dengan kenaikan nilai yang diperoleh sebesar 20 poin. Pada nilai *posttest* siswa tersebut memperoleh kriteria baik karena sudah mampu memaparkan aspek pernyataan umum yaitu memenuhi 3 dari 4 kriteria pernyataan umum, yaitu (1) penggambaran ide pokok secara umum; (2) dipaparkan dengan singkat; (3) menarik, dan (4) dapat mengantarkan ke tahapan uraian bagian-bagian/deskripsi bagian.

Dalam aspek pernyataan umum ini tidak terjadi penurunan nilai pada kelas kontrol. Rata-rata kenaikan pada aspek pernyataan umum pada kelas kontrol mengalami kenaikan meskipun kenaikan rata-rata aspek pernyataan umum tidak terlalu signifikan.

2) Uraian Bagian

Uraian-uraian bagian menitikberatkan pada hal yang menjadi spesifikasi dari suatu objek yang hendak akan di deskripsikan. Penggambaran dalam teks deskripsi haruslah yang spesifik menjadi ciri keberadaan objek yang digambarkan. Uraian-uraian bagian atau deskripsi bagian ini haruslah ditulis dengan sangat spesifik dan dipaparkan dengan jelas

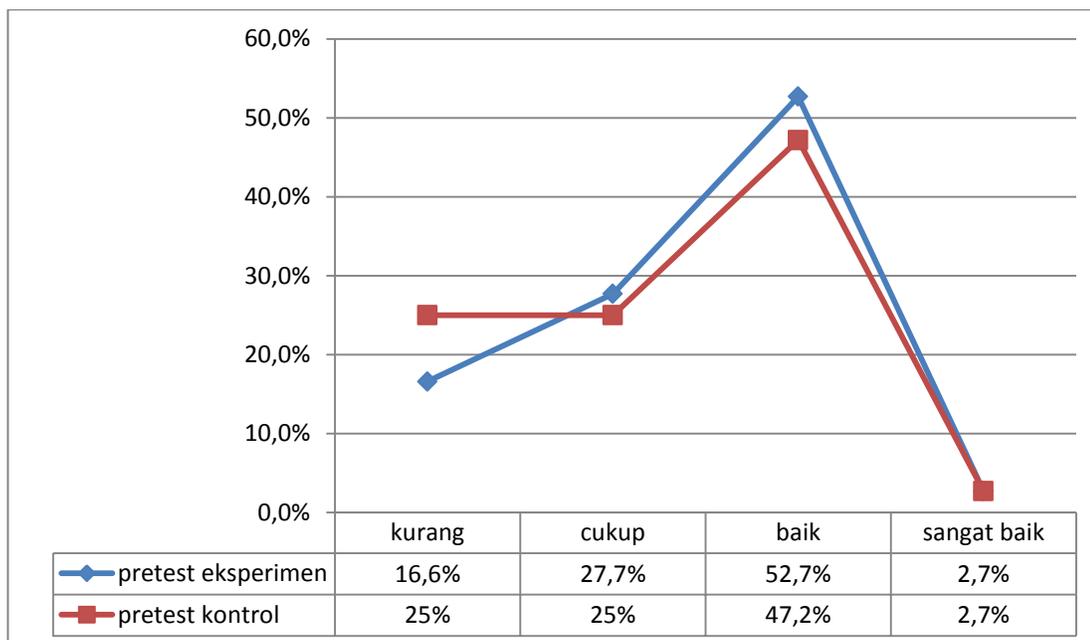
sesuai dengan objek yang akan dideskripsikan dan juga harus relevan dengan judul dan pernyataan umum.

Hasil *pretest* kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif pada aspek ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai yang tidak berbeda jauh. *Pretest* kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 48,3 sedangkan pada kelas kontrol memiliki rata-rata sebesar 45,5 pada struktur teks tanggapan deskriptif bagian uraian bagian. Di bawah ini akan disajikan data berupa persentase pencapaian pada aspek struktur teks tanggapan deskriptif bagian uraian bagian saat *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.15 Persentase *Pretest* Aspek Uraian Bagian Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	2,7%	2,7%
Baik	52,7%	47,2%
Cukup	27,7%	25%
Kurang	16,6%	25%

Grafik 4.14 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* Aspek Uraian Bagian Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



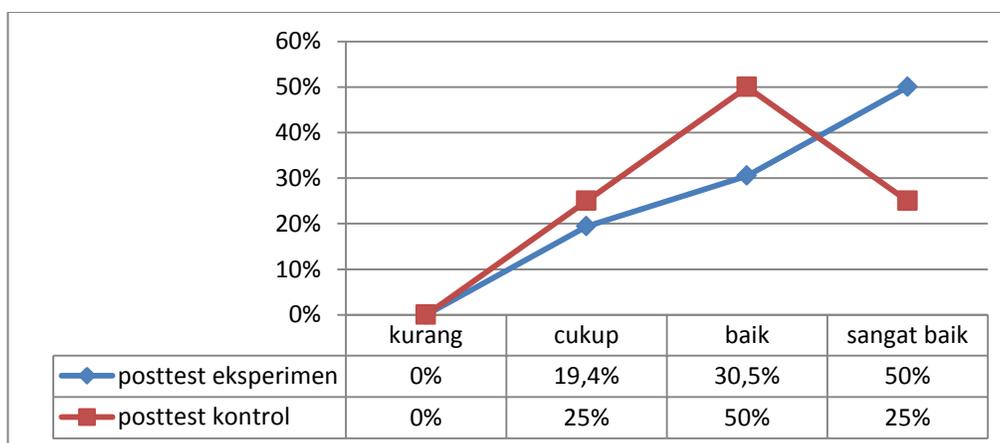
Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam aspek struktur teks tanggapan deskriptif bagian pernyataan umum pada *pretest* kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif. Pada kelas eksperimen kriteria sangat baik dengan persentase 2,7% sedangkan pada kelas kontrol kriteria sangat baik memiliki persentase 2,7%. Pada kelas eksperimen kriteria baik dengan persentase 52,7% sedangkan pada kelas kontrol kriteria baik memiliki persentase 47,2%. Pada kelas eksperimen kriteria cukup dengan persentase 27,7% sedangkan pada kelas kontrol kriteria cukup memiliki persentase 25%. Pada kelas eksperimen kriteria kurang dengan persentase 16,6% sedangkan pada kelas kontrol kriteria kurang memiliki persentase 25%.

Berdasarkan nilai *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami kenaikan dalam aspek uraian bagian. Rata-rata aspek ini pada kelas eksperimen adalah 66,11 dan kelas kontrol 60. Persentase keberhasilan dalam aspek struktur teks tanggapan deskriptif bagian uraian bagian dapat dilihat dalam tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4.16 Persentase *Posttest* Aspek Uraian Bagian Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

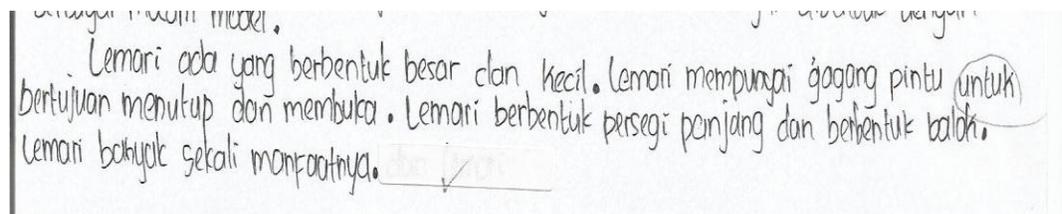
Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	50%	25%
Baik	30,5%	50%
Cukup	19,4%	25%
Kurang	0%	0%

Grafik 4.15 Poligon Perbandingan Persentase *Posttest* Aspek Uraian Bagian Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



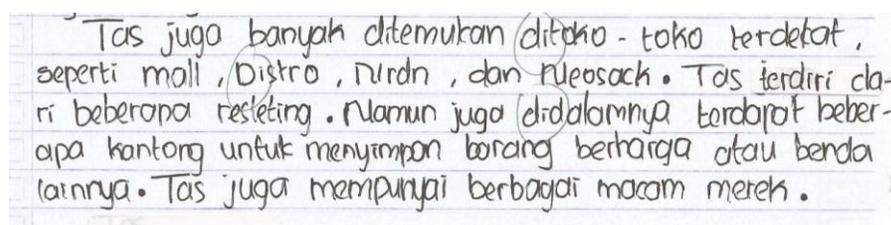
Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam aspek struktur teks tanggapan deskriptif bagian uraian bagian pada *posttest* kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif. Pada kelas eksperimen kriteria sangat baik dengan persentase 50% sedangkan pada kelas kontrol kriteria sangat baik memiliki persentase 25%. Pada kelas eksperimen kriteria baik dengan persentase 30,5% sedangkan pada kelas kontrol kriteria baik memiliki persentase 50%. Pada kelas eksperimen kriteria cukup dengan persentase 19,4% sedangkan pada kelas kontrol kriteria cukup memiliki persentase 25%. Pada kelas eksperimen kriteria kurang dengan persentase 0% sedangkan pada kelas kontrol kriteria kurang memiliki persentase 0%.

Kemampuan siswa dalam menulis teks tanggapan deskriptif pada *posttest* kelas eksperimen dalam aspek uraian bagian lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan kenaikan kelas tertinggi dan terendah. Penilaian ini diambil berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.11 *Pretest* Sampel Nomor 5 Kelas Eksperimen

Pada sampel di atas, tulisan siswa yang berjudul “Lemari” nilai *pretest* siswa sebesar 20 poin dan memperoleh kriteria kurang karena siswa tidak memenuhi kriteria dari uraian bagian, yaitu objek yang digambarkan tidak spesifik dan tidak relevan dengan pernyataan umum. Namun, pada nilai *posttest* siswa tersebut mengalami kenaikan. Hal ini terlihat pada gambar di bawah ini.



Tas juga banyak ditemukan di toko - toko terdekat, seperti mall, Distro, Rurdh, dan keasack. Tas terdiri dari beberapa resleting. Namun juga di dalamnya terdapat beberapa kantong untuk menyimpan barang berharga atau benda lainnya. Tas juga mempunyai berbagai macam merek.

Gambar 4.12 *Posttest* Sampel Nomor 5 Kelas Eksperimen

Pada sampel *posttest* di atas yang berjudul “Tas” dalam aspek uraian bagian, siswa tersebut mengalami peningkatan setelah menggunakan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual. Siswa tersebut memperoleh nilai 80 poin pada nilai *posttest* yang sebelumnya memperoleh 20 poin pada nilai *pretest* dengan kenaikan nilai yang diperoleh sebesar 60 poin. Dalam nilai *posttest* siswa tersebut memperoleh kriteria penilaian sangat baik karena sudah mampu memaparkan aspek uraian bagian dengan jelas dan lengkap yaitu objek yang digambarkan sudah spesifik dan relevan dengan aspek pernyataan umum.

Pada kelas eskperimen juga terdapat siswa yang mengalami penurunan nilai. Hal ini dapat dilihat pada gambar sampel di bawah ini.

Kucing hewan lucu dan menggemaskan ini sangat Patuh pada Pemiliknye. Kucing bisa hanya lucu tapi Pemberani. Buktinya Kucing di luar negeri dapat menolong pemiliknya dalam insiden kebakaran. Sangat hebat kucing.

Gambar 4.13 *Pretest* Sampel Nomor 6 Kelas Eksperimen

Pada sampel di atas, tulisan siswa yang berjudul “Kucing” nilai *pretest* siswa sebesar 60 poin dan memperoleh kriteria baik karena siswa memaparkan objek tidak terlalu spesifik tetapi relevan dengan objek yang digambarkan. Namun, pada nilai *posttest* siswa tersebut mengalami kenaikan. Hal ini terlihat pada gambar di bawah ini.

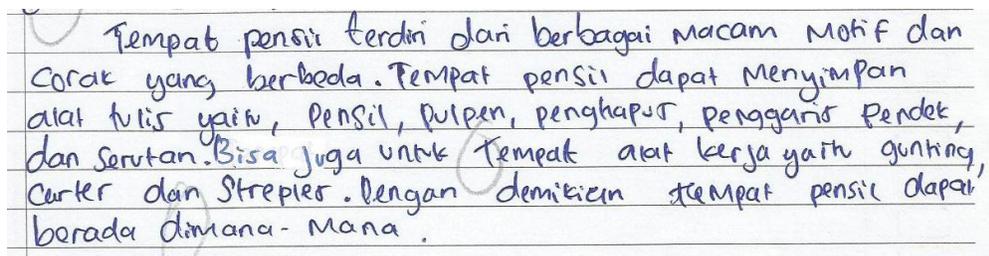
Buku gambar memiliki variasi kegunaan. Kegunaannya yaitu bisa dipakai untuk gambar biasa, membuat sketsa, dll. Buku gambar memiliki banyak bentuk yaitu A3, A4, sketch book. Buku gambar yang biasa dipakai orang yaitu buku gambar A4.

Gambar 4.14 *Posttest* Sampel Nomor 6 Kelas Eksperimen

Pada sampel *posttest* di atas yang berjudul “Buku Gambar” dalam aspek uraian bagian, siswa tersebut mengalami peningkatan setelah

menggunakan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual. Siswa tersebut memperoleh nilai 40 poin pada nilai *posttest* yang sebelumnya memperoleh 60 poin pada nilai *pretest* dengan kenaikan nilai yang diperoleh sebesar 20 poin. Dalam nilai *posttest* siswa tersebut memperoleh kriteria penilaian cukup karena sudah mampu memaparkan aspek uraian bagian dengan spesifik tetapi tidak relevan dengan objek yang digambarkan.

Sedangkan dalam kemampuan siswa dalam menulis teks tanggapan deskriptif pada *pretest dan posttest* pada kelas kontrol lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan kenaikan nilai dan penurunan nilai. Sampel ini diambil berdasarkan nilai *pretest dan posttest* pada kelas kontrol.

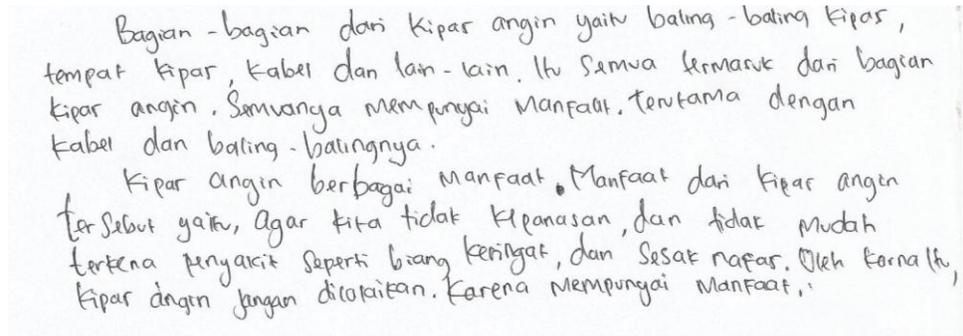


Tempat pensil terdiri dari berbagai macam motif dan corak yang berbeda. Tempat pensil dapat menyimpan alat tulis yaitu, pensil, pulpen, penghapus, penggaris pendek, dan serutan. Bisa juga untuk tempat alat kerja yaitu gunting, cutter dan stapler. Dengan demikian tempat pensil dapat berada dimana-mana.

Gambar 4.15 *Pretest* Sampel Nomor 11 Kelas Kontrol

Pada sampel di atas, tulisan siswa yang berjudul “Tempat Pensil” nilai *pretest* siswa sebesar 60 poin dan memperoleh kriteria baik karena objek digambarkan tidak spesifik tetapi relevan dengan objeknya. Namun, pada nilai

posttest siswa tersebut mengalami kenaikan. Hal ini terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.16*Posttest* Sampel Nomor 11 Kelas Kontrol

Pada sampel *posttest* di atas yang berjudul “Kipas Angin” dalam aspek uraian bagian, siswa tersebut mengalami peningkatan. Siswa tersebut memperoleh nilai 80 poin pada nilai *posttest* yang sebelumnya memperoleh 60 poin pada nilai *pretest* dengan kenaikan nilai yang diperoleh sebesar 20 poin. Pada nilai *posttest* siswa tersebut memperoleh kriteria sangat baik karena sudah mampu memaparkan aspek uraian bagian dengan lengkap yaitu objek digambarkan secara spesifik dan relevan.

Pada kelas eksperimen juga terdapat siswa yang mengalami penurunan nilai. Hal ini dapat dilihat pada gambar sampel di bawah ini.

Tempat pensil terbuat dari apa saja contohnya kayu, bahan, kulit hewan, karet dan plastik. Contoh alat-alat tulis yang ada di tempat pensil adalah Penghapus, Serutan, Penggaris kecil, busur, Pensil, Pulpen dan lain-lain. Sedangkan alat-alat kerja yang ada di tempat tulis adalah Steples, isi steples, Penggaris, Pulpen, gunting dan karter. Tempat pensil terdiri dari sleting, benang dan bahan.

Gambar 4.17 *Pretest* Sampel Nomor 32 Kelas Kontrol

Pada sampel di atas, tulisan siswa yang berjudul “Tempat Pensil” nilai *pretest* siswa sebesar 80 poin dan memperoleh kriteria sangat baik karena dapat menggambarkan objek secara spesifik dan relevan. Namun, pada nilai *posttest* siswa tersebut mengalami penurunan. Hal ini terlihat pada gambar di bawah ini.

Meja belajar di kelasku berwarna coklat. Setiap hari aku dan teman-teman belajar di samping Meja belajar dan duduk di kursi. Guru ku juga mempunyai Meja tapi untuk mengajar di kelas. Meja belajar di kelasku sudah sangat lama dipakai hingga ada yang sudah rusak dan ada yang diganti baru.

Aku juga mempunyai meja belajar di rumah dan di tempat les ku. Meja belajar dirumahku ada di kamar, Meja itu buatan ayahku. Meja belajar itu berwarna ungu dan biru karna aku suka warna itu. Meja belajar di tempat les ku itu sudah disediakan oleh pemiliknya, dan warnanya beragam.

Gambar 4.18 *Posttest* Sampel Nomor 32 Kelas Kontrol

Pada sampel *posttest* di atas yang berjudul “Meja Belajar” dalam aspek uraian bagian, siswa tersebut mengalami penurunan. Siswa tersebut memperoleh nilai 60 poin pada nilai *posttest* yang sebelumnya memperoleh 80 poin pada nilai *pretest* dengan penurunan nilai sebesar 20 poin. Dalam nilai *posttest* siswa tersebut memperoleh kriteria penilaian baik karena siswa hanya mampu menggambarkan objek tidak spesifik tetapi relevan dengan objeknya.

4.3.2 Unsur Kebahasaan

1) Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif atau kata hubung setara adalah kata atau ungkapan yang menghubungkan dua satuan bahasa yang setara atau sederajat, baik kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, ataupun paragraf dengan paragraf. Dalam konjungsi koordinatif terdapat macam-macam, antara nya adalah konjungsi menghubungkan sejajar, misalnya *dan, atau, lalu*; konjungsi menghubungkan penjumlahan, yaitu *dan, serta, atau, baik ... maupun ...*; konjungsi menghubungkan urutan waktu, yaitu *kemudian, lalu*; konjungsi menghubungkan pertentangan, yaitu *sedangkan dan padahal*; konjungsi menghubungkan perluasan, yaitu *dan, serta, baik .. maupun ...*; konjungsi menghubungkan perlawanan, yaitu *tetapi, akan tetapi, sebaliknya, atau,*

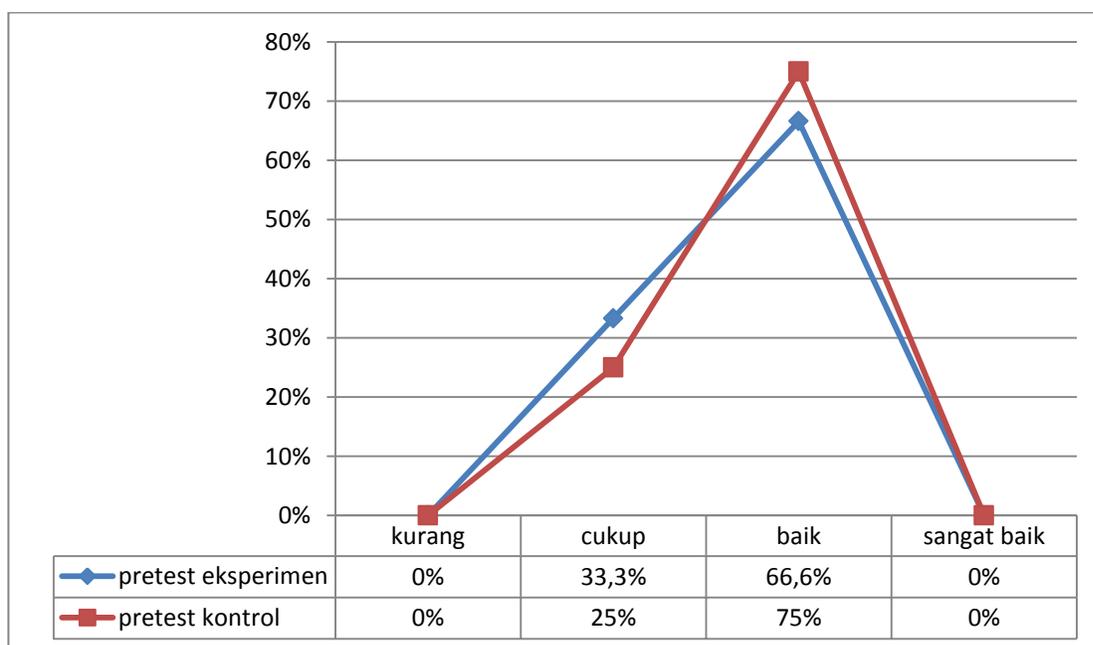
sedangkan, bukan ... melainkan ...; konjungsi menghubungkan sebab akibat, yaitu *sebab itu, karena, oleh karena itu, oleh sebab itu*; konjungsi menghubungkan perbandingan, yaitu *serta*; konjungsi menghubungkan pemilihan, yaitu *atau*; konjungsi menghubungkan membetulkan, yaitu *melainkan* dan *hanya*; konjungsi menghubungkan menegaskan, yaitu *bahkan, malah (malahan), lagipula, apalagi, jangankan*; konjungsi menghubungkan membatasi, yaitu *kecuali* dan *hanya*; dan konjungsi menghubungkan menyamakan, yaitu konjungsi *yaitu, yakni, ialah, adalah* dan *bahwa*.

Hasil *pretest* kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif pada aspek ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai yang tidak berbeda jauh. *Pretest* kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 26,6 sedangkan pada kelas kontrol memiliki rata-rata sebesar 27,5 pada aspek penulisan teks tanggapan deskriptif bagian konjungsi koordinatif. Di bawah ini akan disajikan data berupa presentase pencapaian pada aspek penulisan teks tanggapan deskriptif bagian konjungsi koordinatif saat *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.17 Persentase *Pretest* Aspek Konjungsi Koordinatif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	0%	0%
Baik	66,6%	75%
Cukup	33,3%	25%
Kurang	0%	0%

Grafik 4.16 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* Aspek Konjungsi Koordinasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



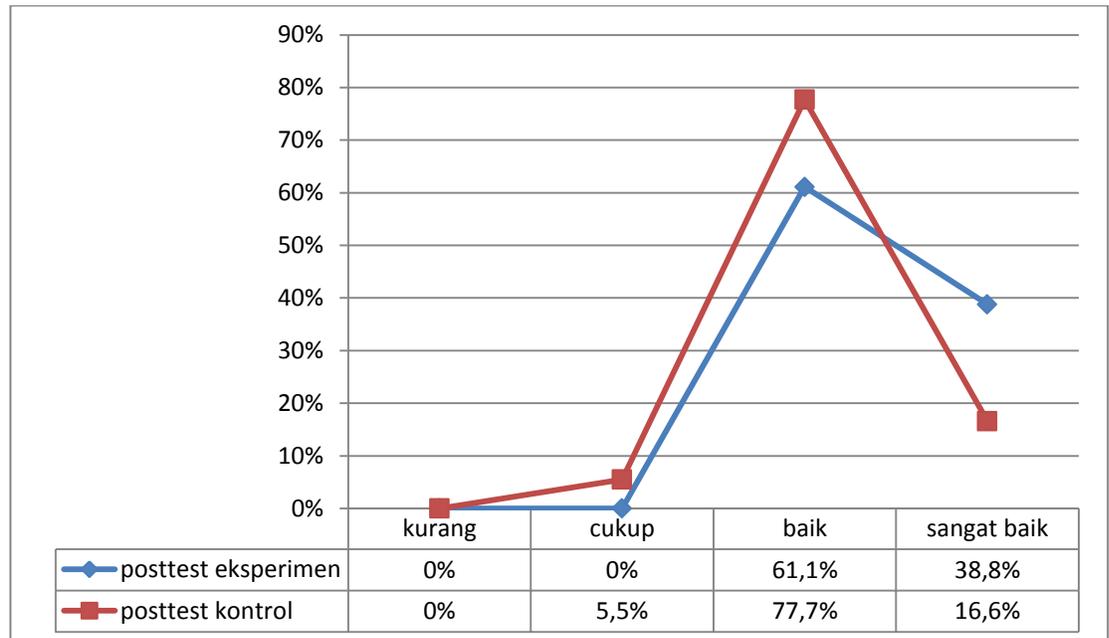
Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam aspek penulisan teks tanggapan deskriptif bagian konjungsi koordinatif

pada *pretest* kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif. Pada kelas eksperimen kriteria sangat baik dengan persentase 0% sedangkan pada kelas kontrol kriteria sangat baik memiliki persentase 0%. Pada kelas eksperimen kriteria baik dengan persentase 66,6% sedangkan pada kelas kontrol kriteria baik memiliki persentase 75%. Pada kelas eksperimen kriteria cukup dengan persentase 33,3% sedangkan pada kelas kontrol kriteria cukup memiliki persentase 25%. Pada kelas eksperimen kriteria kurang dengan persentase 0% sedangkan pada kelas kontrol kriteria kurang memiliki persentase 0%.

Berdasarkan nilai *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami kenaikan dalam aspek konjungsi koordinatif. Rata-rata aspek ini pada kelas eksperimen adalah 33,8 dan kelas kontrol 31,1. Persentase keberhasilan dalam aspek penulisan teks tanggapan deskriptif bagian konjungsi koordinatif dapat dilihat dalam tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4.18 Persentase *Posttest* Aspek Kongjungsi Koordinatif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

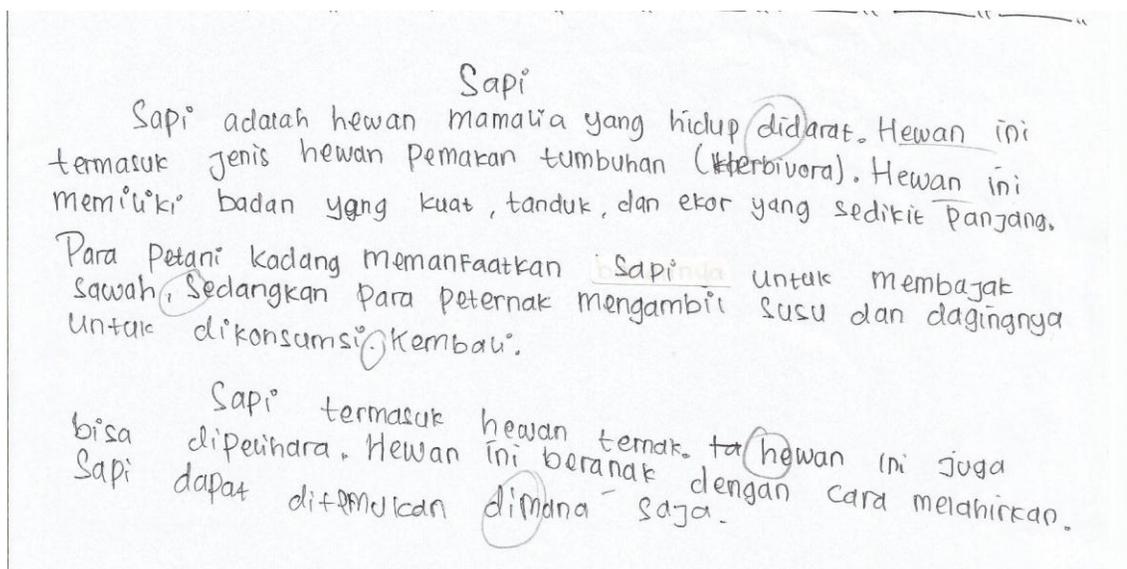
Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	38,8%	16,6%
Baik	61,1%	77,7%
Cukup	0%	5,5%
Kurang	0%	0%

Grafik 4.17 Poligon Perbandingan Persentase *Posttest* Aspek Konjungsi**Koordinatif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam aspek struktur teks tanggapan deskriptif bagian pernyataan umum pada *pretest* kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif. Pada kelas eksperimen kriteria sangat baik dengan persentase 38,8% sedangkan pada kelas kontrol kriteria sangat baik memiliki persentase 17%. Pada kelas eksperimen kriteria baik dengan persentase 61,1% sedangkan pada kelas kontrol kriteria baik memiliki persentase 77,7%. Pada kelas eksperimen kriteria cukup dengan persentase 0% sedangkan pada kelas kontrol kriteria cukup memiliki persentase 5,5%. Pada kelas eksperimen kriteria kurang

dengan persentase 0% sedangkan pada kelas kontrol kriteria kurang memiliki persentase 0%.

Kemampuan siswa dalam menulis teks tanggapan deskriptif pada *posttest* kelas eksperimen dalam aspek konjungsi koordinatif telah mendekati skor maksimal. Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan kenaikan skor tertinggi dan terendah. Sampel ini diambil berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

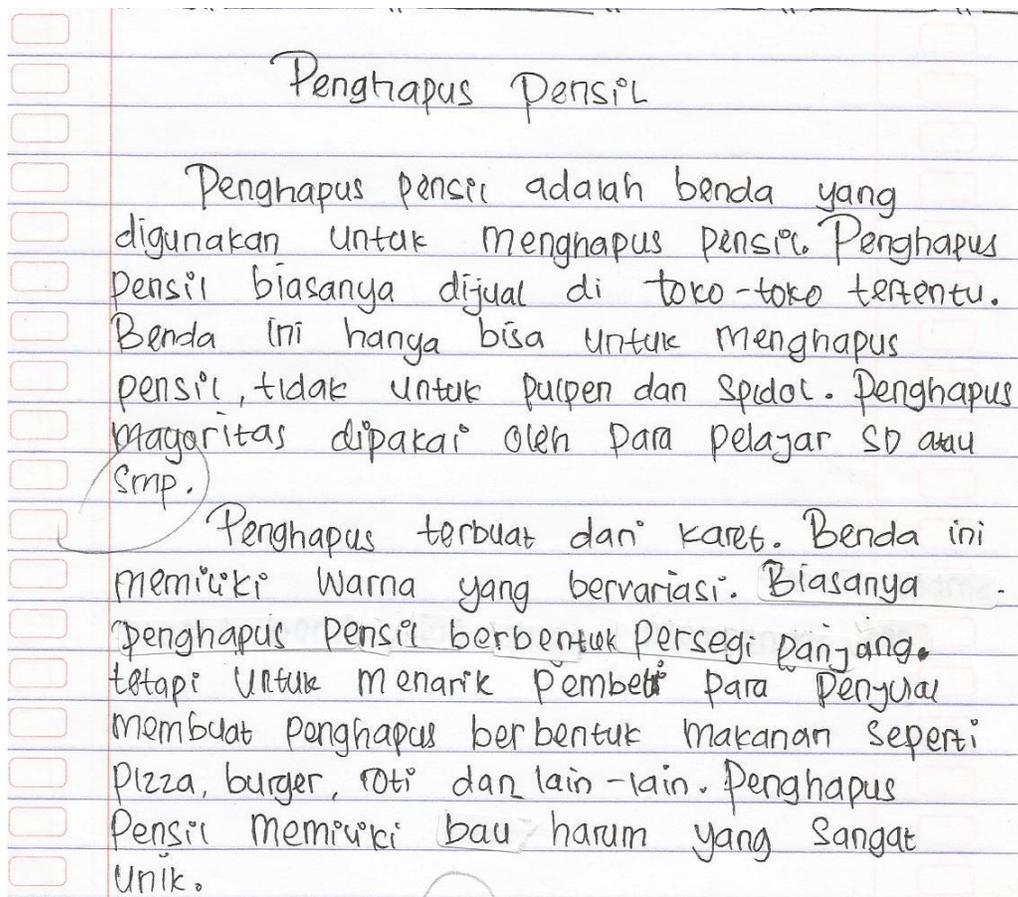


Gambar 4.19 *Pretest* Sampel Nomor 11 Kelas Eksperimen

Pada sampel di atas, tulisan siswa yang berjudul “Sapi” pada nilai *pretest* siswa mendapatkan 20 poin dengan memperoleh kriteria cukup dengan penggunaan konjungsi koordinatif pada kata dengan kata, frase dengan frase,

klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat terjalin secara logis, tidak gramatikal, dan padu. Hal ini disebabkan pada konjungsi di atas, penggunaan kata “termasuk” sudah terlalu sering digunakan. Walaupun konjungsi antarkata tersebut dapat dikatakan logis, namun kata “termasuk” dapat digunakan sesuai dengan konteks kata selanjutnya.

Namun, pada nilai *posttest* siswa tersebut mengalami kenaikan. Hal ini terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.20 *Posttest* Sampel Nomor 11 Kelas Eksperimen

Pada sampel *posttest* di atas dengan judul “Penghapus Pensil” dalam aspek penggunaan konjungsi koordinatif, siswa mengalami kenaikan setelah adanya perlakuan metode *Concept Sentence* dengan audiovisual. Siswa tersebut memperoleh skor 40 poin yang sebelumnya memperoleh 20 poin pada *pretest* dengan kenaikan sebesar 20 poin. Kenaikan yang diperoleh siswa pada *posttest* memperoleh kriteria penilaian sangat baik, karena siswa sudah mampu menggunakan konjungsi koordinatif pada kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat terjalin secara (1) logis, (2) gramatikal, dan (3) padu. Pada karangan di atas, siswa menggunakan konjungsi koordinatif sesuai dengan konteks kata. Siswa dapat memilah konjungsi, apakah sesuai atau konjungsi tersebut akan digunakan atau tidak.

Namun, pada kelas eksperimen ini juga tidak terdapat siswa yang mengalami penurunan skor dalam aspek penggunaan konjungsi koordinatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual mampu membantu siswa dalam menggunakan konjungsi dengan tepat.

Sedangkan dalam kemampuan siswa dalam menulis teks tanggapan deskriptif pada *pretest* dan *posttest* kelas kontrol, dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan kenaikan dan penurunan skor. Sampel ini diambil berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest* kelas kontrol.

<input type="checkbox"/>	Buku
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid
<input type="checkbox"/>	menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar
<input type="checkbox"/>	Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman
<input type="checkbox"/>	Kegunaan buku sangat banyak sekali. Salah satu nya untuk
<input type="checkbox"/>	menulis. Buku dapat dibagikan menjadi beberapa kelompok yaitu
<input type="checkbox"/>	Buku tulis, Buku Novel, Buku Nonfiksi dan Fiksi maupun Buku Gambar.
<input type="checkbox"/>	Buku bisa didapatkan dimana saja seperti di Mini market, Warung, terdapat,
<input type="checkbox"/>	foto buku dll. Buku juga merupakan sumber ilmu tanpa buku kita tidak
<input type="checkbox"/>	tahu apa yang ingin kita cari.
<input type="checkbox"/>	

Gambar 4.21 *Pretest* Sampel Nomor 3 Kelas Kontrol

Pada sampel di atas yang berjudul “Buku” siswa mendapatkan skor 30 pada *pretest* dengan kriteria penilaian baik karena siswa mampu menggunakan konjungsi koordiatif pada kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat terjalin secara logis, gramatikal, dan tidak padu. Namun, pada nilai *posttest* siswa tersebut mengalami kenaikan, seperti gambar di bawah ini.

aspek konjungsi koordinatif mengalami kenaikan meskipun kenaikan rata-rata skor pada aspek ini dapat dikatakan stabil.

2) Kata Imbuhan

Proses afiksasi atau kata berimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan cara menambahkan imbuhan pada kata dasar yang akan mengakibatkan perubahan bentuk kata, fungsi kata, dan makna kata. Jenis dari proses afiksasi berupa proses atau hasil penambahan afiks, seperti prefiks atau awalan, infiks atau sisipan, sufiks atau akhiran, dan konfiks atau penggabungan antara prefiks dan sufiks. Proses afiksasi dalam bahasa Indonesia terbentuk mengikuti pola yang rapi. Bentuk-bentuk itu menunjukkan pertalian antara satu dengan yang lain secara baik. Dengan kata lain, kata yang mengalami afiksasi mempunyai relasi makna yang konsisten.

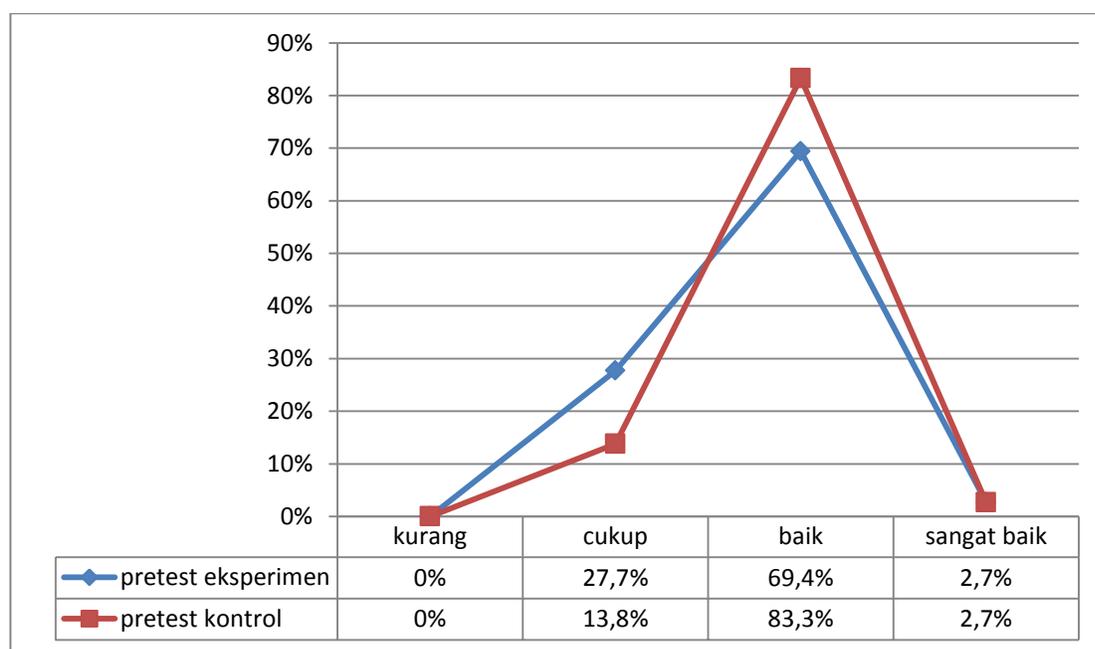
Hasil *pretest* kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif pada aspek ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai yang tidak berbeda jauh. *Pretest* kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 27,5 sedangkan pada kelas kontrol memiliki rata-rata sebesar 28,6 pada aspek penulisan teks tanggapan deskriptif bagian kata imbuhan. Di bawah ini akan disajikan data berupa

presentase pencapaian pada aspek penulisan teks tanggapan deskriptif bagian kata imbuhan saat *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.19 Persentase *Pretest* Aspek Kata Imbuhan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	2,7%	2,7%
Baik	69,4%	83,3%
Cukup	27,7%	13,8%
Kurang	0%	0%

Grafik 4.18 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* Aspek Kata Imbuhan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



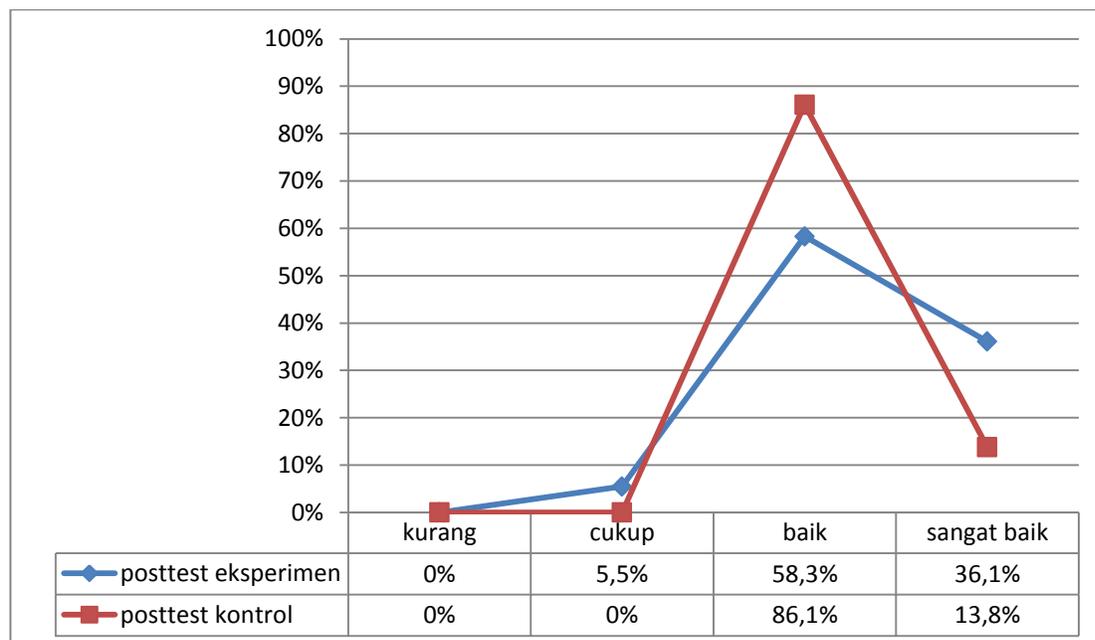
Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam aspek penulisan teks tanggapan deskriptif bagian kata imbuhan pada *pretest* kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif. Pada kelas eksperimen kriteria sangat baik dengan persentase 2,7% sedangkan pada kelas kontrol kriteria sangat baik memiliki persentase 2,7%. Pada kelas eksperimen kriteria baik dengan persentase 69,4% sedangkan pada kelas kontrol kriteria baik memiliki persentase 83,3%. Pada kelas eksperimen kriteria cukup dengan persentase 27,7% sedangkan pada kelas kontrol kriteria cukup memiliki persentase 14%. Pada kelas eksperimen kriteria kurang dengan persentase 0% sedangkan pada kelas kontrol kriteria kurang memiliki persentase 0%.

Berdasarkan nilai *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami kenaikan dalam aspek kata imbuhan. Rata-rata aspek ini pada kelas eksperimen adalah 33,05 dan kelas kontrol 31,3. Persentase keberhasilan dalam aspek penulisan teks tanggapan deskriptif bagian kata imbuhan dapat dilihat dalam tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4.20 Persentase *Posttest* Aspek Kata Imbuhan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

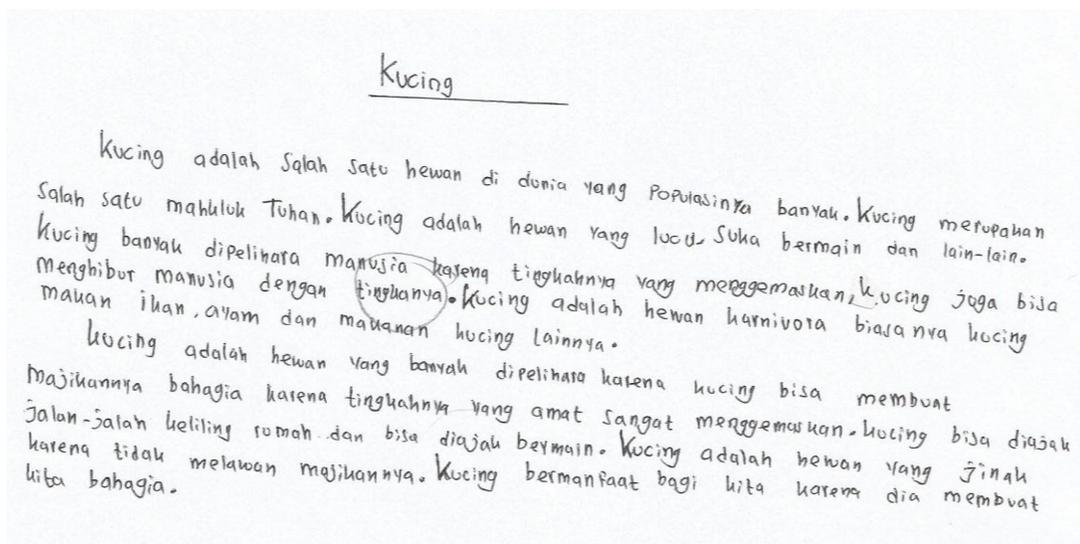
Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	36,1%	13,8%
Baik	58,3%	86,1%
Cukup	5,5%	0%
Kurang	0%	0%

Grafik 4.19 Poligon Perbandingan Persentase *Posttest* Aspek Kata Imbuhan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



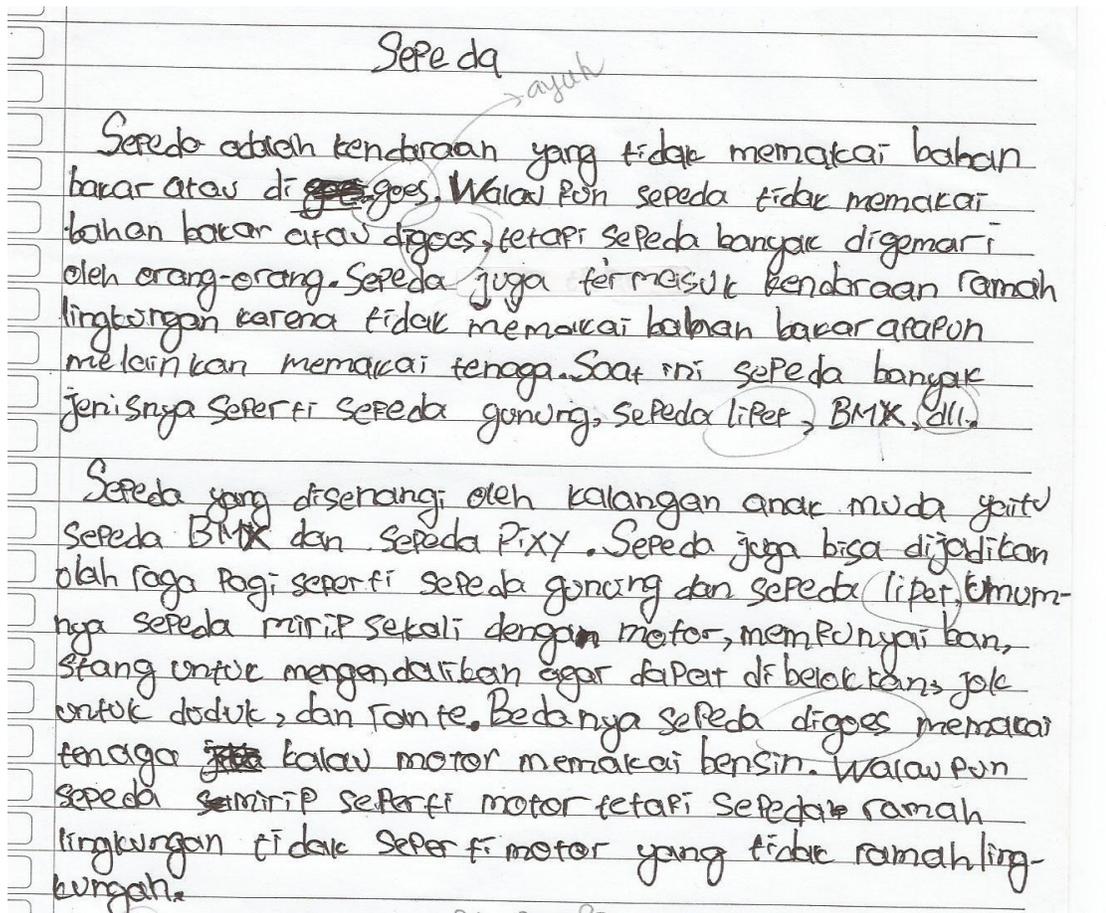
Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam aspek struktur teks tanggapan deskriptif bagian kata imbuhan pada *pretest* kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif. Pada kelas eksperimen kriteria sangat baik dengan persentase 36,1% sedangkan pada kelas kontrol kriteria sangat baik memiliki persentase 13,8%. Pada kelas eksperimen kriteria baik dengan persentase 58,3% sedangkan pada kelas kontrol kriteria baik memiliki persentase 86,1%. Pada kelas eksperimen kriteria cukup dengan persentase 5,5% sedangkan pada kelas kontrol kriteria cukup memiliki persentase 0%. Pada kelas eksperimen kriteria kurang dengan persentase 0% sedangkan pada kelas kontrol kriteria kurang memiliki persentase 0%.

Kemampuan siswa dalam menulis teks tanggapan deskriptif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam aspek kata imbuhan lebih jelasnya dapat dilihat dalam pengambilan sampel berdasarkan kenaikan skor tertinggi dan terendah. Penilaian ini diambil berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.23 *Pretest* Sampel Nomor 25 Kelas Eksperimen

Pada sampel di atas yang berjudul “Kucing” skor *pretest* siswa pada aspek kata imbuhan memperoleh 20 poin dengan kriteria penilaian cukup, karena siswa kurang terdapat makna gramatikal dan kurang mengalami perubahan makna dari bentuk dasarnya. Namun, pada skor *posttest* siswa tersebut mengalami kenaikan, seperti pada gambar di bawah ini.

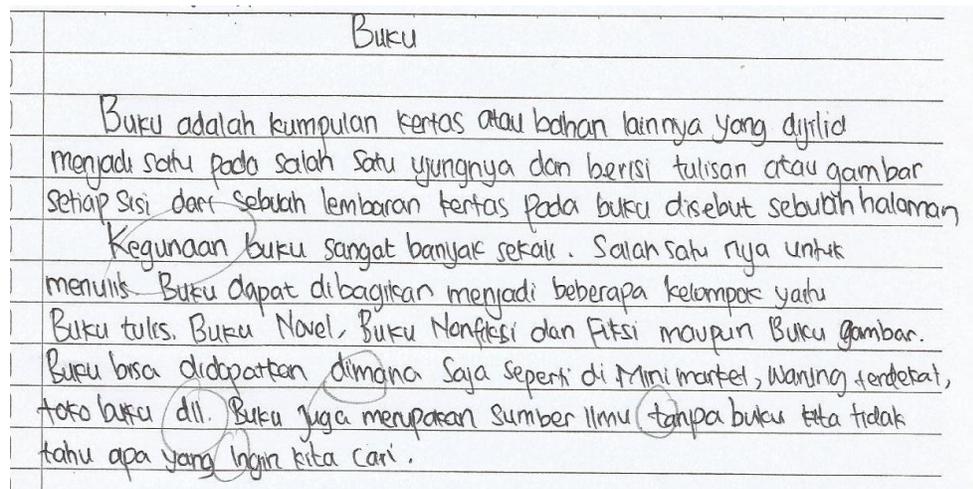


Gambar 4.24 *Posttest* Sampel Nomor 25 Kelas Eksperimen

Pada *posttest* di atas yang berjudul “Sepeda” dalam aspek kata imbuhan siswa tersebut mengalami peningkatan setelah adanya perlakuan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual dengan memperoleh skor 40 poin yang sebelumnya memperoleh 20 poin pada *pretest* dengan kenaikan skor 20 poin. Kenaikan ini tergolong ke dalam kriteria penilaian sangat baik karena siswa sudah mampu menulis kata yang terdapat makna gramatikal dan mengalami perubahan makna dari bentuk dasarnya. Namun, jika dilihat dari

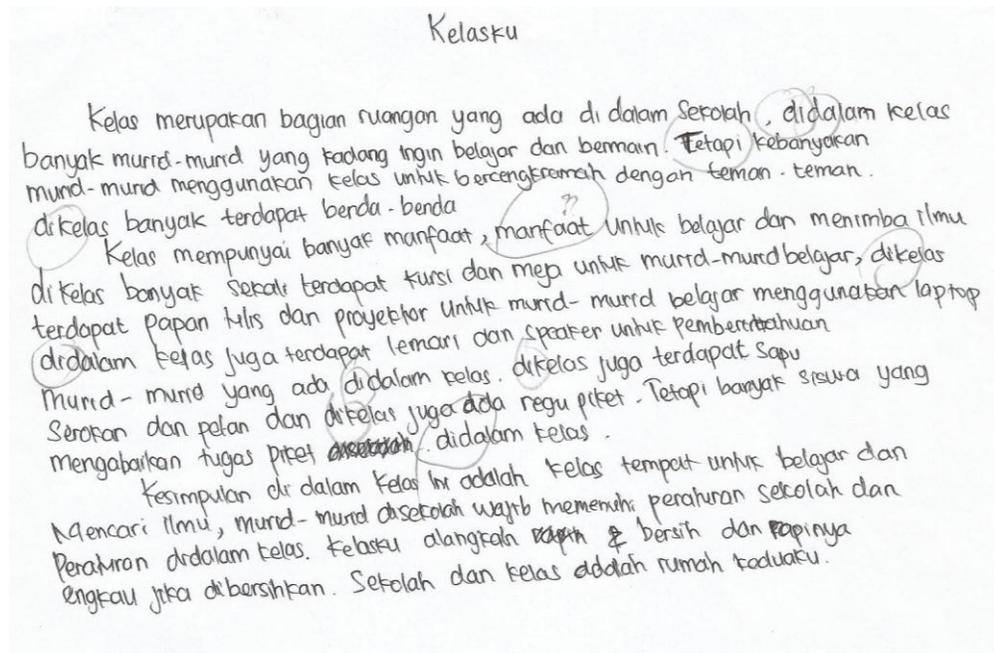
segi penurunan skor dalam aspek kata imbuhan kelas eksperimen, tidak terjadi penurunan skor dalam aspek kata imbuhan.

Sedangkan dalam kemampuan siswa dalam menulis teks tanggapan deskriptif pada kelas kontrol dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan kenaikan dan penurunan skor dalam aspek kata imbuhan. Sampel ini diambil berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol.



Gambar 4.25 *Pretest* Sampel Nomor 3 Kelas Kontrol

Pada sampel di atas yang berjudul “Buku” dalam aspek kata imbuhan siswa tersebut memperoleh skor 30 poin dengan kriteria penilaian baik karena siswa dapat mengubah kata menjadi memiliki makna gramatikal tetapi kurang mengalami perubahan makna dari bentuk dasarnya. Namun, pada nilai *posttest* siswa tersebut mengalami kenaikan skor. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.26 *Posttest* Sampel Nomor 3 Kelas Kontrol

Pada sampel *posttest* di atas yang berjudul “Kelasku” dalam aspek kata imbuhan siswa tersebut memperoleh skor 40 poin yang sebelumnya memperoleh 30 poin pada *pretest* dengan kenaikan skor 10 poin. Pada nilai *posttest* ini, siswa tersebut memperoleh kriteria penilaian sangat baik karena siswa sudah mampu menggunakan kata imbuhan dengan tepat seperti memiliki makna gramatikal dan mengalami perubahan makna dari bentuk dasarnya.

Dalam aspek konjungsi koordinatif ini tidak terjadi penurunan skor pada nilai *pretest* maupun nilai *posttest* kelas kontrol. Rata-rata skor pada

aspek konjungsi koordinatif mengalami kenaikan meskipun kenaikan rata-rata skor pada aspek ini dapat dikatakan stabil.

a. Aspek Kemampuan Menulis

1) Menggambarkan Karakteristik Objek yang Ditangkap melalui Pancaindera

Menyajikan perincian sedemikian rupa dengan mempergunakan pengalaman-pengalaman faktualnya, sehingga tampak bahwa objek tersebut benar-benar hidup dan ada. Dari objek tersebut akan digambarkan atau dideskripsikan secara rinci dan bersifat faktual. Hal ini juga didukung oleh kemampuan menangkap objek melalui pancaindera.

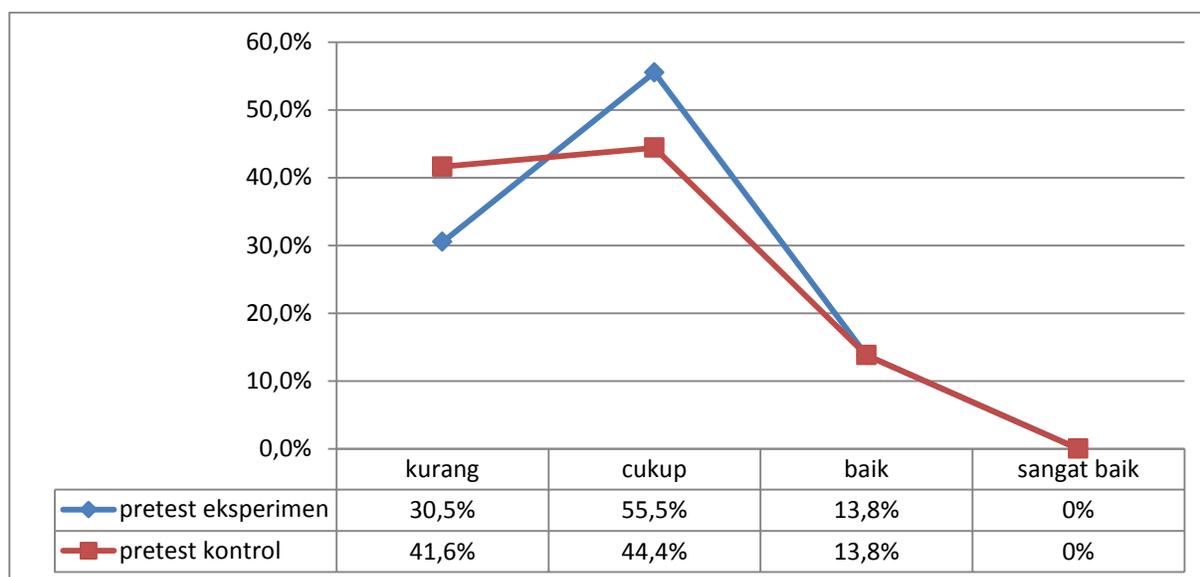
Hasil *pretest* kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif pada aspek ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai yang tidak berbeda jauh. *Pretest* kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 27,5 sedangkan pada kelas kontrol memiliki rata-rata sebesar 25,8 pada aspek penulisan teks tanggapan deskriptif bagian penggambaran karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindera. Di bawah ini akan disajikan data berupa presentase pencapaian pada aspek penulisan teks tanggapan deskriptif bagian penggambaran

karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindera saat *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.21 Persentase *Pretest* Aspek Penggambaran Karakteristik Objek Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	0%	0%
Baik	13,8%	13,8%
Cukup	55,5%	44,4%
Kurang	30,5%	41,6%

Grafik 4.20 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* Aspek Penggambaran Karakteristik Objek Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



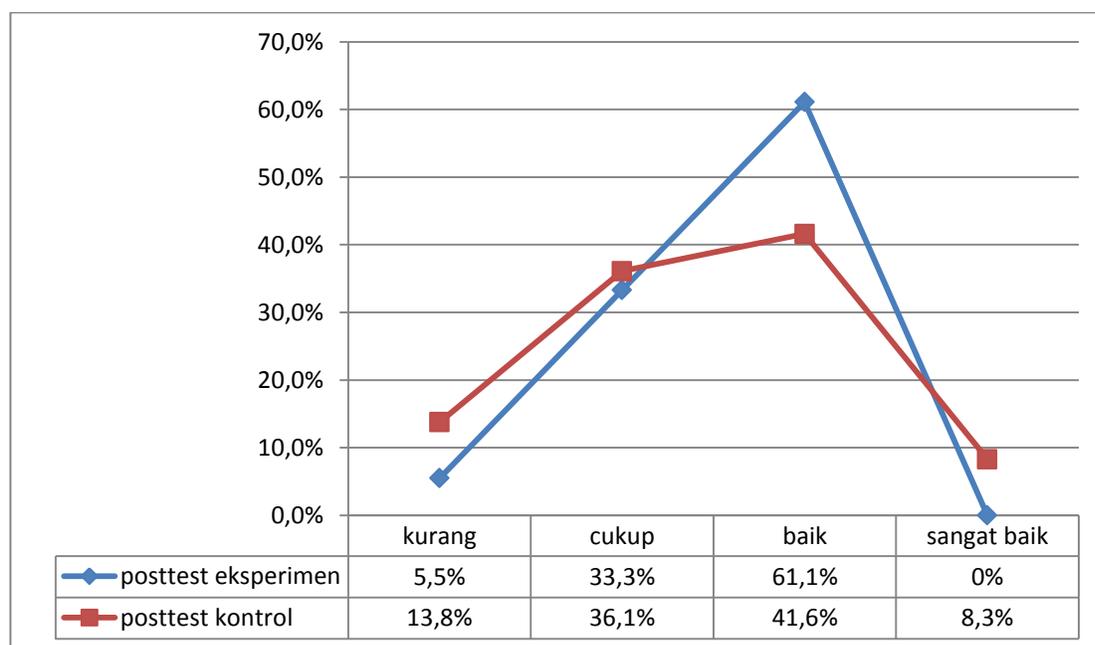
Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam aspek penulisan teks tanggapan deskriptif bagian penggambaran karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindera pada *pretest* kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif. Pada kelas eksperimen kriteria sangat baik dengan persentase 0% sedangkan pada kelas kontrol kriteria sangat baik memiliki persentase 0%. Pada kelas eksperimen kriteria baik dengan persentase 13,8% sedangkan pada kelas kontrol kriteria baik memiliki persentase 13,8%. Pada kelas eksperimen kriteria cukup dengan persentase 55,5% sedangkan pada kelas kontrol kriteria cukup memiliki persentase 44,4%. Pada kelas eksperimen kriteria kurang dengan persentase 30,5% sedangkan pada kelas kontrol kriteria kurang memiliki persentase 41,6%.

Berdasarkan nilai *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami kenaikan dalam aspek penggambaran karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindera. Rata-rata aspek ini pada kelas eksperimen adalah 37,9 dan kelas kontrol 36,6. Persentase keberhasilan dalam aspek penulisan teks tanggapan deskriptif bagian penggambaran karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindera dapat dilihat dalam tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4.22 Persentase *Posttest* Aspek Penggambaran Karakteristik ObjekKelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	0%	8,3%
Baik	61,1%	41,6%
Cukup	33,3%	36,1%
Kurang	5,5%	13,8%

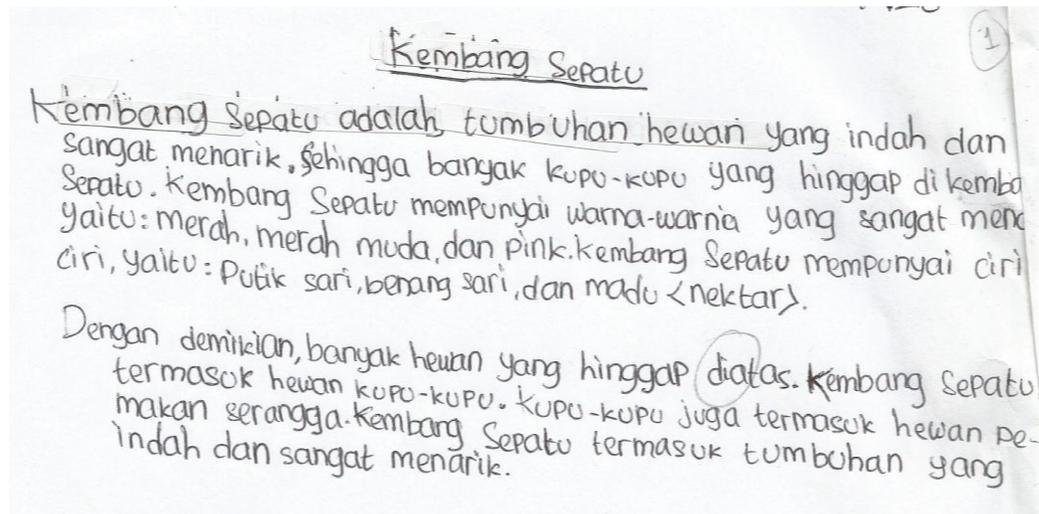
Grafik 4.21 Poligon Perbandingan Persentase *Posttest* Aspek Penggambaran Karakteristik ObjekKelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam aspek struktur teks tanggapan deskriptif bagian penggambaran

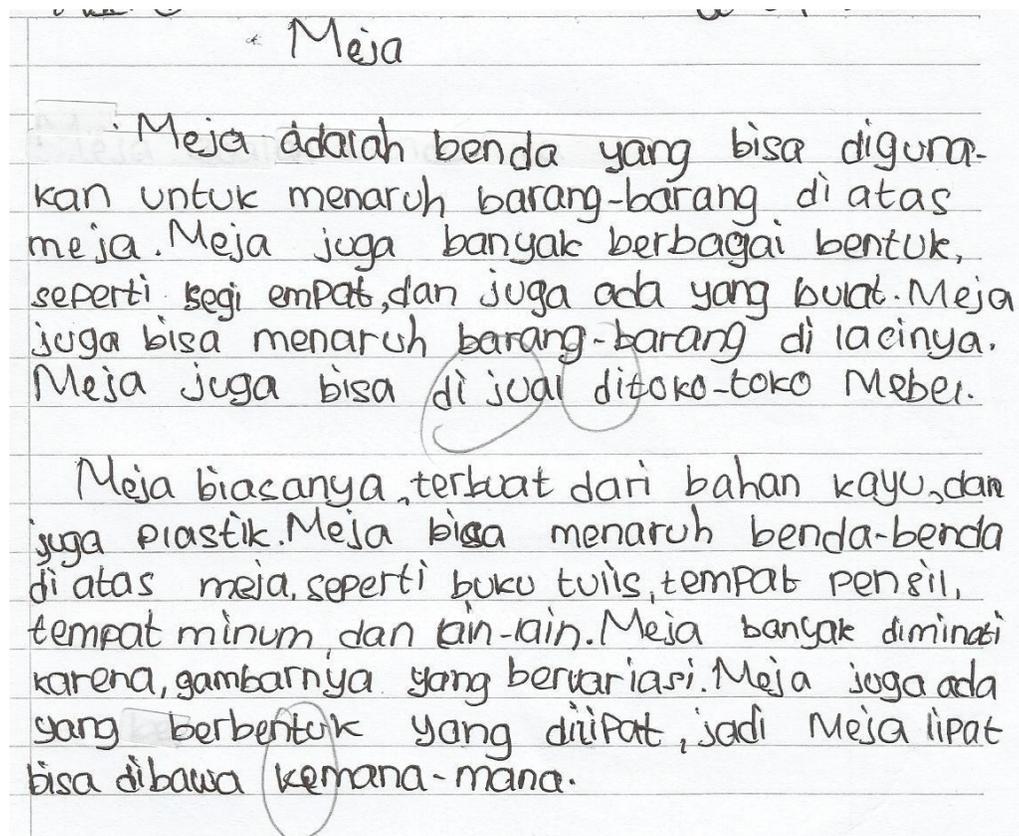
karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindera pada *pretest* kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif. Pada kelas eksperimen kriteria sangat baik dengan persentase 0% sedangkan pada kelas kontrol kriteria sangat baik memiliki persentase 8,3%. Pada kelas eksperimen kriteria baik dengan persentase 61,1% sedangkan pada kelas kontrol kriteria baik memiliki persentase 41,6%. Pada kelas eksperimen kriteria cukup dengan persentase 33,3% sedangkan pada kelas kontrol kriteria cukup memiliki persentase 36,1%. Pada kelas eksperimen kriteria kurang dengan persentase 5,5% sedangkan pada kelas kontrol kriteria kurang memiliki persentase 13,8%.

Kemampuan siswa dalam menulis teks tanggapan deskriptif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam aspek penggambaran karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindera, lebih jelasnya dapat dilihat dalam pengambilan sampel berdasarkan kenaikan skor tertinggi dan terendah. Penilaian ini diambil berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.27 *Pretest* Sampel Nomor 1 Kelas Eksperimen

Pada sampel di atas yang berjudul “Kembang Sepatu” skor *pretest* siswa memperoleh 30 poin dengan kriteria penilaian cukup karena hanya memenuhi 1 dari 3 ciri penggambaran karakteristik objek secara (1) rinci, (2) jelas, dan (3) sesuai dengan kenyataan. Sampel di atas hanya memenuhi kriteria secara rinci, tetapi objek tidak digambarkan secara jelas. Namun, pada skor *posttest* siswa tersebut mengalami kenaikan, seperti pada gambar di bawah ini.

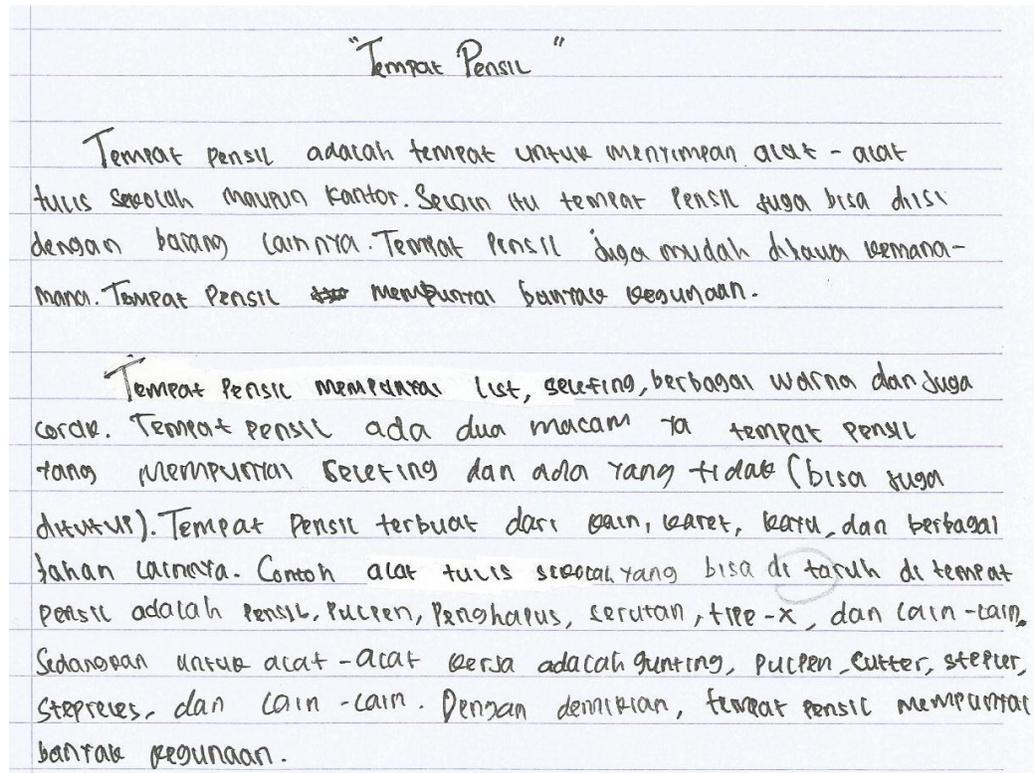


Gambar 4.28 *Posttest* Sampel Nomor 1 Kelas Eksperimen

Pada *posttest* di atas yang berjudul “Meja” dalam aspek penggambaran karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindera, siswa tersebut mengalami peningkatan setelah adanya perlakuan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual dengan memperoleh skor 45 poin yang sebelumnya memperoleh 30 poin pada *pretest* dengan kenaikan skor 15 poin. Kenaikan ini tergolong ke dalam kriteria penilaian baik karena siswa hanya memenuhi 2 dari 3 ciri penggambaran karakteristik objek secara (1) rinci, (2) jelas, dan (3) sesuai dengan kenyataan. Namun, jika dilihat dari segi penurunan skor dalam

aspek penggambaran karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindera kelas eksperimen, tidak terjadi penurunan skor dalam aspek ini.

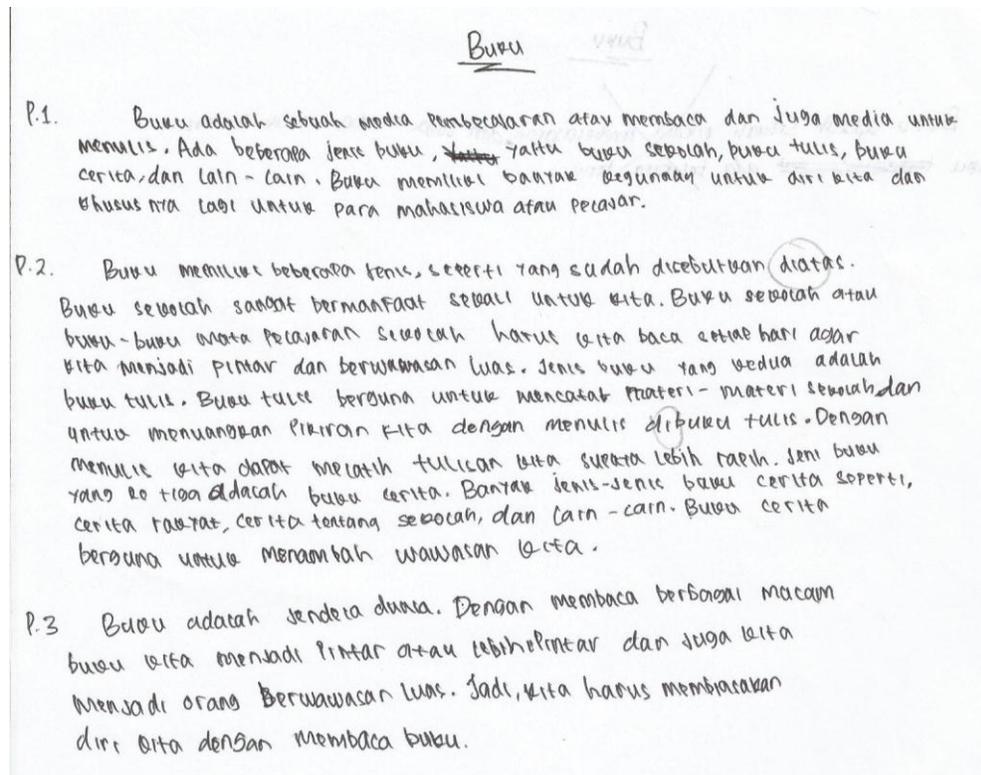
Sedangkan dalam kemampuan siswa dalam menulis teks tanggapan deskriptif pada kelas kontrol dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan kenaikan dan penurunan skor dalam aspek kata imbuhan. Sampel ini diambil berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol.



Gambar 4.29 *Pretest* Sampel Nomor 17 Kelas Kontrol

Pada sampel di atas yang berjudul "Tempat Pensil" skor *pretest* siswa memperoleh 30 poin dengan kriteria penilaian cukup karena hanya memenuhi 1

dari 3 ciri penggambaran karakteristik objek secara (1) rinci, (2) jelas, dan (3) sesuai dengan kenyataan.. Namun, pada skor *posttest* siswa tersebut mengalami kenaikan, seperti pada gambar di bawah ini.

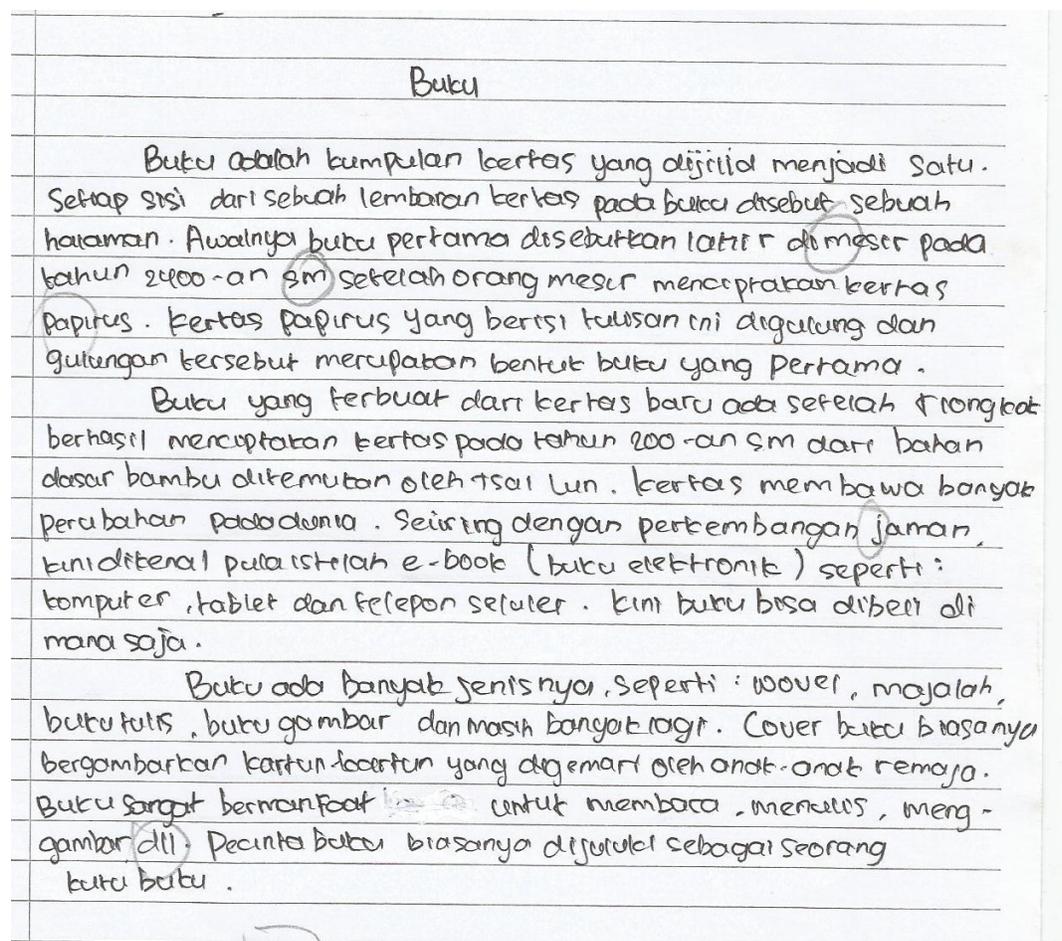


Gambar 4.30 *Posttest* Sampel Nomor 17 Kelas Kontrol

Pada *posttest* di atas yang berjudul “Buku” dalam aspek penggambaran karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindera, siswa tersebut mengalami peningkatan dengan memperoleh skor 45 poin yang sebelumnya memperoleh 30 poin pada *pretest* dengan kenaikan skor 15 poin. Kenaikan ini tergolong ke dalam kriteria penilaian baik karena siswa hanya

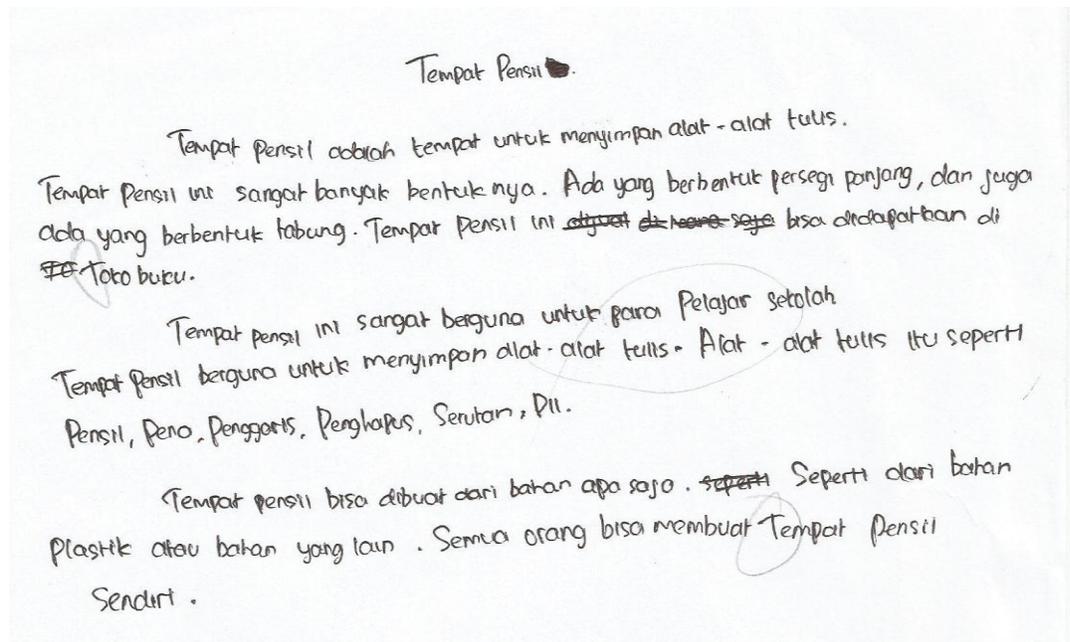
memenuhi 2 dari 3 ciri penggambaran karakteristik objek secara (1) rinci, (2) jelas, dan (3) sesuai dengan kenyataan.

Pada kelas kontrol terdapat siswa yang mengalami penurunan skor pada aspek penggambaran karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindera, hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.31 Pretest Sampel Nomor 36 Kelas Kontrol

Pada sampel di atas yang berjudul “Buku” skor *pretest* memperoleh skor 45 poin dengan kriteria baik karena dapat menggambarkan karakteristik objek dengan memenuhi 2 dari 3 kriteria secara (1) rinci, (2) jelas, dan (3) sesuai dengan kenyataan. Sampel di atas digambarkan oleh siswa secara rinci dan jelas, hanya saja penggambaran objeknya kurang nyata. Namun, pada nilai *posttest*, siswa tersebut mengalami penurunan dalam menggambarkan karakteristik objek. Penurunan ini dapat dilihat pada sampel gambar di bawah ini.



Gambar 4.32 *Posttest* Sampel Nomor 36 Kelas Kontrol

Pada sampel di atas yang berjudul “Tempat Pensil” dalam aspek menggambarkan karakteristik objek yang ditangkap melalui pancaindera

mengalami penurunan. Sampel ini siswa memperoleh skor 15 poin yang sebelumnya memperoleh skor 45 poin dengan penurunan nilai sebesar 30 poin. Penurunan yang dapat dikatakan cukup signifikan ini tergolong dalam kriteria penilaian kurang. Hal ini disebabkan karena siswa tidak menggambarkan objek secara rinci, jelas, dan berdasarkan kenyataan.

2) **Kalimat Efektif**

Penggunaan kalimat efektif dalam aspek menulis teks tanggapan deskriptif adalah pemakaian kalimat dalam sebuah teks yang ringkas dan jelas sehingga mudah dipahami tanpa menimbulkan makna ganda bagi pembacanya. Sebuah kalimat dikatakan efektif apabila memenuhi ciri dari kalimat efektif, yaitu 1) kesepadanan atau kesatuan; 2) kesejajaran bentuk; 3) penekanan; 4) penghematan; 5) kevariasian dalam struktur kalimat.

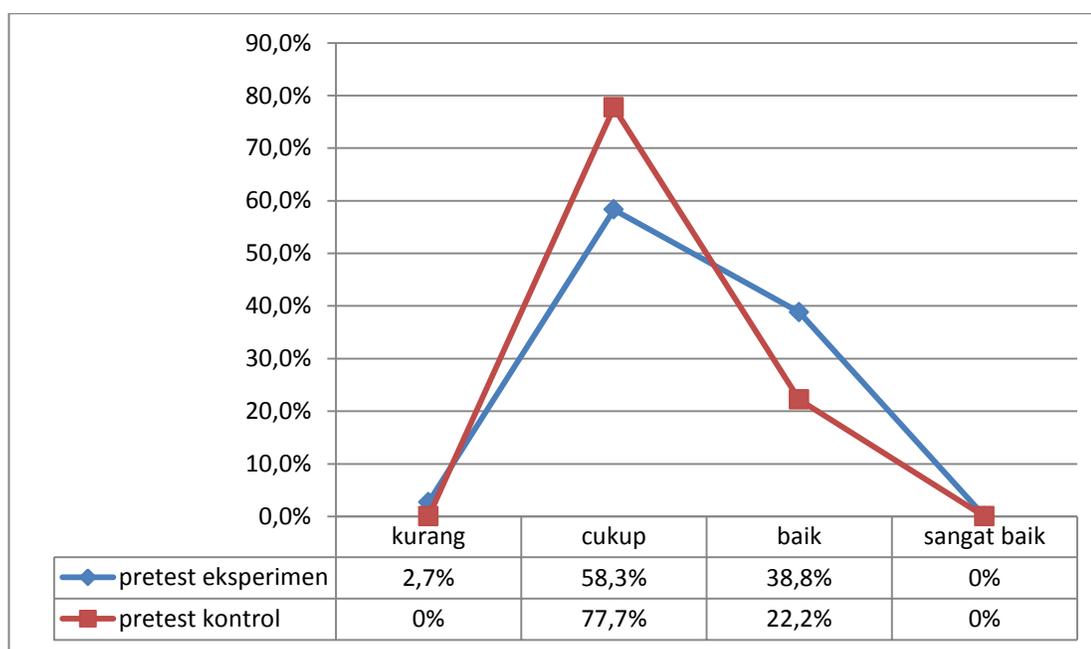
Hasil *pretest* kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif pada aspek ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai yang tidak berbeda jauh. *Pretest* kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 23,6 sedangkan pada kelas kontrol memiliki rata-rata sebesar 22,2 pada aspek penulisan teks tanggapan deskriptif bagian kata imbuhan. Di bawah ini akan disajikan data berupa

presentase pencapaian pada aspek penulisan teks tanggapan deskriptif bagian kalimat efektif saat *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.23 Persentase *Pretest* Aspek Kalimat Efektif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	0%	0%
Baik	38,8%	22,2%
Cukup	58,3%	77,7%
Kurang	2,7%	0%

Grafik 4.22 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* Aspek Kalimat Efektif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



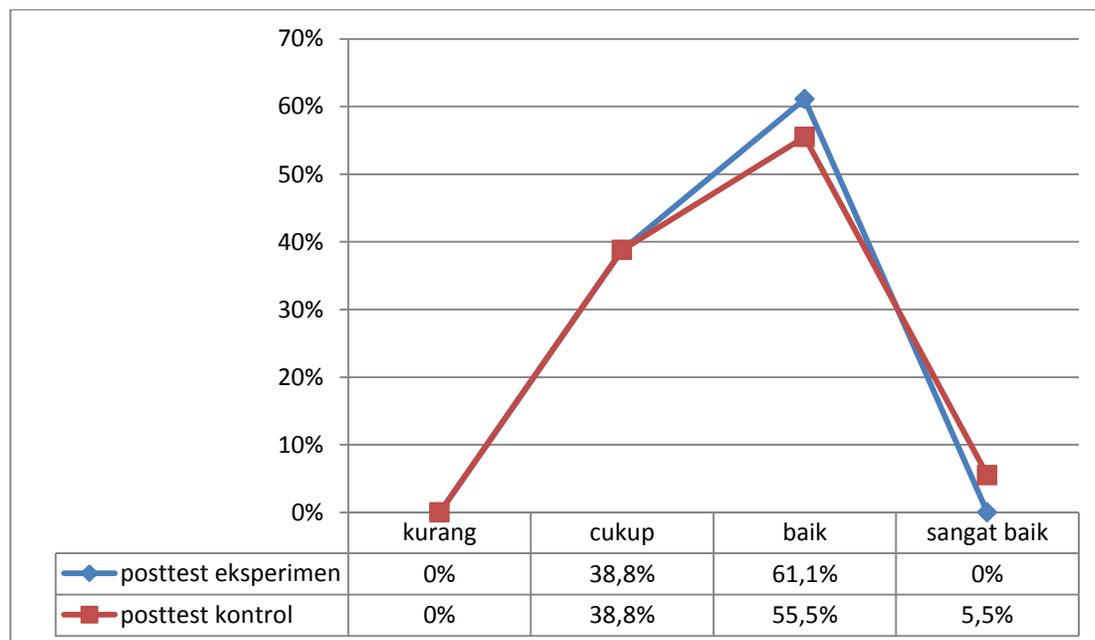
Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam aspek penulisan teks tanggapan deskriptif bagian kalimat efektif pada *pretest* kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif. Pada kelas eksperimen kriteria sangat baik dengan persentase 0% sedangkan pada kelas kontrol kriteria sangat baik memiliki persentase 0%. Pada kelas eksperimen kriteria baik dengan persentase 38,8% sedangkan pada kelas kontrol kriteria baik memiliki persentase 22,2%. Pada kelas eksperimen kriteria cukup dengan persentase 58,3% sedangkan pada kelas kontrol kriteria cukup memiliki persentase 77,7%. Pada kelas eksperimen kriteria kurang dengan persentase 2,7% sedangkan pada kelas kontrol kriteria kurang memiliki persentase 0%.

Berdasarkan nilai *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami kenaikan dalam aspek kalimat efektif. Rata-rata aspek ini pada kelas eksperimen adalah 26,1 dan kelas kontrol 26,6. Persentase keberhasilan dalam aspek penulisan teks tanggapan deskriptif bagian kalimat efektif dapat dilihat dalam tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4.24 Persentase *Posttest* Aspek Kalimat Efektif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

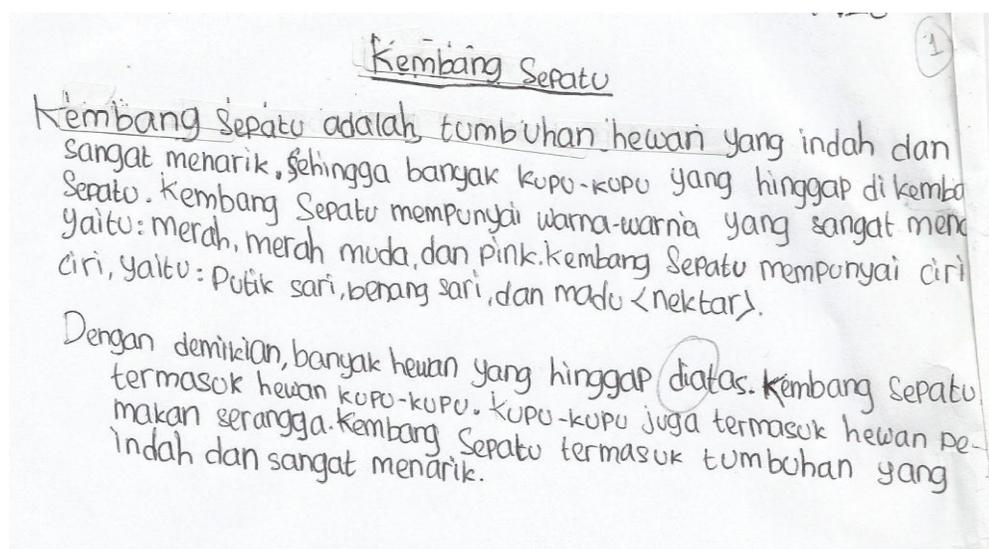
Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	0%	5,5%
Baik	61,1%	55,5%
Cukup	38,8%	38,8%
Kurang	0%	0%

**Grafik 4.23 Poligon Perbandingan Persentase *Posttest* Aspek Kalimat Efektif
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**



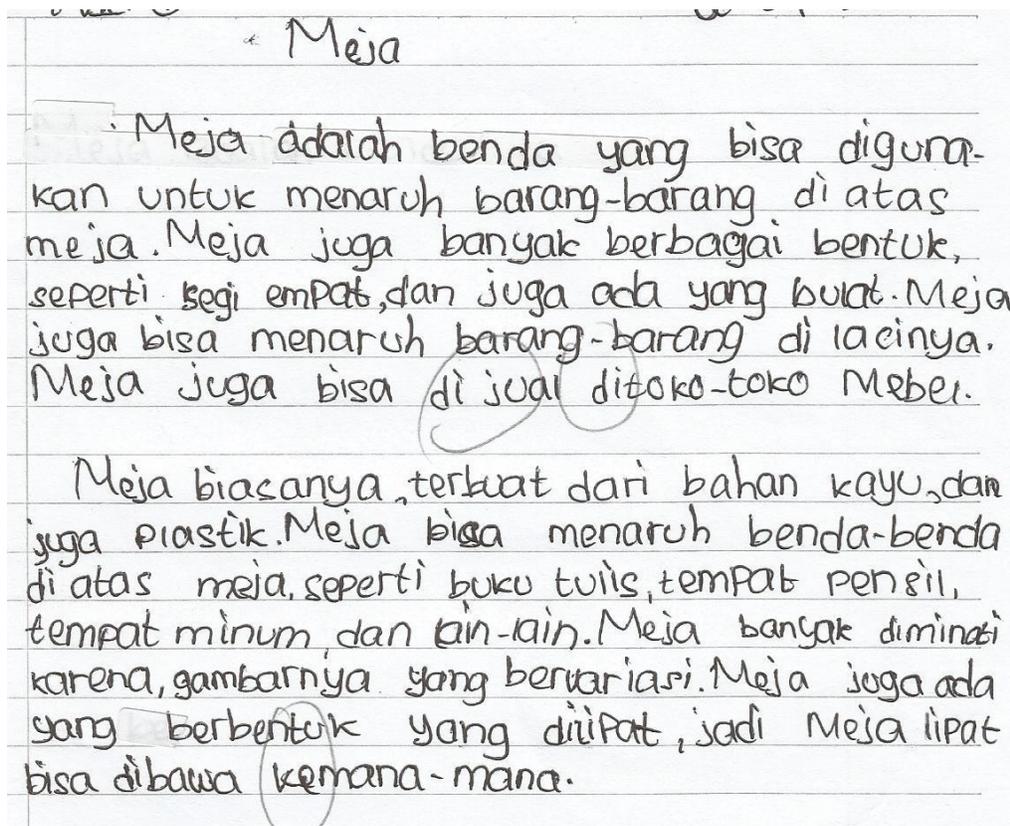
Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam aspek kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif bagian kalimat efektif pada *pretest* kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif. Pada kelas eksperimen kriteria sangat baik dengan persentase 0% sedangkan pada kelas kontrol kriteria sangat baik memiliki persentase 5,5%. Pada kelas eksperimen kriteria baik dengan persentase 61,8% sedangkan pada kelas kontrol kriteria baik memiliki persentase 55,5%. Pada kelas eksperimen kriteria cukup dengan persentase 38,8% sedangkan pada kelas kontrol kriteria cukup memiliki persentase 38,8%. Pada kelas eksperimen kriteria kurang dengan persentase 0% sedangkan pada kelas kontrol kriteria kurang memiliki persentase 0%.

Kemampuan siswa dalam menulis teks tanggapan deskriptif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam aspek kalimat efektif, lebih jelasnya dapat dilihat dalam pengambilan sampel berdasarkan kenaikan skor tertinggi dan terendah. Penilaian ini diambil berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.33 *Pretest* Sampel Nomor 1 Kelas Eksperimen

Pada sampel di atas yang berjudul “Kembang Sepatu” pada *pretest* siswa memperoleh skor 10 poin dengan kriteria penilaian kurang karena siswa hanya memenuhi 2 dari syarat kalimat efektif, yaitu kata yang digunakan dalam kalimat efektif memiliki kesepadanan (kesatuan) dan kesejajaran (keparalelan). Namun, pada *posttest* siswa tersebut mengalami kenaikan pada kelas eksperimen. Hal ini dapat dilihat pada sampel gambar di bawah ini.

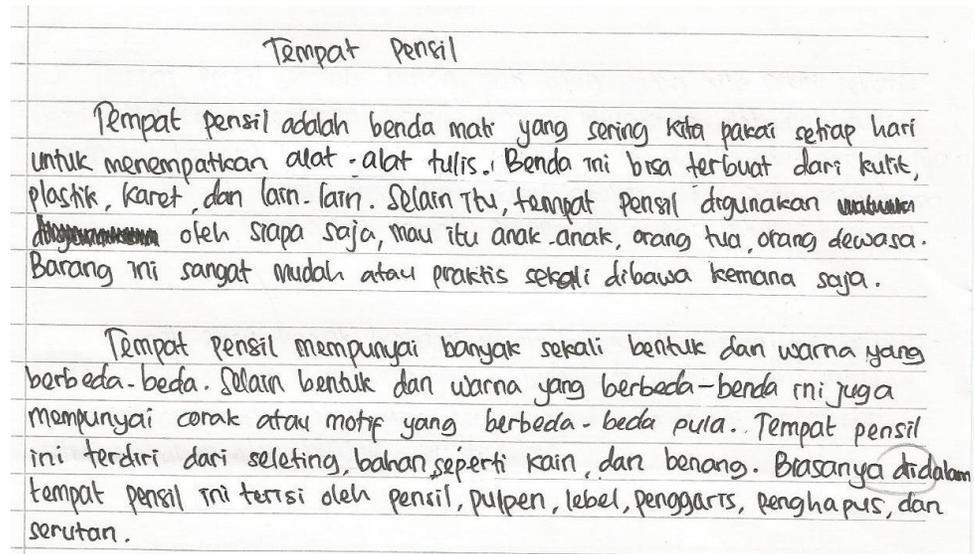


Gambar 4.34 *Posttest* Sampel Nomor 1 Kelas Eksperimen

Pada sampel di atas yang berjudul “Meja” dalam aspek penerapan kalimat efektif siswa mengalami kenaikan skor 30 poin yang sebelumnya memperoleh 10 poin dengan kenaikan 20 poin. Hal ini disebabkan karena adanya penggunaan metode *Concept Sentence* dengan bantuan media audiovisual. Kenaikan skor pada aspek penerapan kalimat efektif siswa memperoleh kriteria penilaian baik karena siswa sudah mampu memenuhi 4 syarat, yaitu kesepadanan (kesatuan) dan kesejajaran (keparalelan), penekanan kalimat, dan kevariasian. Hanya saja, dalam sampel di atas, siswa belum

memenuhi syarat kehematan dalam kalimat efektif, hal ini ditunjukkan bahwa siswa masih mengulang kata yang sama dalam menggunakan kalimat.

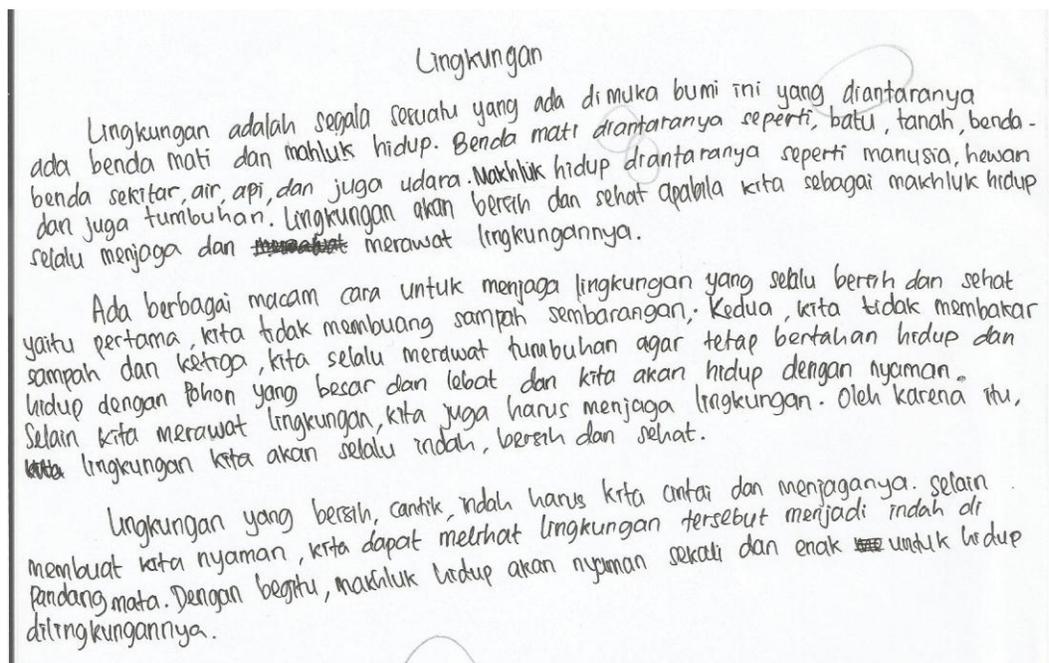
Sedangkan dalam kemampuan siswa dalam menulis teks tanggapan deskriptif pada kelas kontrol dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan kenaikan dan penurunan skor dalam aspek kata imbuhan. Sampel ini diambil berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol.



Gambar 4.35 *Pretest* Sampel Nomor 19 Kelas Kontrol

Pada sampel di atas yang berjudul "Tempat Pensil" skor *pretest* siswa memperoleh 20 poin dengan kriteria penilaian cukup. Ini disebabkan karena siswa hanya mampu memenuhi 2 syarat dari kalimat efektif, yaitu kesatuan dan kesejajaran. Kevarian kata belum terlihat karena siswa masih

menggunakan kata yang sama. Namun, pada skor *posttest* siswa tersebut mengalami kenaikan, seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.36 *Posttest* Sampel Nomor 19 Kelas Kontrol

Pada sampel di atas yang berjudul “Lingkungan” dalam aspek penerapan kalimat efektif siswa mengalami kenaikan skor 30 poin yang sebelumnya memperoleh 20 poin dengan kenaikan 10 poin. Kenaikan skor pada aspek penerapan kalimat efektif siswa memperoleh kriteria penilaian baik karena siswa sudah mampu memenuhi 4 syarat, yaitu kesepadanan (kesatuan) dan kesejajaran (keparalelan), penekanan kalimat, dan kevariasian. Hanya saja, dalam sampel di atas, siswa belum memenuhi syarat kehematan dalam

kalimat efektif, hal ini ditunjukkan bahwa siswa masih mengulang kata yang sama dalam menggunakan kalimat.

3) Pilihan Kata/Diksi

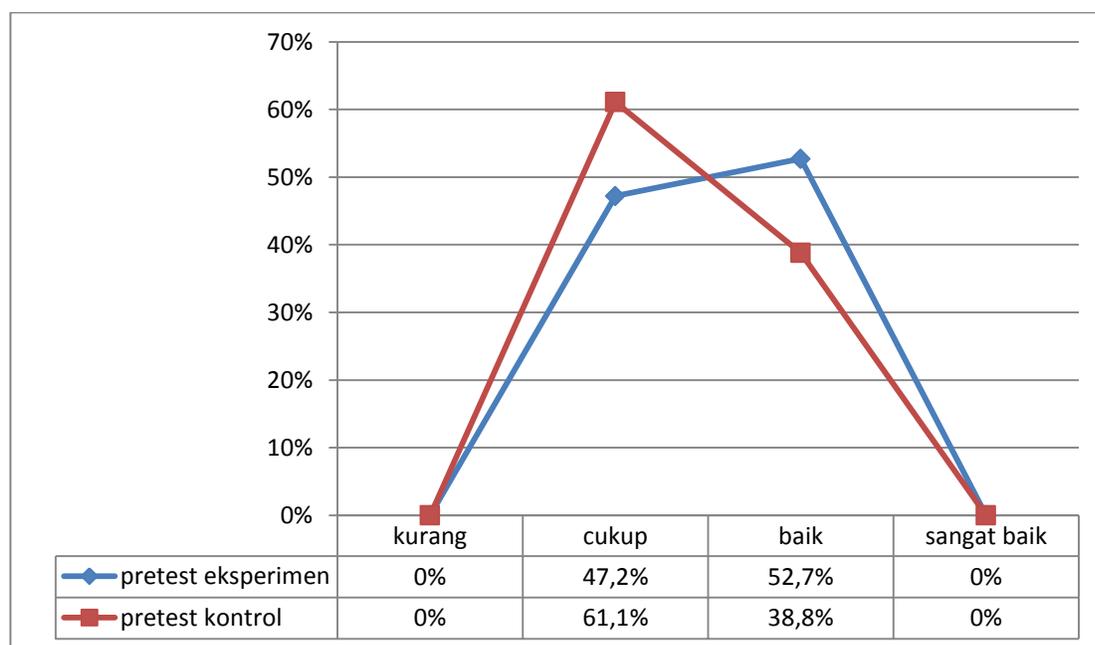
Pilihan kata atau diksi atau kosakata dalam aspek menulis teks tanggapan deskriptif merupakan ketepatan dalam memilih kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat untuk digunakan dalam menulis teks. Ketepatan kata dalam menulis teks tanggapan deskriptif sangat perlu diperhatikan agar gagasan dapat diterima. Pemilihan kata mencakup aspek ketepatan dan kesesuaian.

Hasil *pretest* kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif pada aspek ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai yang tidak berbeda jauh. *Pretest* kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 24,7 sedangkan pada kelas kontrol memiliki rata-rata sebesar 23,8 pada aspek kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif bagian pilihan kata/diksi. Di bawah ini akan disajikan data berupa presentase pencapaian pada aspek kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif bagian pilihan kata/diksi saat *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.25 Persentase *Pretest* Aspek Pilihan Kata/Diksi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	0%	0%
Baik	52,7%	38,8%
Cukup	47,2%	61,1%
Kurang	0%	0%

Grafik 4.24 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* Aspek Pilihan Kata/Diksi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam aspek kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif bagian

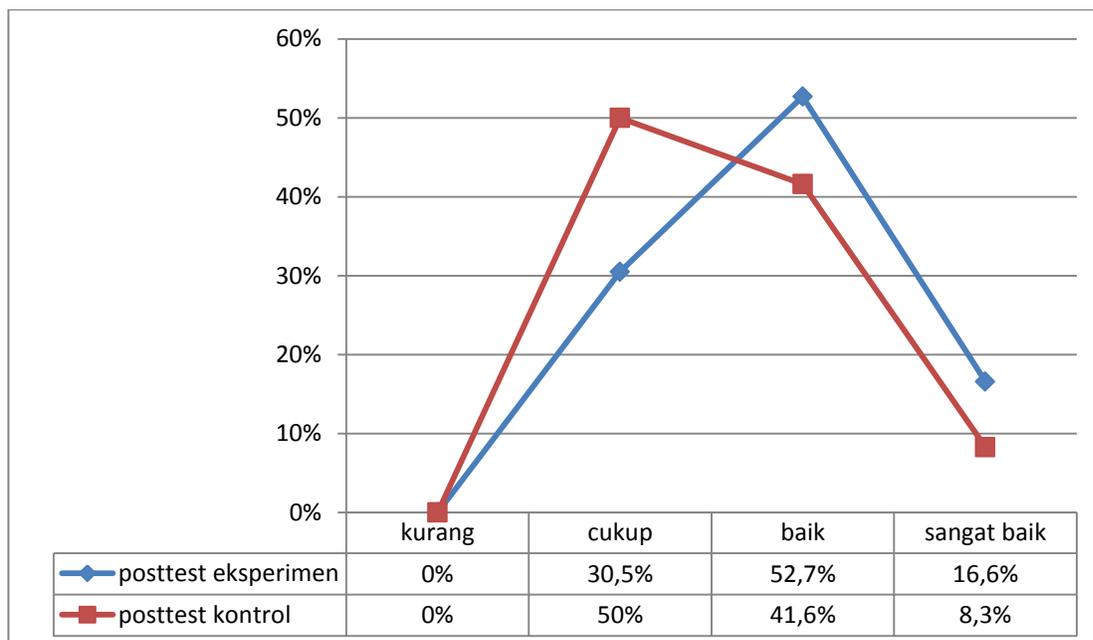
pilihan kata/diksi pada *pretest* kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif. Pada kelas eksperimen kriteria sangat baik dengan persentase 0% sedangkan pada kelas kontrol kriteria sangat baik memiliki persentase 0%. Pada kelas eksperimen kriteria baik dengan persentase 52,7% sedangkan pada kelas kontrol kriteria baik memiliki persentase 38,3%. Pada kelas eksperimen kriteria cukup dengan persentase 47,2% sedangkan pada kelas kontrol kriteria cukup memiliki persentase 61,1%. Pada kelas eksperimen kriteria kurang dengan persentase 0% sedangkan pada kelas kontrol kriteria kurang memiliki persentase 0%.

Berdasarkan nilai *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami kenaikan dalam aspek kata imbuhan. Rata-rata aspek ini pada kelas eksperimen adalah 28,6 dan kelas kontrol 25,8. Persentase keberhasilan dalam aspek kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif bagian pilihan kata/diksi dapat dilihat dalam tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4.26 Persentase *Posttest* Aspek Pilihan Kata/Diksi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	16,6%	8,3%
Baik	52,7%	41,6%
Cukup	30,5%	50%
Kurang	0%	0%

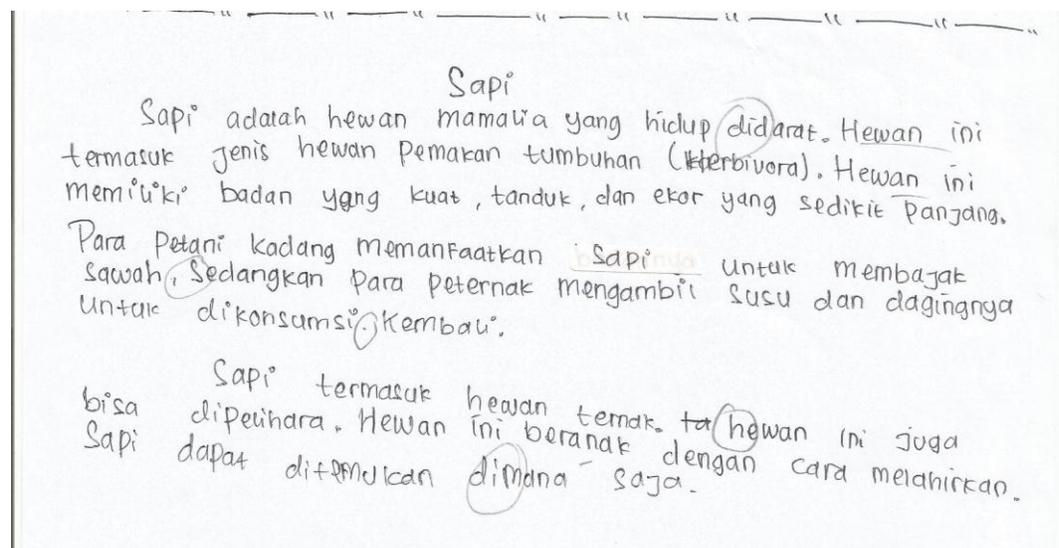
Grafik 4.25 Poligon Perbandingan Persentase *Posttest* Aspek Pilihan Kata/Diksi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam aspek kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif bagian pilihan kata/diksi pada *pretest* kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif. Pada kelas eksperimen kriteria sangat baik dengan persentase 16,6% sedangkan pada kelas kontrol kriteria sangat baik memiliki persentase 8,3%. Pada kelas eksperimen kriteria baik dengan persentase 52,7% sedangkan pada kelas kontrol kriteria baik memiliki persentase 41,6%. Pada kelas eksperimen kriteria cukup dengan persentase 30,5% sedangkan pada kelas kontrol kriteria cukup memiliki persentase 50%. Pada kelas eksperimen kriteria kurang

dengan persentase 0% sedangkan pada kelas kontrol kriteria kurang memiliki persentase 0%.

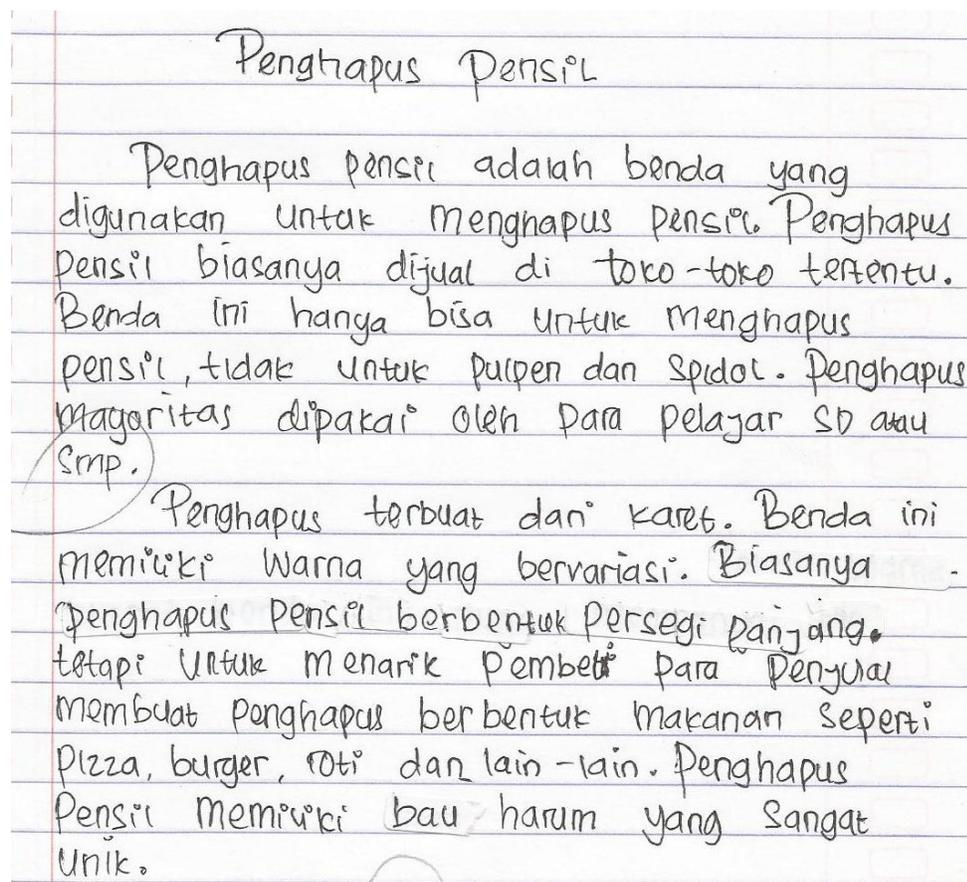
Kemampuan siswa dalam menulis teks tanggapan deskriptif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam aspek pilihan kata/diksi, lebih jelasnya dapat dilihat dalam pengambilan sampel berdasarkan kenaikan skor tertinggi dan terendah. Penilaian ini diambil berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.37 *Pretest* Sampel Nomor 11 Kelas Eksperimen

Pada sampel di atas yang berjudul “Sapi” pada *pretest* siswa dalam aspek pilihan kata/diksi memperoleh skor 20 poin dengan kriteria penilaian cukup karena siswa menggunakan katanya kurang tepat dengan konteks

pembelajaran. Misalnya penggunaan kata 'beranak' tidak baik dalam kalimat pembelajaran. Akan tetapi, kata yang siswa gunakan sudah sesuai dengan judul yang dibuat. Namun, pada *posttest* siswa tersebut mengalami kenaikan pada kelas eksperimen. Hal ini dapat dilihat pada sampel gambar di bawah ini.

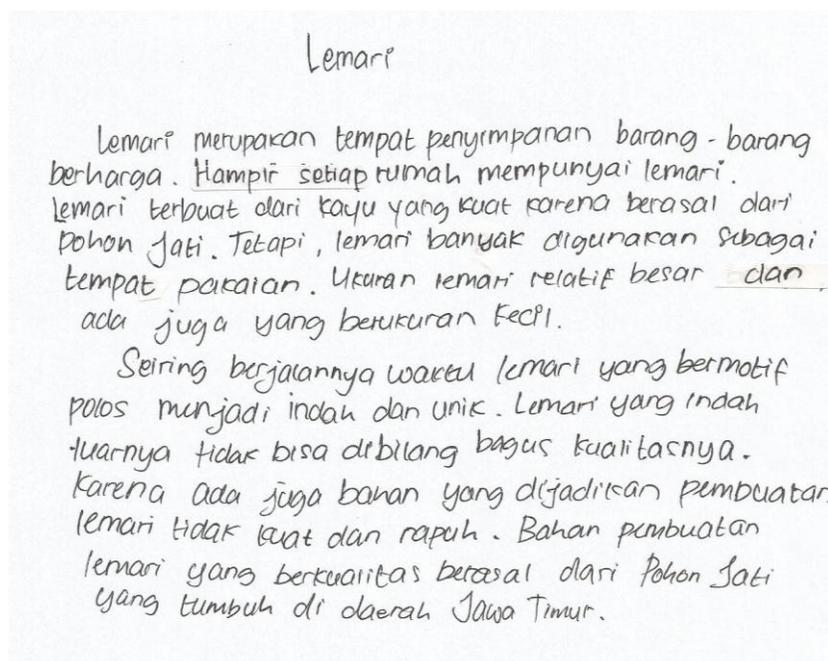


Gambar 4.38 *Posttest* Sampel Nomor 11 Kelas Eksperimen

Pada sampel di atas yang berjudul "Tempat Pensil" dalam aspek ketepatan pilihan kata/diksi siswa mengalami kenaikan skor 40 poin yang sebelumnya memperoleh 20 poin dengan kenaikan 20 poin. Hal ini disebabkan

karena adanya penggunaan metode *Concept Sentence* dengan bantuan media audiovisual. Kenaikan skor pada aspek ketepatan pilihan kata/diksi siswa memperoleh kriteria penilaian sangat baik karena siswa sudah mampu menggunakan kata dengan tepat berdasarkan kata yang ingin diungkapkan dan kata yang digunakan juga sesuai dengan konteks yang akan digambarkan.

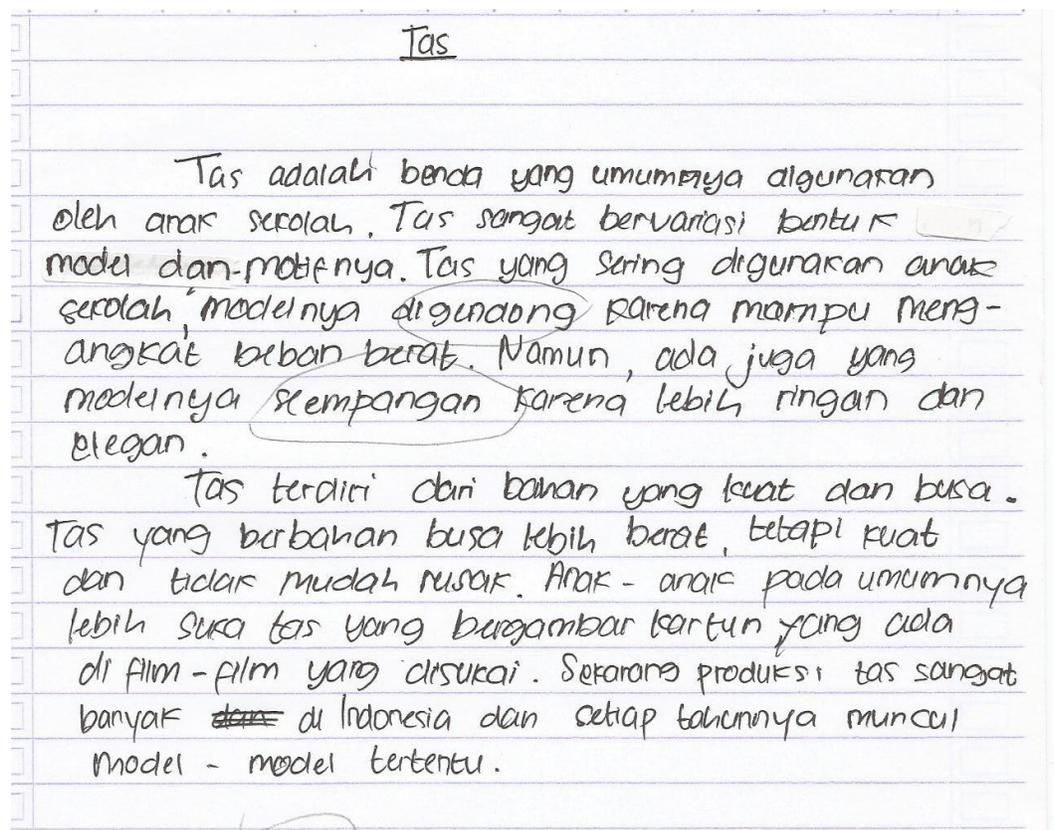
Tidak hanya kenaikan, namun juga terdapat penurunan skor pada aspek pilihan kata/diksi pada kelas eksperimen. Penurunan skor ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.39 *Pretest* Sampel Nomor 9 Kelas Eksperimen

Pada sampel di atas yang berjudul “Lemari” pada *pretest* siswa dalam aspek pilihan kata/diksi memperoleh skor 30 poin dengan kriteria penilaian

baik karena siswa menggunakan pilihan kata/diksinya dengan tepat. Akan tetapi jika dibandingkan sesuai atau tidak dengan judul, maka siswa belum dapat menggunakan diksinya sesuai dengan konteksnya. Namun, pada *posttest* siswa tersebut mengalami penurunan pada kelas eksperimen. Hal ini dapat dilihat pada sampel gambar di bawah ini.

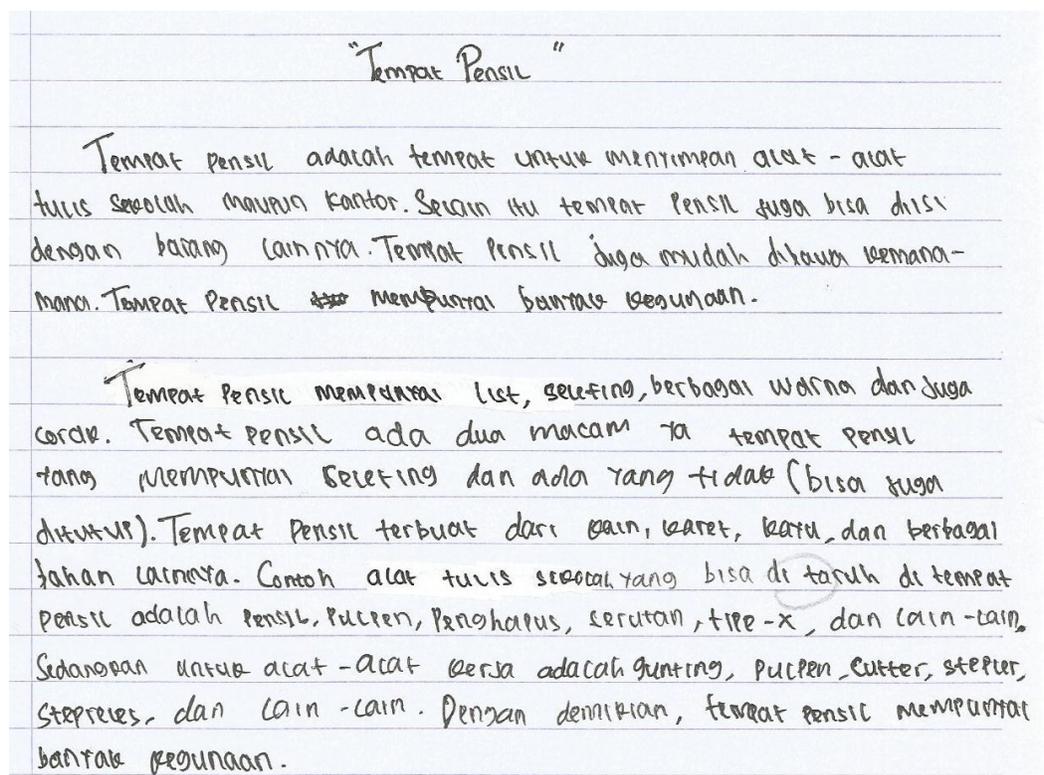


Gambar 4.40 *Posttest* Sampel Nomor 9 Kelas Eksperimen

Pada sampel di atas yang berjudul “Tas” pada *posttest* siswa dalam aspek pilihan kata/diksi memperoleh skor 20 poin yang pada *pretest* memperoleh skor 30 dengan penurunan 10 poin. Penurunan ini memiliki

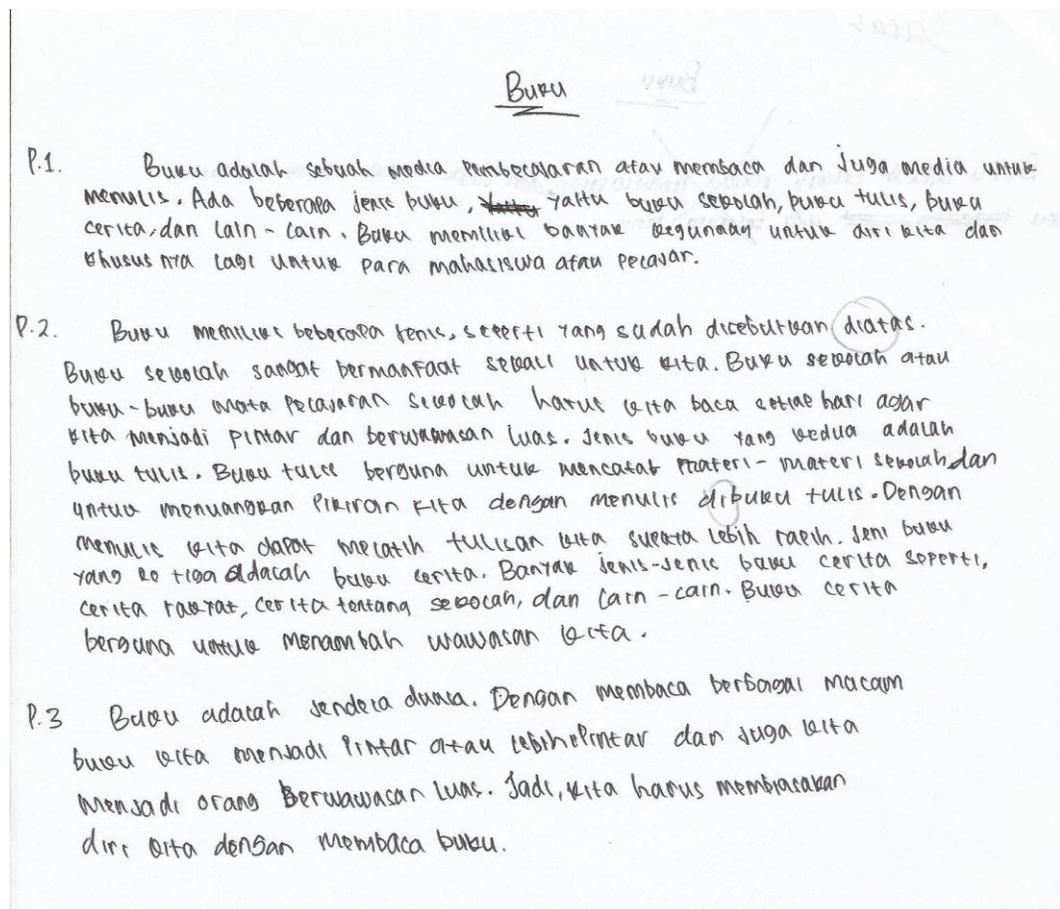
kriteria penilaian cukup karena siswa menggunakan pilihan kata/diksinya dengan tidak tepat dengan apa yang ingin diungkapkan. Akan tetapi jika dibandingkan sesuai atau tidak dengan judul, maka siswa sudah mampu menggunakan diksinya sesuai dengan konteksnya.

Sedangkan dalam kemampuan siswa dalam menulis teks tanggapan deskriptif pada kelas kontrol dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan kenaikan dan penurunan skor dalam aspek pilihan kata/diksi. Sampel ini diambil berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol.



Gambar 4.41 *Pretest* Sampel Nomor 17 Kelas Kontrol

Pada sampel di atas yang berjudul “Tempat Pensil” skor *pretest* siswa memperoleh 20 poin dengan kriteria penilaian cukup karena siswa tidak menggunakan katanya dengan tepat tetapi sesuai dengan konteks. Namun, pada skor *posttest* siswa tersebut mengalami kenaikan, seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.42 *Posttest* Sampel Nomor 17 Kelas Kontrol

Pada sampel di atas yang berjudul “Buku” dalam aspek pilihan kata/diksi siswa mengalami kenaikan skor 30 poin yang sebelumnya

memeroleh 20 poin dengan kenaikan 10 poin. Kenaikan skor pada aspek pilihan kata/diksi siswa memperoleh kriteria penilaian baik karena siswa sudah mampu menggunakan pilihan katanya dengan tepat dengan apa yang ingin diungkapkan, tetapi belum sesuai dengan situasi konteks yang ada.

Penurunan skor pada pilihan kata/diksi pada kelas kontrol tidak terjadi. Nilai *posttest* pada kelas kontrol sudah mengalami kenaikan, walaupun peningkatan nilai *posttest* kelas eksperimen lebih baik dibandingkan pada kelas kontrol.

4) Ejaan dan Tanda Baca

Penggunaan ejaan yang disempurnakan dalam aspek menulis teks tanggapan deskriptif merupakan penggunaan dan penulisan ejaan yang sesuai dengan kaidah dan pedoman penulisan. Penulisan ejaan dalam menulis meliputi penggunaan huruf kapital, pemenggalan kata, penulisan kata baku, penggunaan tanda baca, unsur serapan, aposisi dan lain-lainnya. Penulisan-penulisan yang berkaitan dengan ejaan atau aturan lainnya sudah terdapat dalam Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015.

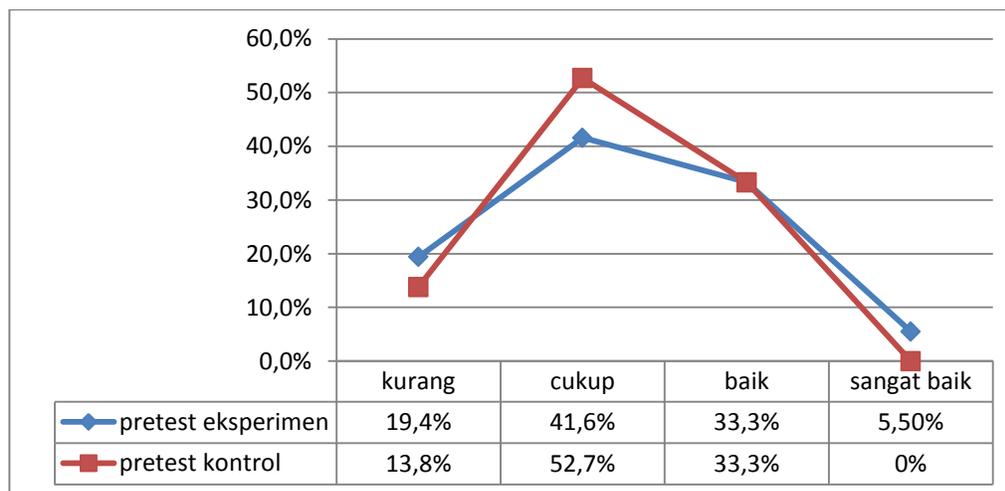
Hasil *pretest* kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif pada aspek ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh kedua kelas yaitu kelas

eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai yang tidak berbeda jauh. *Pretest* kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 11,25 sedangkan pada kelas kontrol memiliki rata-rata sebesar 10,9 pada aspek kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif bagian ejaan dan tanda baca. Di bawah ini akan disajikan data berupa presentase pencapaian pada aspek kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif bagian ejaan dan tanda baca saat *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.27 Persentase *Pretest* Aspek Ejaan dan Tanda Baca Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	5,5%	0%
Baik	33,3%	33,3%
Cukup	41,6%	52,7%
Kurang	19,4%	13,8%

Grafik 4.26 Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* Aspek Ejaan dan Tanda Baca Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



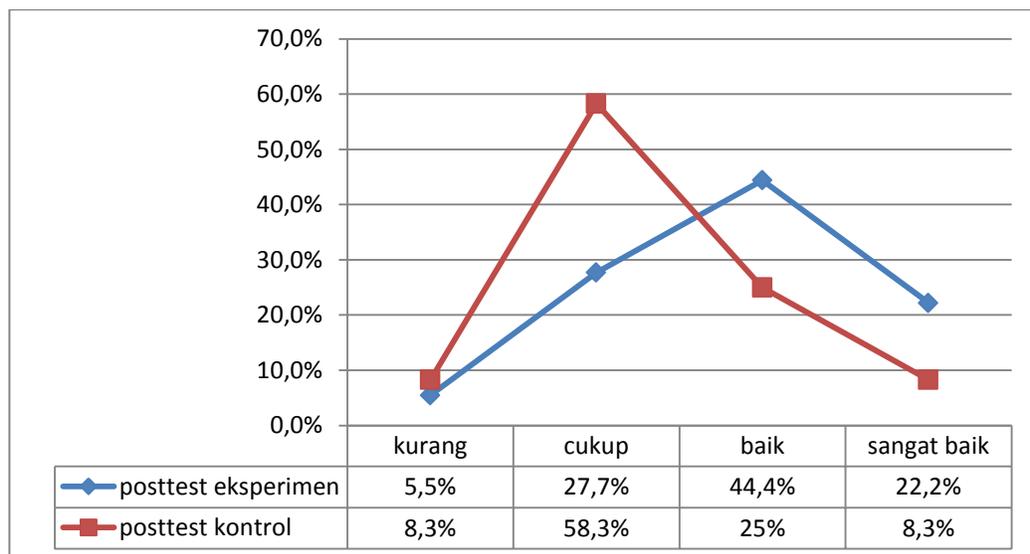
Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam aspek kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif bagian ejaan dan tanda baca pada *pretest* kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif. Pada kelas eksperimen kriteria sangat baik dengan persentase 5,5% sedangkan pada kelas kontrol kriteria sangat baik memiliki persentase 0%. Pada kelas eksperimen kriteria baik dengan persentase 33,3% sedangkan pada kelas kontrol kriteria baik memiliki persentase 33,3%. Pada kelas eksperimen kriteria cukup dengan persentase 41,6% sedangkan pada kelas kontrol kriteria cukup memiliki persentase 52,7%. Pada kelas eksperimen kriteria kurang dengan persentase 19,4% sedangkan pada kelas kontrol kriteria kurang memiliki persentase 13,8%.

Berdasarkan nilai *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami kenaikan dalam aspek ejaan dan tanda baca. Rata-rata aspek ini pada kelas eksperimen adalah 14,1 dan kelas kontrol 11,6. Persentase keberhasilan dalam aspek kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif bagian ejaan dan tanda baca dapat dilihat dalam tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4.28 Persentase *Posttest* Aspek Ejaan dan Tanda Baca Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

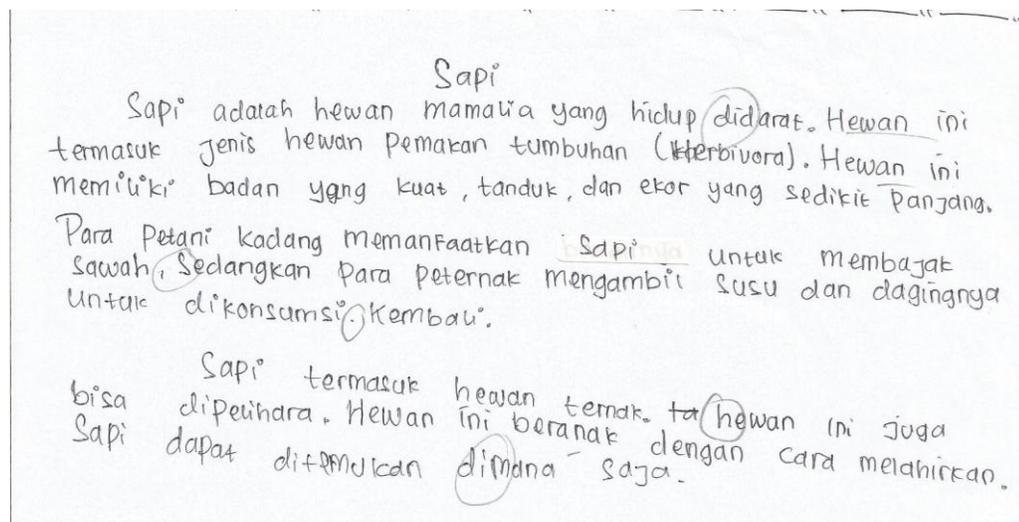
Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	22,2%	8,3%
Baik	44,4%	25%
Cukup	27,7%	58,3%
Kurang	5,5%	8,3%

Grafik 4.27 Poligon Perbandingan Persentase *Posttest* Aspek Ejaan dan Tanda Baca Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



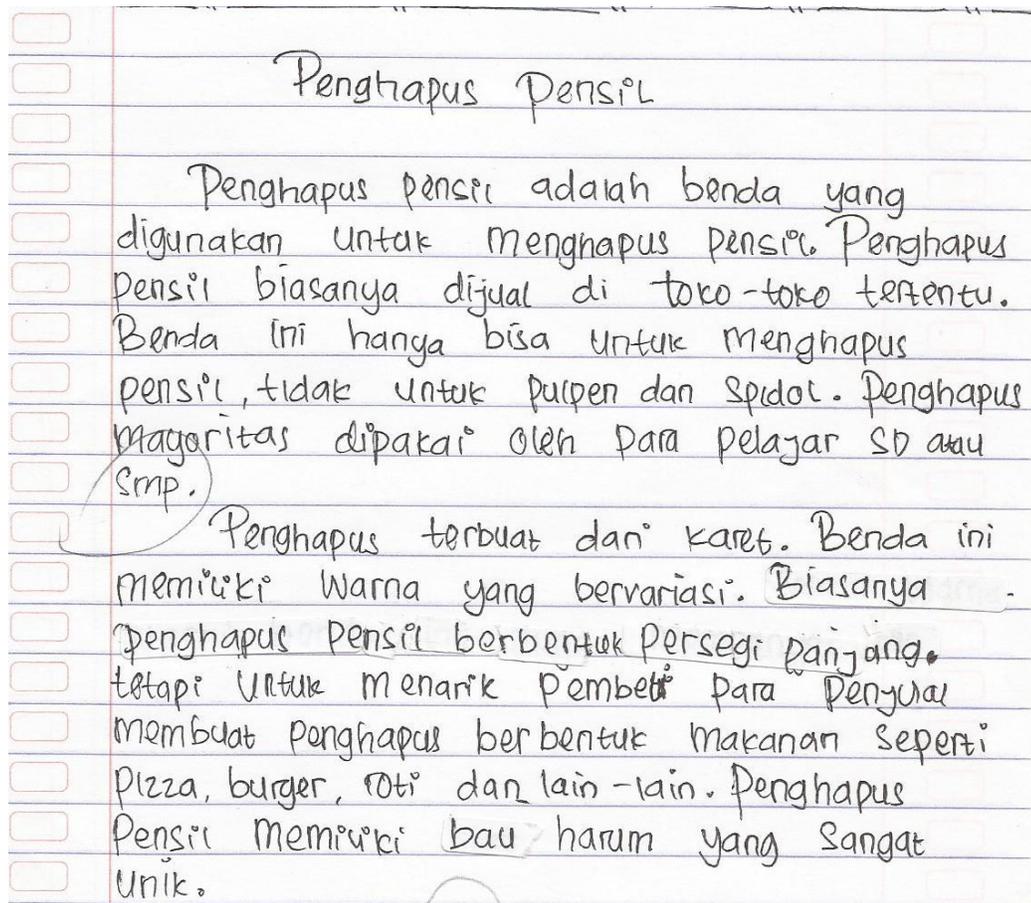
Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui perbandingan persentase dalam aspek kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif bagian ejaan dan tanda baca pada *pretest* kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif. Pada kelas eksperimen kriteria sangat baik dengan persentase 22,2% sedangkan pada kelas kontrol kriteria sangat baik memiliki persentase 8,3%. Pada kelas eksperimen kriteria baik dengan persentase 44,4% sedangkan pada kelas kontrol kriteria baik memiliki persentase 25%. Pada kelas eksperimen kriteria cukup dengan persentase 27,7% sedangkan pada kelas kontrol kriteria cukup memiliki persentase 58,3%. Pada kelas eksperimen kriteria kurang dengan persentase 5,5% sedangkan pada kelas kontrol kriteria kurang memiliki persentase 8,3%.

Kemampuan siswa dalam menulis teks tanggapan deskriptif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam aspek ejaan dan tanda baca, lebih jelasnya dapat dilihat dalam pengambilan sampel berdasarkan kenaikan skor tertinggi dan terendah. Penilaian ini diambil berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.43 *Pretest* Sampel Nomor 11 Kelas Eksperimen

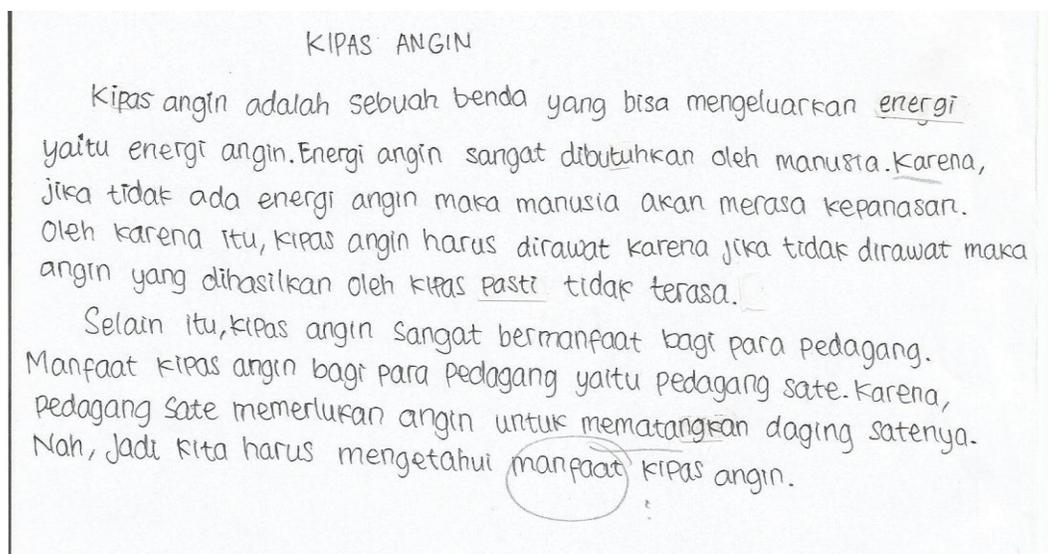
Pada sampel di atas yang berjudul “Sapi” skor yang diperoleh siswa sebesar 5 poin dengan kriteria kurang karena siswa kurang dalam penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penulisan tanda baca sesuai dengan kaidah yang tepat. Sedangkan dalam nilai *posttest*, siswa tersebut mengalami peningkatan dalam skor aspek ejaan dan tanda baca. Peningkatan ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.44 *Posttest* Sampel Nomor 11 Kelas Eksperimen

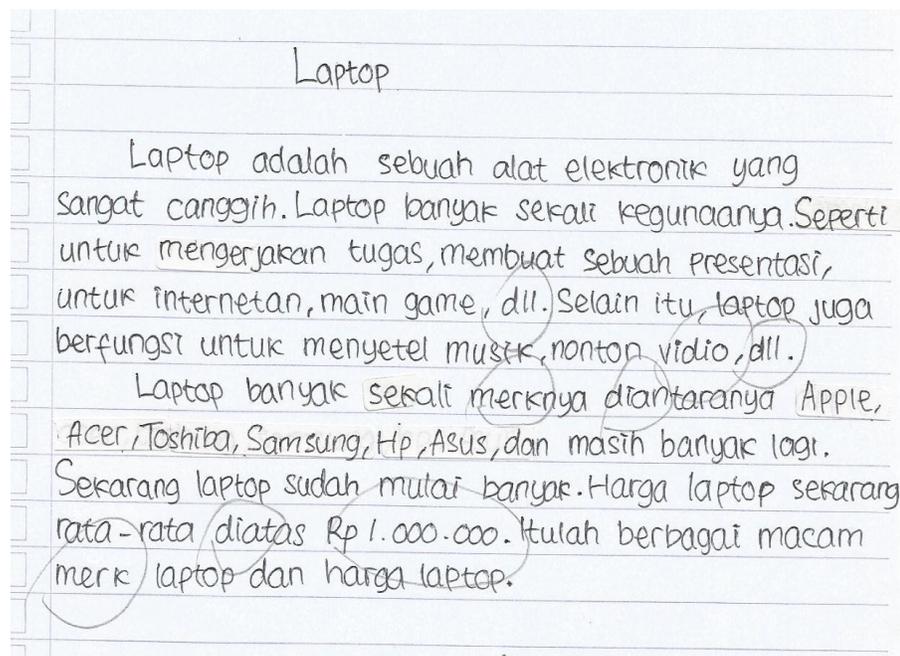
Pada *posttest* di atas yang berjudul “Penghapus Pensil” dalam aspek ejaan dan tanda baca, siswa tersebut mengalami peningkatan setelah adanya perlakuan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual dengan memperoleh skor 15 poin yang sebelumnya memperoleh 5 poin pada *pretest* dengan kenaikan skor 10 poin. Kenaikan ini tergolong ke dalam kriteria penilaian baik karena siswa sudah mampu 75% kriteria yang ada dalam penulisan ejaan dan tanda baca.

Namun, di dalam kelas eksperimen terdapat penurunan skor pada aspek ejaan dan tanda baca. Penurunan skor ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.45 *Pretest* Sampel Nomor 12 Kelas Eksperimen

Pada sampel di atas yang berjudul “Kipas Angin” skor yang diperoleh siswa sebesar 10 poin dengan kriteria cukup karena siswa hanya mampu memenuhi 50% dalam penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penulisan tanda baca sesuai dengan kaidah yang tepat. Sedangkan dalam nilai *posttest*, siswa tersebut mengalami penurunan dalam skor aspek ejaan dan tanda baca. Penurunan ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.46 *Posttest* Sampel Nomor 12 Kelas Eksperimen

Pada *posttest* di atas yang berjudul “Laptop” dalam aspek ejaan dan tanda baca, siswa tersebut mengalami penurunan dengan memperoleh skor 10 poin yang sebelumnya memperoleh 5 poin pada *pretest* dengan penurunan skor sebesar 5 poin. Penurunan ini tergolong ke dalam kriteria penilaian kurang karena siswa hanya mampu menggunakan ejaan dan tanda baca dengan tepat pada huruf kapital setelah tanda baca akhir. Selain itu, penggunaan tanda baca, penyingkatan kata, serta penggunaan kata ‘merk’ di atas tidak tepat.

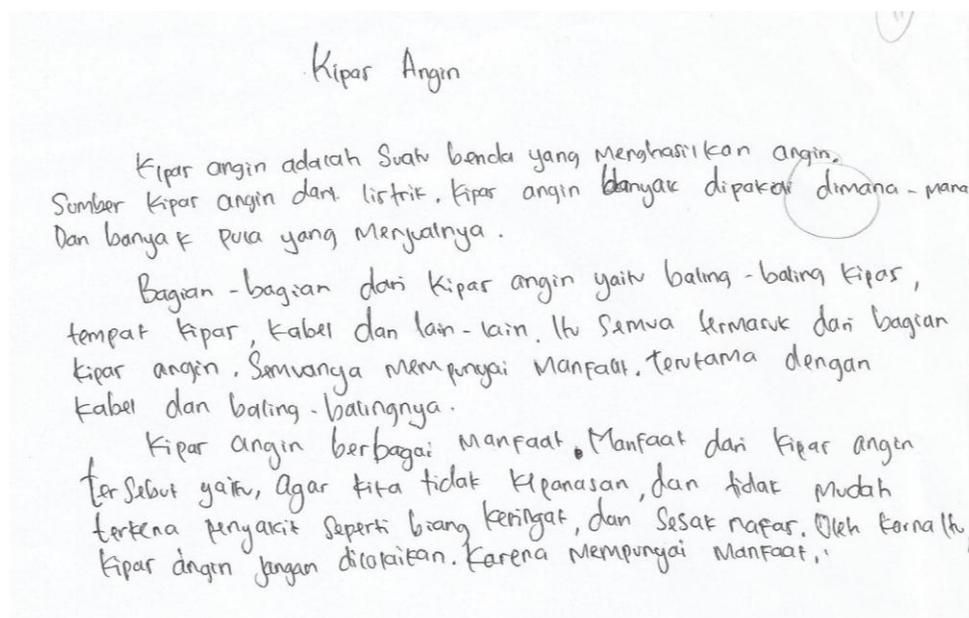
Sedangkan dalam kemampuan siswa dalam menulis teks tanggapan deskriptif pada kelas kontrol dapat dilihat dari pengambilan sampel

berdasarkan kenaikan dan penurunan skor dalam aspek ejaan dan tanda baca. Sampel ini diambil berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol.

<input type="checkbox"/>	Tempat Pensil
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Tempat pensil adalah tempat untuk menyimpan alat -
<input type="checkbox"/>	alat tulis. Tetapi, selain untuk menyimpan alat tulis dapat
<input type="checkbox"/>	juga menyimpan barang yang lainnya. Tempat pensil mudah
<input type="checkbox"/>	dibawa kemana - mana. Dan tempat pensil banyak yang jadi
<input type="checkbox"/>	dimana - mana.
<input type="checkbox"/>	Tempat pensil terdiri dari berbagai macam motif dan
<input type="checkbox"/>	corak yang berbeda. Tempat pensil dapat menyimpan
<input type="checkbox"/>	alat tulis yaitu, pensil, pulpen, penghapus, penggaris pendek,
<input type="checkbox"/>	dan serutan. Bisa juga untuk tempat alat kerja yaitu gunting,
<input type="checkbox"/>	curter dan streper. Dengan demikian tempat pensil dapat
<input type="checkbox"/>	berada dimana - mana.
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	

Gambar 4.47 *Pretest* Sampel Nomor 11 Kelas Kontrol

Pada sampel di atas yang berjudul “Tempat Pensil” skor *pretest* siswa memperoleh 10 poin dengan kriteria penilaian cukup karena siswa tersebut hanya mampu memenuhi 50% dalam penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penulisan tanda baca sesuai dengan kaidah yang tepat. Penggunaan preposisi di-, ke-, dan huruf kapital pada tengah kalimat digunakan siswa dengan tidak tepat. Selain itu, siswa tersebut menggunakan tanda baca dan konjungsi di awal kalimat. Namun, pada skor *posttest* siswa tersebut mengalami kenaikan, seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.48 *Posttest* Sampel Nomor 11 Kelas Kontrol

Pada sampel di atas yang berjudul “Lingkungan” dalam aspek penerapan kalimat efektif siswa mengalami kenaikan skor 15 poin yang sebelumnya memperoleh 10 poin dengan kenaikan 5 poin. Kenaikan ini berkriteria penilaian baik karena siswa sudah hampir sempurna dalam menggunakan ejaan dan tanda bacanya dengan tepat. Hanya saja, dalam sampel gambar di atas terdapat kesalahan penggunaan preposisi di- saja. Permasalahan mengenai huruf kapital dan penyingkatan sudah lagi tak terlihat. Walaupun sampel di atas termasuk ke dalam kelas kontrol, siswa dengan baik menerima materi setelah diadakannya *pretest*.

Penurunan skor pada pilihan kata/diksi pada kelas kontrol tidak terjadi. Nilai *posttest* pada kelas kontrol sudah mengalami kenaikan, walaupun

peningkatan nilai *posttest* kelas eksperimen lebih baik dibandingkan pada kelas kontrol.

Untuk mengetahui lebih jelas melihat perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol, berikut disajikan dalam tabel perbandingan *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berikut ini.

Tabel 4.29 Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

No.	Pretest	Posttest	Hasil Poin	Keterangan
1	41	73	32	Naik
2	55	65	10	Naik
3	79	81	2	Naik
4	60	81	31	Naik
5	50	81	4	Naik
6	55	59	4	Naik
7	51	66	15	Naik
8	55	85	30	Naik
9	64	78	14	Naik
10	50	73	23	Naik
11	55	89	34	Naik
12	72	69	-3	Turun
13	46	78	32	Naik
14	46	80	34	Naik
15	49	89	40	Naik
16	49	58	9	Naik

17	54	65	11	Naik
18	62	80	18	Naik
19	55	73	18	Naik
20	60	81	11	Naik
21	70	85	11	Naik
22	68	88	17	Naik
23	58	88	27	Naik
24	59	85	29	Naik
25	68	73	20	Naik
26	59	88	26	Naik
27	65	93	8	Naik
28	61	85	27	Naik
29	61	86	32	Naik
30	63	81	23	Naik
31	64	83	19	Naik
32	68	59	-9	Turun
33	73	83	10	Naik
34	76	75	-1	Turun
35	80	75	-5	Turun
36	59	59	0	Tetap

Berdasarkan tabel di atas, hasil perbandingan antara *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen menunjukkan bahwa 32 sampel mengalami kenaikan dan 4 sampel mengalami penurunan.

Tabel 4.30 Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

No.	Pretest	Posttest	Hasil Poin	Keterangan
1	41	53	12	Naik
2	50	79	29	Naik
3	45	85	40	Naik
4	48	79	31	Naik
5	48	71	23	Naik
6	49	66	17	Naik
7	50	66	30	Naik
8	53	59	6	Naik
9	59	54	-5	Turun
10	54	65	11	Naik
11	54	83	29	Naik
12	54	73	19	Naik
13	55	76	21	Naik
14	56	79	23	Naik
15	56	74	18	Naik
16	58	75	17	Naik
17	65	74	9	Naik
18	68	74	6	Naik
19	59	75	16	Naik
20	59	56	-3	Turun
21	59	65	6	Naik
22	60	83	43	Naik
23	60	71	11	Naik
24	61	88	27	Naik
25	63	71	8	Naik

26	62	79	17	Naik
27	62	83	21	Naik
28	62	71	9	Naik
29	64	81	17	Naik
30	65	90	25	Naik
31	65	65	-	Naik
32	67	79	12	Naik
33	69	71	2	Naik
34	70	79	9	Naik
35	73	60	-13	Turun
36	74	69	-5	Turun

Berdasarkan tabel di atas, hasil perbandingan antara *pretest* dan *posttest* kelas kontrol menunjukkan bahwa 31 sampel mengalami kenaikan dan 5 sampel mengalami penurunan. Untuk melihat perubahan nilai siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, berikut disajikan rangkuman perubahan nilai siswa.

Tabel 4.31 Rangkuman Perubahan Nilai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kasus	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Nilai <i>posttest</i> mengalami kenaikan	32	89%	31	86%
Nilai <i>posttest</i> mengalami penurunan	4	11%	5	14%

4.4 Interpretasi Data

Berdasarkan hasil pendeskripsian data di atas, terlihat adanya perbedaan antara nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan ini terlihat pada hasil *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada *pretest* kelas eksperimen terdapat 3 siswa yang mencapai nilai KKM yaitu 75. Pada *pretest* di kelas eksperimen nilai tertinggi dicapai oleh siswa dengan nilai 80 dan nilai terendah dengan nilai 41. Banyaknya siswa yang belum mencapai KKM dapat diatasi dengan *posttest* yang dilakukan dengan menggunakan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual. Kenaikan nilai siswa diperoleh pada *posttest* dengan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 58.

Tujuan yang ingin dicapai dalam Kompetensi Dasar (KD) 4.2 Memproduksi teks tanggapan deskriptif dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulis adalah siswa mampu menuliskan teks tanggapan deskriptif dengan jujur dan tanggung jawab dengan bahasa sendiri baik lisan dan tulisan dengan jujur, percaya diri, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dari data yang didapatkan siswa yang mencapai di atas KKM dengan rata-rata 78 sebanyak 24 siswa dan sebanyak 12 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM.

Pada *pretest* kelas kontrol tidak terdapat nilai siswa yang mencapai KKM. Untuk nilai *pretest* tertinggi adalah 74 dan terendah dengan nilai 40. Siswa tersebut dapat tidak dapat di atasi dengan menggunakan metode *Concept Sentence* dengan

media audiovisual. Hanya saja kenaikan nilai pada kelas kontrol hanya menggunakan arahan materi dengan metode konvensional saja.

Baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdapat beberapa siswa mengalami penurunan nilai dari *pretest* ke nilai *posttest*. Hal ini disebabkan, pada saat *pretest* siswa belum mengetahui bagaimana menuliskan teks tanggapan deskriptif berdasarkan struktur dan ciri/kaidah kebahasaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, terjadi kenaikan nilai pada kelas eksperimen sebesar 80% setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual. Sedangkan pada kelas kontrol hanya melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di sekolah, dapat dikatakan bahwa cara mengajar dengan metode yang belum digunakan sebelumnya dapat mempengaruhi nilai siswa hanya saja nilai yang dicapai tidak maksimal. Dalam pembelajaran metode konvensional tidak adanya pembelajaran yang kreatif ini sebagai salah satu hambatan penyampaian materi sehingga nilai kurang maksimal dalam menulis teks tanggapan deskriptif di sekolah. Selain itu kurangnya pemahaman siswa terhadap materi dan kurangnya motivasi sehingga siswa kurang antusias dalam menerima materi.

Menurut siswa kelas kontrol, cara penyampaian materi terlalu monoton. Guru hanya mendikte materi tanpa menggunakan media apapun dan guru hanya cenderung menggunakan buku siswa saja. Selain itu, siswa hanya sedikit menyukai mata

pelajaran bahasa Indonesia disebabkan pelajaran ini hanya terpacu pada huruf dan tulisan yang penuh dalam kertas. Siswa jarang sekali dipacu untuk mengembangkan kosakata siswa dengan cara menulis apapun sesuai dengan bahasanya sendiri.

Pencapaian nilai *posttest* di kelas eksperimen jauh lebih meningkat jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kelas kontrol. Oleh karena itu, penggunaan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual pada penelitian ini dianggap berhasil dalam pembelajaran menulis teks tanggapan deskriptif. Adanya kelebihan dari metode ini adalah sebagai berikut.

1. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran
2. Siswa lebih berpikir kritis dalam memecahkan masalah
3. Siswa lebih sistematis dalam merangkai sebuah teks yang padu
4. Siswa lebih cepat menyerap materi yang diajarkan
5. Siswa dapat mengeluarkan pendapatnya secara aktif di dalam kelompok
6. Siswa dapat bekerja sama dan bersosialisasi dalam kelompok

Untuk mencapai nilai logis yang diyakini dalam penelitian ini, ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode

Concept Sentence dengan media audiovisual. Hal ini akan dipaparkan dalam saran di BAB V.

Kenaikan nilai yang dialami oleh setiap siswa disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya sebagai berikut:

1. Kondisi siswa SMP Negeri 231 Jakarta merupakan siswa yang aktif, kreatif, dan senang jika pembelajaran berlangsung secara menarik. Hal ini terlihat ketika siswa antusias dalam melakukan diskusi dan presentasi hasil kerja di depan kelas.
2. Penggunaan metode *concept sentence* berhasil dalam memotivasi siswa dalam belajar. Siswa dapat berperan aktif dalam kelompoknya. Melalui bantuan media audiovisual, siswa dapat merangsang idenya melalui rangsangan video. Selain itu, dengan belajar bersama teman sebaya, siswa tidak takut untuk mengungkapkan ide dan gagasannya di dalam kelompok sehingga siswa tidak merasa canggung ketika pengambilan *posttest*.

Setelah dilakukan uji hipotesis dilihat dari $T_{hitung} = 2,190$ dengan T_{tabel} sebesar 2,032 dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05. Maka, hasil perhitungan yang diperoleh adalah $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($2,190 > 2,032$) Dengan demikian, hipotesis penelitian yang dilakukan terdapat pengaruh penggunaan metode *Concept Sentence* dengan

media audiovisual terhadap kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif pada siswa kelas VII SMP Negeri 231 Jakarta. **diterima**. Di sisi lain H_0 ditolak.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian pasti akan menemukan keterbatasan. Begitu pula dengan penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang disebabkan beberapa faktor, yaitu:

1. Alokasi Waktu

Alokasi waktu yang diberikan sudah cukup yaitu sebanyak 4 kali pertemuan. Namun, kendala yang dirasakan saat penelitian yaitu waktu yang diberikan oleh guru pengampu sangat terbatas. Waktu untuk penelitian terlalu diburu-buru untuk segera diselesaikan.

2. Kondisi Siswa

Siswa aktif dan bisa dikatakan gaduh di kelas, sehingga peneliti sebisa mungkin untuk menguasai kelas. Tidak hanya di kelas eksperimen, bahkan kelas kontrol siswa juga dapat berperan aktif dalam menyampaikan pendapat pada saat presentasi berlangsung.

3. Sarana dan prasarana

Sarana prasarana sekolah sudah mendukung, hanya saja proyektor pada tiap kelas terlihat usang karena kurang dimanfaatkan oleh guru dalam menyampaikan materi. Hal ini terlihat ada beberapa proyektor di dalam kelas yang tidak bisa dipakai lagi. Siswa tidak dapat mendengar suara secara jelas karena terbatasnya *speaker* untuk menyampaikan media. Selain itu, suara yang terlalu bising dari luar kelas, juga terdapat kendala matahari yang masuk sehingga siswa tidak dapat menyimak video yang sudah disiapkan ketika penelitian ini berlangsung.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan, implikasi, dan saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang diberikan perlakuan menggunakan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual terhadap kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif lebih baik. Hal ini terbukti dari hasil belajar pada kelas eksperimen yaitu kelas yang diberikan perlakuan berupa penggunaan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

Berdasarkan hasil perhitungan data uji homogenitas yang menggunakan uji *Fisher* menunjukkan bahwa sampel memiliki varian data yang homogen. Hal ini ditandai dengan didapatnya F_{hitung} sebesar 1,24 dan F_{tabel} sebesar 2,53 pada taraf signifikansi 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki varians yang homogen.

Berdasarkan hasil uji hipotetis yang menggunakan Uji-T, ditemukan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual terhadap kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif pada siswa kelas VII SMP Negeri 231 Jakarta. Hal ini dapat dilihat dari $T_{hitung} = 2,190$ dengan T_{tabel}

sebesar 2,032 dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05. Maka, hasil perhitungan yang diperoleh adalah $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($2,190 > 2,032$) Dengan demikian, hipotesis penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa H_1 diterima (ada pengaruh), artinya ada pengaruh penggunaan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual terhadap kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif pada siswa kelas VII SMP Negeri 231 Jakarta. **diterima.**

Pada saat *pretest* di kelas eksperimen, nilai tertinggi yang dicapai siswa kelas eksperimen adalah 80 dan nilai terendah 41, dengan rata-rata nilai 60. Berbeda lagi, pada saat *posttest* di kelas eksperimen, nilai tertinggi yang dicapai siswa pada kelas eksperimen adalah 93 dan nilai terendah 58 dengan rata-rata nilai 78,22. Hal ini terjadi kenaikan nilai rata-rata sebesar 18,22. Sementara itu, pada Pada saat *pretest* di kelas kontrol, nilai tertinggi yang dicapai siswa kelas kontrol adalah 74 dan nilai terendah 40, dengan rata-rata nilai 58,64. Pada saat *posttest* di kelas kontrol, nilai tertinggi yang dicapai siswa pada kelas eksperimen adalah 90 dan nilai terendah 53, dengan rata-rata nilai 73,72. Hal ini terjadi kenaikan nilai rata-rata sebesar 15,08. Berdasarkan analisis tersebut, dapat dilihat bahwa perubahan nilai rata-rata menulis teks tanggapan deskriptif pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang diberikan perlakuan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual membuat hasil pembelajaran lebih baik dibandingkan dengan metode yang berdasarkan RPP.

Metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual dapat dibuktikan memberi pengaruh positif terhadap kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pada saat *posttest* terjadi kenaikan nilai yang lebih tinggi dibandingkan *pretest*. Kenaikan ini juga disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah (1) guru memberikan bimbingan pada saat peneliti mengambil sampel; (2) sarana dan prasarana diberikan oleh sekolah; (3) komunikasi antara guru, peneliti, dan siswa terjaga baik; dan (4) suasana belajar lebih menyenangkan karena siswa dapat berpendapat secara bebas dan aktif.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwa metode *Concept Seentence* dengan media audiovisual dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif. Pengaruh dari penggunaan metode ini membuat siswa menjadi lebih baik dalam menulis teks tanggapan deskriptif dibandingkan dengan metode lain yang digunakan guru seperti metode ceramah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan siswa, guru dapat menggunakan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual dan mengimplikasinya dalam kegiatan pembelajaran menulis teks lain, seperti pada teks anekdot, teks laporan hasil observasi, dan teks negosiasi yang sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat secara lisan atau tulisan. Terutama pada teks laporan hasil observasi, metode ini sangat tepat disebabkan karena struktur

teks tanggapan deskriptif dengan teks laporan hasil observasi hampir saja sama. Bedanya, pada teks laporan hasil observasi di dalam struktur terdapat deskripsi manfaat. Serta, langkah-langkah dan ciri-ciri metode *Concept Sentence* juga harus sesuai dengan teks apa yang akan dipilih.

Metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual bagi siswa dapat digunakan sebagai proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif. Karena dalam metode tersebut, siswa dapat menuangkan ide untuk menghasilkan tulisan yang baik. Sedangkan media audiovisual, membantu siswa untuk mengembangkan idenya menjadi sebuah tulisan dengan bantuan pancaindera. Hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan.

Metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual dapat dijadikan sebagai salah satu sarana pembelajaran khususnya pembelajaran menulis teks tanggapan deskriptif. Penggunaan metode dan media ini bertujuan membantu mengembangkan ide siswa serta membuat suasana menjadi lebih menyenangkan.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, saran-saran yang perlu dikemukakan adalah sebagai berikut:

- a. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya lebih kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran dan mengembangkan materi pembelajaran terutama dalam membuat sebuah tulisan. Tujuannya, agar siswa lebih antusias dalam membuat sebuah tulisan atau karangan. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis adalah metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual.
- b. Dalam menerapkan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual, guru sebaiknya untuk lebih mengontrol dalam memperhatikan kerja siswa ketika menulis, karena tidak semua siswa cepat paham ketika sedang diberikan arahan.
- c. Dalam menerapkan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menulis adalah mengontrol satu persatu siswa yang berkaitan dengan penerapan struktur, ciri kebahasaan, dan juga aspek penulisan.
- d. Guru terlebih dahulu memberikan motivasi siswa sebelum melakukan penerapan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual secara lebih nyata, seperti halnya pada saat presentasi siswa diberikan kebebasan dalam berpendapat. Hal ini disebabkan, karena bagi siswa metode dan media ini secara tidak langsung memberikan pengalaman belajar yang baru secara nyata.

- e. Ketika guru menerapkan metode *Concept Sentence* dengan media audiovisual dalam meningkatkan kemampuan menulis teks tanggapan deskriptif, guru hendaknya mampu mengontrol suasana kelas agar tetap tenang pada saat pembelajaran. Ini disebabkan, pada saat presentasi siswa secara aktif untuk memberikan pendapat secara langsung kepada kelompok yang sedang presentasi yang biasanya secara tidak langsung akan menimbulkan perdebatan.
- f. Pada saat mengukur kemampuan menulis siswa, hendaknya guru terlebih dahulu memberitahu aspek apa saja yang akan dinilai beserta skor nilainya, dengan tujuan siswa dapat termotivasi agar siswa dapat menulis dengan baik.
- g. Metode *concept sentence* dapat digunakan oleh sekolah sebagai salah satu metode rujukan dalam pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif dengan mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan keinginan, minimal siswa dapat memenuhi nilai KKM yang sudah ditentukan.
- h. Penelitian ini sebaiknya ditindaklanjuti dengan sampel yang lebih luas dengan memperhatikan faktor lainnya yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks tanggapan deskriptif dengan menggunakan metode pembelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadah, Sabarti, dkk. *Buku Materi Pokok Menulis II*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1986.
- Akhadah, Sabarti, dkk. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Alwi, Hasan dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Anggi Angraeni. 2015. *Pengaruh Metode Pembelajaran Everyone is a Teacher Here dengan Media Sketsa terhadap Kemampuan Menulis Teks Tanggapan Deskriptif Siswa Kelas VII SMP Negeri 76 Jakarta*.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali, 2011.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Chaer, Abdul. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Grafura, Lubis dan Ari Wijayanti. *Metode & Strategi Pembelajaran yang Unik*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Guntur Tarigan, Henry. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1994.
- Hasan, Fuad, dkk. *Kamus Istilah Psikologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Isjoni. *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

- Keraf, Gorys. *Eksposisi dan Deskripsi*. Flores: Nusa Indah, 1982.
- Keraf, Gorys. *Eksposisi Komposisi Lanjutan II*. Jakarta: Grasindo, 1995.
- Khanifa, Filda Rahi. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Pengalaman Pribadi Berbasis Multikultural dengan Sitem Pembelajaran Portofolio pada Peserta didik Kelas VII 5 SMPN 1 WIradesa Kabupaten Pekalongan*.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena, 2015.
- Mahsun. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 2014.
- Mahsun. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rajawali, 2014.
- Nurgiantoro, Burhan. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta, 1987.
- Nurgiantoro, Burhan. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 2011.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2015
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Sugiyono, Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suprijono, Agus. *Cooperative learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Tanireja, Tukirandkk. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tarigan, Djago. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1994.

Tri Priyatni, Endah. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Zainudin, Teguh. *Pembelajaran Mengarang Deskriptif di Sekolah Dasar*. Semarang: Tiara Wacana, 2015.

<http://bimbingandankomselingindonesia.blogspot.com/2012/02/pengertian-tanggapan.html> diunggah pada tanggal 24 Maret 2016

<http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-consept-sentence.html#ixzz3b4m8VIOM> diunggah pada tanggal 15 Mei 2015 pukul 20.00 WIB

Og.wordpress.com/2012/08/13/tujuan-dan-manfaat-menulis/ diunggah pada tanggal 8 Juni 2015 pukul 22.00 WIB